Agatha Christie

Elephants Can Remember

Gajah Selalu Ingat

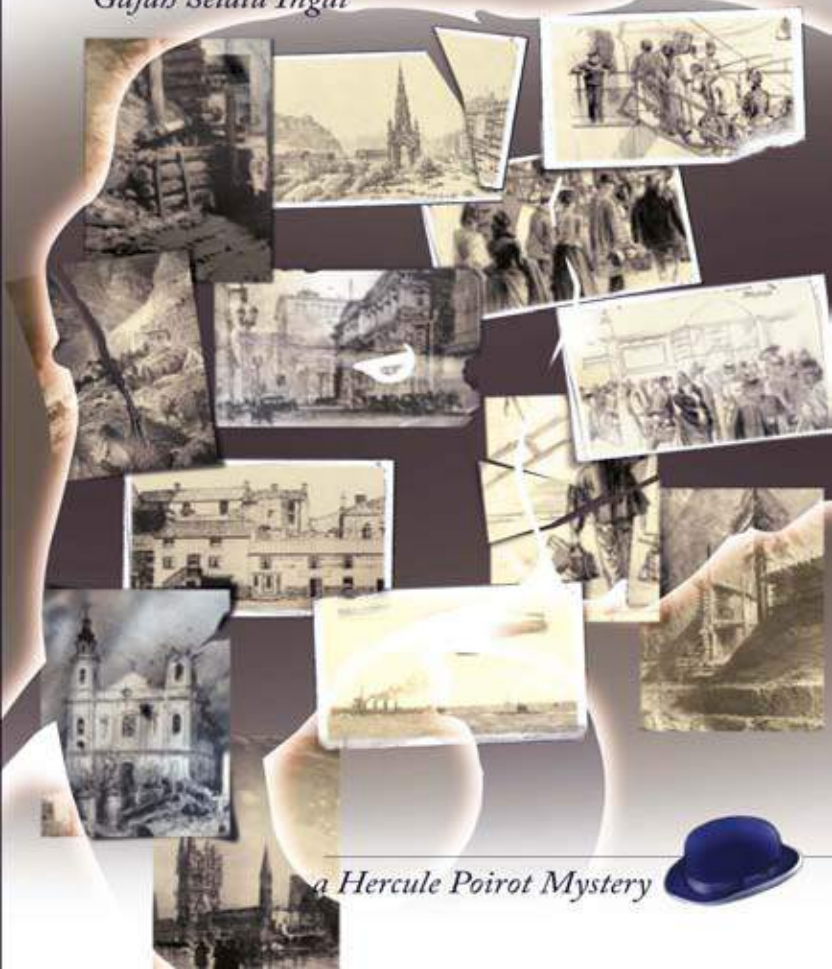

a Hercule Poirot Mystery

GAJAH SELALU INGAT

001/I/15 MC

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15 MC

Agatha Christie

GAJAH SELALU INGAT

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

ELEPHANTS CAN RE MEMBER
By Agatha Christie
Elephants Can Remember Copyright © 1972 Agatha Christie Limited.
All rights reserved.
AGATHA CHRISTIE and POIROT are registered trademarks of
Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.
All rights reserved.

GAJAH SELALU INGAT
Oleh Agatha Christie

GM 402 07 032

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Julanda Tantani
Desain & ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 1992

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan keenam: Juli 2003
Cetakan ketujuh: November 2007
Cetakan kedelapan: November 2013

ISBN 978-979-22-2870-0

288 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/15 MC

UNTUK MOLLY MYERS
sebagai balas budi atas segala kebaikannya

001/I/15 MC

DAFTAR ISI

1. Perjamuan Makan Siang para Pengarang 9
2. Kali Pertama Gajah Disebut-sebut 31

BUKU I
GAJAH

3. "Buku Suci" Bibi Alice 55
4. Celia 68
5. Dosa Lama Meninggalkan Bayangan yang Panjang 83
6. Seorang Teman Lama Ingat 98
7. Kembali ke Masa Kanak-Kanak 113
8. Mrs. Oliver Beraksi 124
9. Hasil Berburu Gajah 139
10. Desmond 158

BUKU II
BAYANGAN YANG PANJANG

11. Kepala Inspektur Garroway dan Poirot Membandingkan Catatan 175

001/I/15 MC

12. Celia Bertemu Hercule Poirot 182
13. Mrs. Burton Cox 195
14. Dr. Willoughby 210
15. Eugene dan Rosentelle, Penata Rambut dan Ahli Kecantikan 221
16. Mr. Goby Melapor 228
17. Poirot Berangkat 237
18. Selingan 243
19. Maddy dan Zélie 246
20. Dewan Pemeriksaan 264

001/I/15 MC

1
Perjamuan Makan Siang para Pengarang

MRS. OLIVER memandang dirinya di cermin. Ia melirik sekilas jam di atas perapian yang menurutnya terlambat dua puluh menit. Kemudian ia kembali mengamat-amati rambutnya. Kerepotan Mrs. Oliver adalah—dan ia mengakui sendiri hal itu—model rambutnya selalu berubah-ubah. Ia telah mencoba hampir semua model. Pernah suatu kali ia mencoba model *pompadour* yang mencolok, kemudian model rambut yang disisir lurus-lurus ke belakang untuk menonjolkan dahi yang intelek, paling tidak Mrs. Oliver berharap dahinya cukup kelihatan intelek. Ia pernah mencoba model keriting kecil-kecil yang disisir rapi, juga model acak-acakan yang artistik. Ia terpaksa mengakui, apa pun model rambutnya hari ini tidaklah begitu penting, karena hari ini ia akan melakukan sesuatu yang jarang sekali dilakukannya, yaitu memakai topi.

Di rak teratas lemari pakaian Mrs. Oliver ada

001/1/15 MC

empat topi. Satu jelas harus dikhususkan untuk menghadiri pernikahan. Bila Anda menghadiri pernikahan, mengenakan topi adalah "keharusan". Tapi Mrs. Oliver malah menyediakan dua. Yang satu, terletak dalam kotak bundar, terbuat dari bulu. Topi itu pas sekali dengan kepala dan tetap tegak bila mendadak turun hujan, pada saat seseorang harus berjalan dari mobil menuju gereja atau kantor catatan sipil. Yang terakhir ini memang makin sering dipilih para calon mempelai.

Topi lainnya, yang lebih bagus, cocok untuk pernikahan yang diadakan pada hari Sabtu siang di musim panas. Topi itu berbunga-bunga dan bersalut kain sifon, serta ada jala penutupnya yang berwarna kuning yang dilekatkan dengan *mimosa*.

Dua topi lain adalah topi untuk segala peristiwa. Yang satu, yang dijuluki Mrs. Oliver sebagai "topi rumah pedesaan", terbuat dari kain laken, cocok dipakai dengan baju wol bermacam corak. Topi itu mempunyai pinggiran manis yang dapat dilipat ke atas maupun ke bawah.

Mrs. Oliver memiliki *pullover* kasmir yang hangat dan *pullover* tipis untuk musim panas, keduanya serasi dengan warna topi itu. Tapi meskipun kedua *pullover* itu sudah sering kali dipakai, topi itu kelihatannya tidak pernah dipakai. Sebab, mengapa mesti repot-repot memakai topi hanya untuk pergi ke desa dan makan-makan dengan teman-teman Anda?

Topi keempat adalah yang termahal dari semuanya dan banyak keunggulannya. Mungkin karena topi itu begitu mahal harganya, pikir Mrs. Oliver kadang-

001/I/15 MC

kadang. Topi itu bentuknya mirip serban dan terdiri atas bermacam-macam lapisan beludru dengan warna-warna kontras, sehingga menimbulkan kesan warna pastel yang manis, yang cocok dipakai dengan baju apa pun.

Mrs. Oliver sedikit ragu-ragu dan kemudian memanggil pembantunya.

"Maria," panggilnya, kemudian lebih keras lagi, "Maria. Cepat kemari."

Maria datang. Ia sudah biasa dimintai nasihat tentang apa yang akan dipakai Mrs. Oliver.

"Mau memakai topi Anda yang cantik dan bagus itu, bukan?" tanya Maria.

"Ya," kata Mrs. Oliver. "Aku ingin tahu pendapatmu, lebih cantik kalau begini atau sebaliknya."

Maria berdiri agak jauh dan mengamat-amati Mrs. Oliver.

"Yah, yang Anda pakai sekarang ini bagian belakangnya ada di depan, bukan?"

"Ya, aku tahu," kata Mrs. Oliver. "Aku sudah tahu itu. Kupikir lebih cantik kalau dipakai begini."

"Oh, kenapa mesti begitu?" tanya Maria.

"Yah, memang mesti begitu sebenarnya, kukira. Tapi mestinya kan terserah aku," kata Mrs. Oliver.

"Mengapa Anda pikir lebih baik kalau dipakai terbalik?"

"Sebab kau akan mendapatkan warna biru dan cokelat tua yang manis, dan kupikir itu lebih cantik daripada sebaliknya yang berwarna hijau, merah, dan cokelat."

Mrs. Oliver mencopot topinya, lalu memakainya

001/I/15 MC

terbalik lagi. Kemudian ia mencoba memakai topi itu pada sisi yang benar, serta dari sisi samping, yang ternyata tidak disetujui baik oleh dirinya maupun Maria.

"Anda tidak dapat memakainya dengan sisi yang lebar di depan. Maksud saya, itu tidak cocok dengan wajah Anda, bukan? Tidak cocok dengan wajah siapa pun."

"Memang. Tidak cocok. Kupikir lebih baik kupakai dengan sisi yang benar di depan."

"Yah, itu selalu lebih aman, saya kira," kata Maria.

Mrs. Oliver mencopot topinya. Maria membantunya memakai baju wol tipis yang bagus potongannya, berwarna sawo matang yang lembut, kemudian ia membantu Mrs. Oliver memakai topinya.

"Anda kelihatan sangat rapi," kata Maria.

Itulah yang sangat disukai Mrs. Oliver pada diri Maria. Jika ada sedikit saja kesempatan untuk berkata seperti itu, ia selalu menyetujui dan memuji.

"Anda akan berpidato pada jamuan makan siang itu?" tanya Maria.

"Pidato!" Mrs. Oliver kelihatan ngeri. "Tidak, tentu saja tidak. Kau tahu aku tidak pernah berpidato."

"Yah, saya pikir mereka selalu melakukan hal itu pada perjamuan makan siang para pengarang. Anda akan pergi ke perjamuan semacam itu, kan? Para penulis terkenal tahun 1973—atau tahun berapa pun sekarang ini."

"Aku tidak perlu berpidato," kata Mrs. Oliver. "Beberapa orang yang *suka* akan melakukannya, dan mereka jauh lebih baik daripada aku."

001/1/15 MC

"Saya yakin Anda dapat membuat pidato yang menarik bila mau," kata Maria menantang.

"Tidak, aku tidak mau," kata Mrs. Oliver. "Aku tahu apa yang bisa kulakukan dan apa yang tidak bisa kulakukan. Aku tidak dapat berpidato. Aku pasti jadi cemas dan gemetar dan aku mungkin terbata-bata atau mengatakan hal yang sama dua kali. Aku bukan hanya akan merasa konyol, tapi aku pasti akan kelihatan konyol juga. Lain halnya dengan kata-kata. Kau dapat menuliskannya, merekamnya, atau mendiktekannya. Aku dapat berbuat banyak dengan kata-kata sepanjang aku tahu aku tidak membuat naskah pidato."

"Oh, sudahlah. Saya harap semuanya akan lancar. Saya *yakin* pasti begitu. Perjamuan yang lumayan hebat, bukan?"

"Ya," sahut Mrs. Oliver, dengan suara sedih yang dalam. "Perjamuan yang lumayan hebat."

Dan mengapa, pikir Mrs. Oliver, tapi tidak mengatakannya, mengapa aku harus menghadirinya? Ia memeriksa pikirannya sebentar, sebab ia memang lebih suka mengetahui lebih dulu apa yang akan dilakukannya daripada langsung melakukannya dan memikirkan mengapa ia melakukan hal itu sesudahnya.

Kupikir, lagi-lagi ia berkata kepada dirinya sendiri, dan bukannya kepada Maria yang sudah bergegas lari ke dapur, karena bau selai yang sedang dimasaknya menguar ke mana-mana, aku ingin tahu, seperti apa jamuan itu. Aku selalu diundang ke perjamuan makan siang para pengarang atau sejenisnya, dan aku tidak pernah pergi.

001/I/15 MC

Mrs. Oliver menikmati bagian terakhir jamuan makan siang yang hebat itu dengan mendesah puas, sambil memain-mainkan sisa-sisa kue selai di piringnya. Ia memang menyukai kue-kue itu, dan tentu saja itu bagian terakhir yang lezat dari jamuan makan siang yang sangat lezat. Tapi bila seseorang sudah berumur lima puluhan, ia harus berhati-hati dengan kue-kue selai itu. Karena gigi! Gigi-gigi itu kelihatannya baik-baik saja, dan punya kelebihan yang hebat yaitu tidak dapat sakit; warnanya putih dan cukup menarik—persis seperti aslinya. Tapi tentu saja mereka *bukan* gigi asli. Dan gigi yang bukan gigi asli—paling tidak itulah yang dipercaya Mrs. Oliver—bukanlah dibuat dari bahan kelas tinggi. Anjing, menurut pendapatnya, memiliki gigi gading yang asli, tetapi manusia memiliki gigi dari tulang semata-mata. Atau, pikirnya, jika itu gigi palsu, pastilah terbuat dari plastik. Pokoknya, yang penting adalah, jangan sampai kita mendapat malu gara-gara gigi palsu. Selada, misalnya, dapat menyulitkan kita, begitu pula kacang asin dan makanan-makanan lain seperti cokelat yang dalamnya keras, karamel yang lengket, serta kue selai yang lengket dan lezat. Sambil mendesah puas, Mrs. Oliver memakan suapan terakhir. Makan siang yang hebat, sangat hebat.

Mrs. Oliver menyukai makanan dan minuman. Dan ia sangat menikmati jamuan makan siang itu. Ia juga menikmati kehadiran orang-orang lain di sana. Perjamuan itu, yang diadakan untuk menghormati

001/I/15 MC

para penulis wanita, untungnya tidak dihadiri para wanita saja. Ada penulis-penulis lain, dan para kritikus, serta para pembaca buku. Mrs. Oliver duduk di antara dua pria yang sangat menarik. Edwin Aubyn, yang puisi-puisinya selalu ia gandrungi, adalah orang yang sangat menyenangkan dan mempunyai berbagai pengalaman menarik selama perjalanannya ke luar negeri dan selama berkiprah di dunia tulis-menulis. Ia memang gemar bertualang. Ia juga tertarik pada rumah-rumah makan dan makanan-makanannya, karenanya mereka berdua berbincang-bincang dengan gembira tentang makanan, mengesampingkan topik tentang mengarang.

Sir Wesley Kent, yang duduk di sisi lain Mrs. Oliver, juga teman makan siang yang menarik. Ia mengatakan hal-hal menyenangkan tentang buku-buku Mrs. Oliver, dan cukup bijaksana untuk mengatakan hal-hal tersebut tanpa membuat Mrs. Oliver tersipu-sipu, hal yang banyak dilakukan orang tanpa sengaja. Sir Wesley menyebutkan satu-dua alasan mengapa ia menyukai buku-buku Mrs. Oliver, dan alasan-alasan itu benar. Karena itu Mrs. Oliver menghargainya. Pujian dari kaum pria, pikir Mrs. Oliver, selalu dapat diterima. Kaum wanitalah yang penuh emosi. Lihat saja apa-apa yang ditulis wanita padanya! Cengeng! Tidak selalu wanita, tentu saja. Kadang-kadang pemuda-pemuda yang emosional dari negara-negara yang jauh juga begitu. Baru minggu lalu Mrs. Oliver menerima surat dari penggemarnya yang dimulai dengan, "Membaca buku Anda, saya merasa betapa mulianya Anda." Setelah membaca *The Second*

001/I/15 MC

Goldfish, orang itu mengalami kebahagiaan yang meluap-luap, yang menurut Mrs. Oliver sama sekali tidak pas. Mrs. Oliver bukan orang yang terlalu rendah hati. Menurutnya, cerita-cerita detektif yang ditulisnya cukup baik. Ada beberapa yang memang tidak begitu baik dan ada beberapa yang jauh lebih baik dari yang lainnya. Tapi tidak ada alasan, sepanjang yang dapat dilihatnya, bagi seseorang untuk menganggap ia wanita mulia. Ia wanita beruntung, yang memiliki bakat untuk menuliskan apa yang ingin dibaca banyak orang. Keberuntungan yang mengagumkan memang, pikir Mrs. Oliver.

Yah, kalau dipikir-pikir, ia telah melewati makan siang yang dicemaskannya ini dengan sangat baik. Ia menikmati semuanya, dan berbincang-bincang dengan orang-orang menyenangkan. Sekarang mereka pindah ke tempat kopi disajikan dan tempat orang bisa bertukar pasangan dan mengobrol dengan orang-orang lain. Ini saat berbahaya, Mrs. Oliver tahu betul. Ini saat wanita-wanita lain akan datang dan menyerangnya. Menyerangnya dengan pujian-pujian setinggi langit, sehingga ia selalu merasa betul-betul tak mampu memberikan jawaban-jawaban yang tepat, sebab memang tidak ada jawaban tepat yang dapat diberikan. Jadinya mirip buku panduan perjalanan luar negeri dengan ungkapan-ungkapan yang sudah baku.

Pertanyaan: "Saya *harus* memberitahu Anda betapa senangnya saya membaca buku-buku Anda, dan betapa hebatnya buku-buku itu menurut saya."

Jawaban dari pengarang yang tersipu-sipu: "Yah, terima kasih. Saya sangat senang mendengarnya."

001/I/15 MC

"Anda harus maklum, sudah berbulan-bulan saya kepingin bertemu Anda. Ini betul-betul menakjubkan."

"Oh, Anda baik sekali."

Pokoknya seperti itulah. Baik Anda maupun si penanya tak dapat membicarakan hal-hal lain yang menarik. Pasti semuanya berkisar pada buku-buku Anda, atau buku-buku wanita itu jika kebetulan Anda tahu buku-bukunya. Anda terperangkap dalam dunia tulis-menulis, dan Anda tidak berbakat dalam hal-hal seperti ini. Beberapa orang dapat menghadapinya, tapi Mrs. Oliver tahu persis ia betul-betul tidak memiliki kemampuan untuk itu. Temannya yang orang asing pernah berkata padanya dengan hati-hati, ketika Mrs. Oliver tinggal di kedutaan asing di luar negeri.

"Aku mendengarmu," kata Albertina dengan logat asingnya yang pelan dan menarik. "Aku mendengar apa yang kaukatakan pada pemuda dari koran yang datang mewawancaraimu itu. Kau tidak... yah... kau tidak merasakan kebanggaan yang semestinya terhadap pekerjaanmu. Kau mestinya mengatakan, 'Ya, saya memang penulis yang baik. Saya menulis lebih baik daripada penulis-penulis cerita detektif lainnya.'"

"Tapi nyatanya aku tidak begitu," kata Mrs. Oliver saat itu. "Aku tidak jelek, tapi..."

"Ah, jangan bilang 'Aku tidak' seperti itu. Kau harus bilang kau *memang begitu*. Biarpun kau tidak begitu menurutmu, kau harus bilang kau mampu."

"Albertina," kata Mrs. Oliver, "bagaimana kalau kau saja yang menemui para wartawan? Kau dapat melakukannya dengan baik. Tidak dapatkah kau

001/I/15 MC

berpura-pura menjadi aku selama satu hari, dan aku akan menguping dari balik pintu?"

"Ya, kurasa aku dapat melakukannya. Pasti amat menyenangkan. Tapi mereka akan tahu aku bukan dirimu. Mereka mengenal wajahmu. Pokoknya kau mesti bilang, 'Ya, ya, saya tahu saya lebih baik dari siapa pun.' Kau mesti berkata begitu pada setiap orang. Mereka harus mengetahuinya. Oh, ya—sungguh—mengerikan mendengarmu duduk di sana dan mengatakan hal-hal, seolah-olah kau meminta maaf atas keadaanmu. Tidak boleh seperti itu."

Kelihatannya, pikir Mrs. Oliver, ia seperti aktris baru yang mencoba mempelajari sebuah peran, dan si sutradara berpendapat gayanya sangat tak bisa diharapkan. Yah, bagaimanapun juga, takkan ada banyak kesulitan di sini. Akan ada beberapa wanita yang menunggu bila mereka sudah bangkit berdiri dari kursi. Mrs. Oliver bahkan dapat melihat satu atau dua wanita yang sudah merasa gelisah. Itu tidak apa-apa. Ia akan mendatangi mereka, tersenyum dan bersikap baik, serta berkata, 'Terima kasih. Saya senang sekali. Orang pasti sangat senang kalau tahu orang lain menyukai buku-bukunya.' Basa-basi seperti itulah. Kelihatannya seperti Anda memasukkan tangan ke dalam kotak dan mengambil beberapa kata yang berguna, yang sudah tersusun rapi seperti manik-manik kalung. Kemudian, tidak lama lagi, ia bisa pulang.

Matanya memandang seluruh meja, sebab mungkin saja ia melihat beberapa temannya di sana, selain calon-calon pengagumnya. Ya, ia dapat melihat Maurine Grant yang menyenangkan di kejauhan. Saatnya tiba,

001/I/15 MC

para penulis wanita dan pengawalnya yang juga menghadiri makan siang itu berdiri. Mereka berjalan menuju kursi-kursi, menuju meja-meja kopi, menuju sofa-sofa, dan sudut-sudut tersembunyi. Saat yang berbahaya, Mrs. Oliver sering kali menganggapnya begitu, walaupun biasanya hal itu terjadi pada acara koktail dan bukannya pesta pengarang, sebab ia jarang pergi ke yang terakhir itu. Setiap saat bahaya itu bisa muncul, yaitu bila Anda dihampiri oleh orang yang tidak Anda ingat tapi ia mengingat Anda, atau diajak mengobrol oleh orang yang betul-betul tidak Anda suka. Pada kesempatan ini, masalah pertamalah yang harus dihadapi Mrs. Oliver. Dia didatangi wanita bertubuh besar. Gemuk, dengan gigi putih besar-besar. Yang dalam bahasa Prancis bisa dijuluki *une femme formidable*, tapi yang jelas-jelas tak hanya memiliki ciri-ciri kehebatan orang Prancis, melainkan juga ciri superbos orang Inggris. Kentara sekali wanita itu sudah mengenal Mrs. Oliver, atau malah bermaksud berkenalan saat itu juga. Yang terakhir itulah yang terjadi.

"Oh, Mrs. Oliver," katanya dengan suara melengking. "Senang sekali bisa bertemu Anda hari ini. Sudah lama saya memendam kerinduan itu. Saya benar-benar mengagumi buku-buku Anda. Begitu pula anak laki-laki saya. Dan suami saya dulu biasanya berkeras bepergian membawa paling tidak dua buku Anda. Tapi mari, silakan duduk. Banyak sekali yang ingin saya tanyakan pada Anda."

Hm, keluh Mrs. Oliver, bukan tipe wanita favoritku. Tapi yang lainnya juga sama saja.

Mrs. Oliver membiarkan dirinya dituntun dengan

001/I/15 MC

tegas, seperti yang mungkin dilakukan polisi. Ia dibawa ke tempat duduk untuk berdua di pojok ruangan, kemudian teman barunya mengambil kopi bagi dirinya sendiri serta bagi Mrs. Oliver.

"Nah. Sekarang kita sudah nyaman. Saya kira Anda belum tahu nama saya. Saya Mrs. Burton-Cox."

"Oh, ya," kata Mrs. Oliver, tersipu-sipu seperti biasa. Mrs. Burton-Cox? Apakah ia juga menulis buku? Tidak, ia tidak dapat mengingat apa-apa tentang wanita itu. Samar-samar ia teringat. Buku politik, atau semacamnya? Bukan fiksi, bukan humor, bukan kriminalitas. Mungkin ia cendikiawan yang berminat pada politik? Kalau begitu gampang, pikir Mrs. Oliver lega. Kubiarkan saja dia ngomong terus dan aku akan berkata, "Betapa menariknya!" sekali-sekali.

"Anda akan heran, sungguh, mendengar apa yang akan saya katakan," kata Mrs. Burton-Cox. "Tapi saya merasa, setelah membaca buku-buku Anda, betapa simpatiknya Anda, betapa Anda mengerti sifat manusia. Dan saya rasa, bila ada orang yang dapat menjawab pertanyaan saya, maka Anda-lah orangnya."

"Saya kira, saya tidak...," Mrs. Oliver mencoba mencari kata-kata yang cocok untuk menyatakan ia tak mampu memenuhi tuntutan yang diharapkan darinya.

Mrs. Burton-Cox mencelupkan sebongkah gula ke kopinya, dan mengunyahnya dengan cara agak kasar, seolah-olah gula itu sepotong tulang. Gigi gading mungkin, pikir Mrs. Oliver sekilas. Gading? Anjing punya gigi gading, juga singa laut dan gajah tentunya. Gigi gading yang besar. Mrs. Burton-Cox berkata,

001/I/15 MC

"Hal pertama yang ingin saya tanyakan pada Anda—saya sebenarnya sudah yakin—Anda punya putri baptis, bukan? Putri baptis bernama Celia Ravenscroft?"

"Oh," kata Mrs. Oliver, agak kaget sedikit tapi lega. Rasanya ia dapat menangani seorang putri baptis. Ia banyak memiliki putri baptis dan putra baptis juga. Adakalanya ia harus mengakui dirinya bertambah tua, tidak dapat mengingat mereka semua. Ia telah melaksanakan kewajibannya pada waktunya, yakni mengirim mainan-mainan pada anak-anak baptisnya di Hari Natal waktu mereka masih kecil, mengunjungi mereka dan orangtua mereka, atau mengundang mereka sekali-sekali, menjemput yang laki-laki dari sekolah, mungkin, dan juga yang perempuan. Dan kemudian tibalah saat puncak, baik itu hari ulang tahun yang ke-21, ketika seorang ibu baptis harus melakukan hal yang tepat dan mengumumkan pelaksanaannya, serta melakukannya dengan baik, maupun pernikahan, yang berkaitan dengan pemberian hadiah yang cocok dan hadiah uang ataupun restu. Setelah itu, hubungan dengan anak-anak baptis tersebut akan merenggang atau bahkan hampir putus. Mereka menikah atau pergi ke luar negeri, bekerja di kedutaan-kedutaan asing, mengajar di sekolah-sekolah asing, atau mengambil proyek-proyek sosial. Pendeknya, mereka menghilang pelan-pelan dari kehidupan Anda. Anda akan senang melihat mereka jika mereka tiba-tiba muncul lagi. Tapi Anda harus mengingat-ingat kapan Anda pernah melihat mereka terakhir kalinya, putri siapakah mereka itu, apa hubungan yang menyebabkan Anda dipilih sebagai ibu baptis.

001/I/15 MC

"Celia Ravenscroft," kata Mrs. Oliver, berusaha keras untuk mengingat. "Ya, ya, tentu saja. Ya, pasti."

Padahal bukan sosok Celia Ravenscroft yang muncul di benak Mrs. Oliver. Memang sudah lama sekali ia tak mengingat gadis itu. Yang terlintas dalam pikiran Mrs. Oliver adalah pembaptisannya. Ia telah menghadiri upacara pembaptisan Celia, dan telah memberikan saringan perak Ratu Anne yang manis sekali sebagai hadiah pembaptisan. Manis sekali. Sangat cocok untuk menyaring susu, dan juga bisa dijual bila sewaktu-waktu sang putri baptis memerlukan uang tunai. Ya, ia sangat ingat saringan itu. Ratu Anne—tahun 1711. Merek Britannia. Rasanya jauh lebih mudah mengingat poci-poci kopi perak, saringan-saringan, atau juga cangkir-cangkir ucapan "Selamat Dibaptis" daripada mengingat anaknya.

"Ya," katanya, "ya, tentu saja. Sayang saya sudah lama sekali tidak melihat Celia."

"Ah, ya. Ia, tentu saja, adalah gadis yang agak impulsif," kata Mrs. Burton-Cox. "Maksud saya, ia sering berubah pikiran. Memang ia sangat cerdas, prestasinya bagus di universitas, tapi... pendapat politiknya... saya rasa semua anak muda punya pendapat tentang politik sekarang ini."

"Maaf, saya tidak begitu tertarik masalah politik," kata Mrs. Oliver. Baginya politik sesuatu yang haram.

"Baiklah, saya akan berterus terang pada Anda. Akan langsung saya tanyakan apa yang ingin saya ketahui. Saya yakin Anda tidak keberatan. Saya mendengar dari banyak orang betapa baiknya Anda, selalu siap membantu."

001/I/15 MC

Apakah ia akan mencoba meminjam uang dariku? pikir Mrs. Oliver, yang telah sering terlibat percakapan yang dimulai dengan pendekatan seperti itu.

"Masalah ini sangat penting bagi saya. Sesuatu yang *harus* saya ketahui. Begini, Celia akan menikah—atau berpikir untuk menikah—dengan anak saya, Desmond."

"Oh, ya?!" kata Mrs. Oliver.

"Paling tidak, itulah pikiran mereka sekarang. Tentu saja, kita harus mengenal orang, dan ada sesuatu yang betul-betul ingin saya ketahui. Ini hal yang tidak lazim untuk ditanyakan memang, dan saya tidak dapat begitu saja... Yah, maksud saya, saya tidak dapat menemui orang asing dan bertanya padanya, tapi saya tidak menganggap Anda orang asing, Mrs. Oliver yang baik."

Alangkah baiknya kalau kau menganggapku orang asing, pikir Mrs. Oliver. Ia agak gugup sekarang. Ia berpikir-pikir, mungkinkah Celia memiliki anak haram, dan ia, Mrs. Oliver, diharapkan mengetahui hal itu dan memberi keterangan? Ini akan merepotkan sekali. Tapi aku toh sudah lama tidak bertemu dengannya, pikir Mrs. Oliver. Sudah lima atau enam tahun, dan Celia mestinya sudah berusia 25 atau 26 tahun sekarang. Jadi dengan mudah bisa kukatakan, aku tidak tahu apa-apa.

Mrs. Burton-Cox mencondongkan tubuhnya ke depan dan menarik napas keras.

"Saya ingin Anda mengatakan pada saya, sebab saya yakin Anda pasti tahu, atau mungkin Anda punya dugaan kuat tentang bagaimana hal itu bisa

001/1/15 MC

terjadi. Apakah ibunya yang membunuh ayahnya atau apakah ayahnya yang membunuh ibunya?"

Apa pun yang diduga Mrs. Oliver, tentu saja bukan hal itu. Ia menatap Mrs. Burton-Cox tak percaya.

"Tapi saya tidak..." Ia berhenti. "Saya... saya tidak mengerti. Maksud saya... apa alasan..."

"Mrs. Oliver yang baik, Anda *pasti* tahu... Maksud saya, itu kan kasus terkenal... Tentu saja, saya tahu kejadiannya sudah lama sekali, yah, saya kira sepuluh—atau dua puluh tahun yang lalu paling tidak, tapi waktu itu kejadian itu cukup menghebohkan. Saya yakin Anda ingat. Anda *harus* ingat."

Mrs. Oliver berpikir keras. Celia putri baptisnya. Itu betul. Ibu Celia... ya, tentu saja ibu Celia adalah Molly Preston-Grey, temannya dulu, meskipun bukan teman akrab. Ia menikah dengan seorang laki-laki dari ketentaraan, ya—siapa namanya, ya?—Sir entah siapa—Ravenscroft. Apakah ia duta besar? Luar biasa betapa seseorang tidak dapat mengingat hal-hal itu. Ia bahkan tidak ingat apakah ia sendiri yang menjadi pengiring pengantin Molly. Rasanya ya. Pernikahan yang agak meriah di Guards Chapel atau mirip itu. Tapi orang *memang* bisa lupa. Dan setelah itu, selama bertahun-tahun ia tidak berjumpa dengan mereka—mereka pergi ke suatu tempat—Timur Tengah? Persia? Irak? Mesir? India? Kadang-kadang, kalau mereka kebetulan mengunjungi Inggris, mereka bertemu dengannya lagi. Tapi mereka memang seperti salah satu dari foto-foto yang dijepret dan kita pandangi. Samar-samar kita bisa mengingat orang-orang yang

001/I/15 MC

ada di foto itu, tapi karena fotonya begitu buram, kita tidak dapat mengenali atau mengingat siapa mereka. Dan ia tidak dapat mengingat sekarang apakah Sir—entah siapa—Ravenscroft dan Lady Revenscroft, yang dilahirkan sebagai Molly Preston-Grey, telah begitu banyak terlibat dalam hidupnya. Rasanya tidak. Tapi... Mrs. Burton-Cox masih saja menatapnya. Menatapnya seolah-olah kecewa dengan kekurangannya dalam *savoir-faire*, ketidakmampuannya mengingat apa yang betul-betul pernah menjadi *cause célèbre*.

"Terbunuh? Maksud Anda... kecelakaan?"

"Oh, tidak. Bukan kecelakaan. Di salah satu rumah dekat laut. Cornwall, saya kira. Di suatu tempat di mana ada batu-batu. Pendeknya, mereka punya rumah di sana. Dan mereka berdua ditemukan di tebing di sana, tertembak, Anda tahu. Tapi tidak ada yang dapat membantu pihak polisi menentukan apakah si istri yang menembak suaminya lalu menembak dirinya sendiri, atau apakah si suami yang menembak istrinya, lalu menembak dirinya sendiri. Polisi mencari bukti-bukti—Anda tahu, kan—dari peluru-peluru dan macam-macam hal lain, tapi sangat sulit memang. Mereka pikir kejadian itu mungkin kasus bunuh diri—saya lupa apa keputusannya. Sesuatu... mungkin kecelakaan atau sejenisnya. Tapi tentu saja semua orang tahu kejadian itu *disengaja*, dan ada banyak cerita yang tersiar tentu saja, pada waktu itu..."

"Mungkin cuma isapan jempol," kata Mrs. Oliver penuh harap, mencoba mengingat satu saja cerita itu sedapat-dapatnya.

001/I/15 MC

"Yah, mungkin. Mungkin. Sulit dikatakan, saya tahu itu. Ada cerita tentang pertengkaran entah pada hari itu atau sebelumnya, ada omongan tentang laki-laki lain, dan tentu saja ada omongan tentang wanita tertentu. Dan orang tidak pernah tahu mana yang benar. Saya pikir cerita-cerita itu banyak yang diredam, sebab jabatan Jenderal Ravenscroft lumayan tinggi, dan kabarnya ia telah masuk ke panti perawatan tahun itu, dan sangat terpukul serta tidak menyadari apa yang dilakukannya.

"Sayang sekali," kata Mrs. Oliver tegas, "saya betul-betul tidak tahu apa-apa tentang kejadian itu. Saya memang ingat, karena Anda menyebut-nyebutnya, bahwa ada kasus seperti itu. Saya memang ingat nama-namanya dan saya mengenal orang-orangnya, tapi saya tidak tahu sama sekali apa yang terjadi ataupun hal lain yang berhubungan dengan itu. Dan saya rasa saya tak punya dugaan sedikit pun..."

Dan sebenarnya aku tidak mengerti, pikir Mrs. Oliver, berharap ia cukup berani mengatakan, "Bagaimana *kau* bisa begitu tebal muka untuk menanyakan hal seperti itu padaku?"

"Sangatlah penting bagi saya untuk mengetahuinya," kata Mrs. Burton-Cox.

Matanya, yang mirip kelereng yang keras, mulai kelihatan sedikit jengkel.

"Sangatlah penting, Anda tahu, sebab anak laki-laki saya, anak saya yang tersayang ingin menikah dengan Celia."

"Rasanya saya tidak dapat membantu Anda," kata Mrs. Oliver. "Saya tidak pernah mendengar apa-apa."

001/1/15 MC

"Tapi Anda *pasti* tahu," kata Mrs. Burton-Cox. "Maksud saya, Anda menulis cerita-cerita yang menarik itu, Anda tahu semua tentang kejahatan. Anda tahu siapa yang melakukan kejahatan dan mengapa mereka melakukannya, dan saya yakin segala macam orang akan menceritakan pada Anda cerita di balik cerita yang ada, kalau memang seseorang begitu memikirkan hal-hal itu."

"Saya tidak tahu apa-apa," kata Mrs. Oliver dengan suara yang sudah tidak sopan lagi. Ia jelas-jelas berbicara dengan nada muak.

"Tapi Anda paham, kan, bahwa saya sungguh-sungguh tidak tahu harus bertanya ke mana? Maksud saya, saya tidak bisa pergi ke polisi karena kasus itu terjadi bertahun-tahun yang lampau. Lagi pula saya rasa mereka tidak akan mengatakan apa-apa, karena kelihatan jelas mereka berusaha menutup-nutupinya. Tapi saya harus memperoleh *kebenarannya*."

"Saya hanya menulis buku," ujar Mrs. Oliver dingin. "Buku-buku itu seluruhnya fiksi belaka. Secara pribadi saya tidak tahu apa-apa tentang kejahatan, dan saya tidak punya ide tentang kriminologi. Jadi saya kira saya tidak dapat membantu Anda dengan cara *apa pun*."

"Tapi Anda dapat menanyai putri baptis Anda. Anda dapat menanyai Celia."

"Menanyai Celia!" Mrs. Oliver memelototi Mrs. Burton-Cox lagi. "Saya tidak tahu bagaimana saya bisa melakukan*nya*. Ia... oh, saya kira ia masih kecil waktu tragedi itu terjadi."

"Oh, meskipun begitu, saya rasa ia tahu persis ten-

001/I/15 MC

tang hal itu," kata Mrs. Burton-Cox. "Anak-anak selalu tahu semuanya. Dan ia akan mengatakannya pada Anda. Saya yakin ia akan mengatakan pada *Anda*."

"Saya pikir, Anda lebih baik bertanya sendiri pada Celia," kata Mrs. Oliver.

"Saya rasa saya tidak dapat melakukannya," kata Mrs. Burton-Cox. "Desmond tidak akan menyukainya. Anda tahu ia agak... yah, ia agak gampang tersinggung kalau masalahnya menyangkut Celia, dan saya tidak... pokoknya saya yakin ia akan mengatakannya pada Anda."

"Saya sama sekali tidak kepingin menanyai Celia," kata Mrs. Oliver. Ia berpura-pura melihat jam tangannya. "Oh, oh," katanya, "betapa lamanya kita berada di perjamuan yang menyenangkan ini. Saya harus pergi sekarang, ada pertemuan yang sangat penting. Selamat tinggal, Mrs.... eh... Bedley-Cox, menyesal sekali saya tidak dapat membantu Anda, tapi memang hal-hal itu agak rumit dan... bagaimanapun juga, apa sih bedanya menurut Anda?"

"Oh, saya pikir hal itu akan membuat *semuanya* berbeda."

Seorang pengarang yang dikenal baik oleh Mrs. Oliver berjalan melewati mereka. Mrs. Oliver melompat untuk menangkap lengan orang itu.

"Louise, sayangku, betapa senangnya bertemu denganmu. Aku tidak memerhatikan kalau kau ada di sini."

"Oh, Ariadne, sudah lama sekali kita tidak bertemu. Kau jauh lebih kurus, bukan?"

001/1/15 MC

"Kau selalu mengatakan hal-hal yang menyenangkan hatiku," kata Mrs. Oliver, sambil menarik lengan temannya dan menjauhi tempat duduk itu. "Aku harus buru-buru sebab aku ada janji."

"Kau telah masuk perangkap wanita yang memuakkan itu, ya?" tanya temannya, melirik ke arah Mrs. Burton-Cox.

"Ia menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sangat luar biasa padaku," kata Mrs. Oliver.

"Oh. Tidakkah kau tahu bagaimana harus menjawabnya?"

"Tidak. Itu toh bukan urusanku. Aku tidak tahu apa-apa. Seandainya tahu pun, aku takkan mau menjawabnya."

"Apakah itu menyangkut sesuatu yang menarik?"

"Kupikir," kata Mrs. Oliver, membiarkan ide baru memasuki benaknya, "kupikir hal itu bisa saja menarik kalau..."

"Wanita itu mengejarmu," potong temannya. "Ayolah. Kuantar kau keluar dan pergi ke mana saja kau mau jika kau tidak membawa mobil ke sini."

"Aku tidak pernah membawa mobil kalau di London. Susah mencari tempat parkirnya."

"Aku tahu. Betul-betul susah."

Mrs. Oliver mengucapkan selamat tinggal dengan sopan. Mengucapkan terima kasih, menyatakan kegembiraannya telah datang ke perjamuan, dan akhirnya diantar mengelilingi London Square dengan mobil.

"Eaton Terrace, bukan?" tanya temannya yang ramah.

"Ya," sahut Mrs. Oliver, "tapi sekarang aku ingin

001/I/15 MC

ke... kurasa namanya Whitefriars Mansions. Aku tidak begitu ingat namanya, tapi aku tahu letaknya."

"Oh, *flat*. Agak modern. Bentuknya kotak-kotak dan geometris, kan?"

"Betul," kata Mrs. Oliver.

2
Kali Pertama Gajah Disebut-sebut

SETELAH gagal menemui temannya, Hercule Poirot, di rumah, Mrs. Oliver terpaksa menggunakan telepon.

"Apakah kau ada di rumah malam ini?" tanya Mrs. Oliver.

Ia duduk di samping telepon, jari-jari tangannya mengetuk-ngetuk meja dengan agak gugup.

"Apakah ini...?"

"Ariadne Oliver," kata Mrs. Oliver, yang selalu heran kalau harus menyebutkan namanya, sebab ia selalu berharap semua temannya langsung mengenali suaranya begitu mereka mendengarnya.

"Ya, aku ada di rumah malam ini. Apakah itu berarti aku akan mendapat kunjungan menyenangkan darimu?"

"Kau baik sekali menyebutnya begitu," kata Mrs. Oliver. "Aku tidak tahu kunjungan ini akan menyenangkan atau tidak."

"Selalu menyenangkan bertemu denganmu, *chère madame*."

"Entahlah," kata Mrs. Oliver. "Aku mungkin akan... yah, agak mengganggu malah. Bertanya ini-itu. Aku ingin tahu pendapatmu tentang suatu hal."

"Aku selalu siap menyatakan pendapatku pada setiap orang," sahut Poirot.

"Ada masalah," kata Mrs. Oliver. "Sesuatu yang menjemukan... dan aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Dan karenanya kau datang menemuiku. Aku merasa mendapat kehormatan. Kehormatan besar."

"Jam berapa aku bisa datang ke rumahmu?" tanya Mrs. Oliver.

"Jam sembilan? Kita akan minum kopi bersama-sama mungkin, kecuali kau lebih suka *grenadine* atau *Sirop de Cassis*. Oh tidak, aku ingat, kau tidak menyukainya."

"George," kata Poirot pada pembantu laki-lakinya yang amat cekatan, "kita akan dikunjungi Mrs. Oliver malam ini. Kopi, kurasa, dan mungkin salah satu minuman keras. Aku tak pernah tahu apa kegemarannya."

"Saya pernah melihat beliau minum *kirsch*, Sir."

"Juga *crème de menthe*, kurasa. Tapi kupikir, memang *kirsch* kesukaannya. Baiklah kalau begitu," kata Poirot. "Itu saja."

Mrs. Oliver datang tepat pada waktunya. Poirot telah berpikir-pikir, sambil menyantap makan malamnya, apa yang mendorong Mrs. Oliver menemuinya, dan

mengapa ia begitu ragu-ragu tentang apa yang harus dilakukannya. Apakah ia membawa masalah yang sulit baginya, atau apakah ia akan memintanya menyelidiki suatu kejahatan? Seperti yang diketahui Poirot dengan baik, Mrs. Oliver bisa terlibat dengan segala hal. Hal-hal yang sangat lazim maupun luar biasa. Hal-hal tersebut boleh dibilang semuanya sama bagi Mrs. Oliver. Ia sedang cemas, pikir Poirot. Ah, biarlah, ia dapat menghadapi Mrs. Oliver. Ia selalu mampu menghadapi Mrs. Oliver. Beberapa kali memang Mrs. Oliver membuatnya marah. Tetapi pada saat yang sama ia justru merasa sangat dekat dengan Mrs. Oliver. Mereka telah mengalami berbagai pengalaman dan melakukan bermacam-macam percobaan bersama-sama. Baru tadi pagi ia membaca berita mengenai Mrs. Oliver di koran—atau koran sore, ya? Ia harus mencoba mengingat-ingat sebelum Mrs. Oliver datang. Ia baru saja ingat ketika George mengabarkan kedatangan Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver memasuki ruangan, dan Poirot segera menyimpulkan dugaannya tentang kecemasan wanita itu ternyata benar. Rambutnya yang sebetulnya ditata rapi acak-acakan karena terlalu sering digaruk-garuk. Ini kebiasaan Mrs. Oliver kalau sedang bingung dan gelisah. Poirot menerima Mrs. Oliver dengan senang hati, membimbingnya ke kursi, menuangkan kopi, dan mengulurkan segelas *kirsch* padanya.

"Ah!" desah Mrs. Oliver, seperti orang yang merasa lega. "Aku tahu kau akan menganggapku betul-betul konyol, tapi..."

"Baru hari ini kubaca di koran bahwa kau mengha-

diri perjamuan makan siang para pengarang kemarin. Para penulis wanita terkenal. Kira-kira begitulah. Kupikir kau tidak pernah melakukan hal seperti itu."

"Tidak, biasanya memang tidak," kata Mrs. Oliver, "dan aku tidak akan pernah melakukannya lagi."

"Ah. Kau sangat menderita, ya?" Poirot bertanya simpatik.

Ia tahu saat-saat seperti itu dapat membuat Mrs. Oliver merasa tidak enak. Pujian-pujian setinggi langit terhadap buku-bukunya selalu membuatnya jengkel. Seperti yang dikatakannya pada Poirot dulu, ia tidak pernah tahu harus menjawab bagaimana.

"Kau tidak menikmatinya?"

"Sampai saat tertentu, ya," jawab Mrs. Oliver, "dan kemudian sesuatu yang sangat menjemukan terjadi."

"Ah. Dan itu sebabnya kau datang menemuiku."

"Ya, tapi aku betul-betul tidak tahu kenapa. Maksudku, ini tidak ada hubungannya dengan dirimu dan kupikir ini bukan hal yang menarik buatmu. Dan aku sendiri juga tidak begitu tertarik. Tapi paling tidak, kupikir aku sendiri pasti agak tertarik, sebab kalau tidak, aku takkan datang kemari untuk meminta pendapatmu, kan? Aku ingin tahu, apa yang akan kaulakukan seandainya kau menjadi diriku."

"Itu pertanyaan yang sangat sulit, yang terakhir itu maksudku," kata Poirot. "Aku tahu bagaimana aku, Hercule Poirot, akan bertindak dalam segala hal, tapi aku tidak tahu bagaimana kau akan bertindak, walaupun aku mengenalmu dengan baik."

"Kau pasti bisa mengira-ngira," kata Mrs. Oliver. "Kau kan sudah cukup lama mengenalku."

"Kira-kira berapa... dua puluh tahun, ya?"

"Oh, aku tak tahu. Aku tidak pernah bisa mengingat tahun berapa, tanggal berapa. Kau pasti paham... semuanya campur aduk di benakku. Aku ingat tahun 1939 sebab waktu itu perang dimulai, dan aku ingat tanggal-tanggal yang lain karena ada beberapa hal aneh yang terjadi."

"Kembali ke pokok permasalahan kita... Kau pergi ke perjamuan makan siang para pengarang, dan kau sangat tidak menikmatinya."

"Aku menikmati makan siangnya. Sesudahnya itu yang..."

"Orang-orang memuji-mujimu," kata Poirot, dengan gaya dokter yang ingin tahu gejala-gejala suatu penyakit.

"Yah, mereka baru saja hendak mulai memuji-mujiku. Tiba-tiba salah seorang wanita bertubuh besar yang suka memerintah atau *bossy* itu, yang selalu berhasil mendominasi setiap orang dan dapat membuat kita merasa tidak enak dibandingkan orang lain, mendarat di depanku. Kau tahu, seperti orang yang menangkap kupu-kupu atau sejenisnya, hanya saja untuk itu ia butuh jala penangkap kupu. Ia menguntung dan mendorongku ke tempat duduk, dan kemudian mulai berbicara tentang putri baptisku."

"Ah, ya. Putri baptis kesayanganmu?"

"Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengannya," kata Mrs. Oliver. "Aku tidak dapat selalu berhubungan dengan mereka, maksudku. Dan wanita itu mengajukan satu pertanyaan yang betul-betul men-

cemaskan. Ia ingin agar aku... Astaga, betapa sulitnya bagiku untuk mengatakannya..."

"Tidak, tidak sulit kok," tukas Poirot ramah. "Cukup mudah sebetulnya. Cepat atau lambat, setiap orang yang datang minta bantuanku selalu menceritakan segalanya. Aku ini kan orang asing, jadi tidak apa-apa. Gampang untuk mengatakan sesuatu, sebab aku orang asing."

"Yah, memang agak mudah untuk mengatakan sesuatu padamu," kata Mrs. Oliver. "Begini, ia menanyaiku tentang ayah dan ibu gadis itu. Ia bertanya padaku apakah ibunya telah membunuh ayahnya ataukah ayahnya yang telah membunuh ibunya."

"Sebentar, sebentar," kata Poirot.

"Oh, aku tahu kedengarannya memang gila. Yah, kupikir memang gila sebetulnya."

"Apakah ibu putri baptismu telah membunuh suaminya, atau apakah ayah gadis itu telah membunuh istrinya."

"Betul," sahut Mrs. Oliver.

"Tapi... apakah itu kenyataan? Bahwa salah satu dari mereka memang membunuh pasangannya, maksudku."

"Yah, mereka berdua ditemukan mati tertembak," kata Mrs. Oliver. "Di puncak tebing. Aku tidak ingat apakah itu di Cornwall atau Corsica. Sejenis itulah namanya."

"Jadi yang dikatakan wanita itu benar?"

"Oh, ya, sebagian memang benar. Terjadinya bertahun-tahun yang lalu. Yah, tapi maksudku... mengapa dia mendatangiku?"

"Karena kau penulis cerita kriminal," kata Poirot. "Pasti wanita itu mengatakan kau tahu segalanya tentang kriminalitas. Tapi kasusmu kali ini bukan sekadar rekaan, ya?"

"Oh, ya. Dia tidak cuma kepingin tahu apa yang akan dilakukan si A... atau prosedur apa yang cocok jika ibumu telah membunuh ayahmu atau jika ayahmu telah membunuh ibumu. Tidak, dia menanyakan hal yang betul-betul pernah terjadi. Mungkin lebih baik aku menceritakannya padamu. Maksudku, aku tidak bisa mengingat semuanya tentang hal itu, tapi peristiwanya cukup terkenal saat itu. Kira-kira... oh, kupikir dua puluh tahun yang lalu paling tidak. Dan, seperti yang kukatakan tadi, aku dapat mengingat nama-nama orang-orang itu, sebab aku memang mengenal mereka. Si istri pernah satu sekolah denganku dan aku cukup mengenalnya. Dulu kami berteman. Peristiwa itu cukup terkenal—kau tahu, diberitakan di koran-koran dan sejenisnya. Sir Alistar Ravenscroft dan Lady Ravenscroft. Pasangan yang sangat bahagia, si suami seorang kolonel atau jenderal, sedangkan istrinya selalu menemaninya, dan mereka berdua telah menjelajahi seluruh dunia. Kemudian mereka membeli rumah, entah di mana—rasanya di luar negeri, tapi aku tidak ingat lagi. Lantas tiba-tiba ada laporan tentang peristiwa itu di koran-koran. Aku tidak ingat persis isi beritanya... Apakah ada orang lain yang telah membunuh mereka, atau mereka telah dibantai atau diapakan, atau apakah mereka saling membunuh. Kalau tidak salah, alat pembunuhnya adalah pistol yang sudah lama mereka miliki di rumah dan... Yah,

lebih baik kuceritakan padamu semua yang dapat kuingat."

Dengan agak sulit, Mrs. Oliver berhasil memberikan keterangan yang lumayan jelas kepada Poirot tentang apa yang telah diceritakan padanya. Poirot kadang-kadang meminta penjelasan di sana-sini.

"Tapi mengapa?" tanya Poirot akhirnya, "mengapa wanita itu ingin mengetahui semua ini?"

"Yah, itu yang ingin kuketahui," kata Mrs. Oliver. "Aku bisa menghubungi Celia, kurasa. Maksudku, ia toh masih tinggal di London. Atau mungkin juga di Cambridge, atau Oxford. Kukira ia sudah mendapat gelar sarjana dan mungkin memberi kuliah di sini atau mengajar entah di mana—pokoknya pekerjaan semacam itu. Dia sangat modern. Berteman dengan orang-orang berambut gondrong yang berpakaian aneh-aneh. Tapi rasanya ia tidak terlibat narkotika. Ia cukup baik dan... kadang-kadang aku mendapat kabar darinya. Maksudku, ia mengirim kartu pada Hari Natal dan hal-hal seperti itu. Yah, orang kan tidak dapat memikirkan anak-anak baptisnya terus-terusan, lagi pula ia sudah berumur 25 atau 26 sekarang."

"Belum menikah?"

"Belum. Kelihatannya ia akan menikah dengan—paling tidak, begitulah rencananya—anak laki-laki Mrs.—siapa nama wanita itu?—oh, ya Mrs. Brittel—bukan—Burton-Cox."

"Dan Mrs. Burton-Cox tidak ingin anaknya menikah dengan gadis ini karena ayahnya telah membunuh ibunya atau ibunya membunuh ayahnya?"

"Yah, kukira begitu," kata Mrs. Oliver. "Itu satu-satunya alasan yang terpikir olehku. Tapi apa bedanya? Kenapa penting sekali baginya untuk mengetahui siapa membunuh siapa? Sebenarnya kan sama saja, dua-duanya toh orangtua si gadis."

"Itu salah satu hal yang harus dipikirkan," kata Poirot. "Itu... ya, itu sangat menarik. Maksudku bukan kejadian yang menimpa Sir Alistar Ravenscroft dan Lady Ravenscroft. Rasanya samar-samar aku ingat pada... oh, kasus yang mirip dengan yang ini, atau mungkin juga tidak mirip. Tapi urusan dengan Mrs. Burton-Cox ini memang sangat aneh. Mungkin ia agak sinting. Apakah ia sayang sekali pada anak laki-lakinya?"

"Mungkin," jawab Mrs. Oliver. "Mungkin ia sebenarnya tidak ingin anak laki-lakinya menikahi gadis ini."

"Karena gadis itu mungkin mewarisi kecenderungan untuk membunuh laki-laki yang menikahinya—atau sesuatu seperti itu?"

"Mana aku tahu?" kata Mrs. Oliver. "Wanita itu kelihatannya mengira aku dapat menjelaskannya, dan ia tidak banyak bercerita padaku, bukan? Tapi mengapa, menurutmu? Ada apa di balik semua ini? Apa *maksudnya*?"

"Akan sangat menarik untuk diselidiki," ujar Poirot.

"Yah, itu sebabnya aku datang kemari," kata Mrs. Oliver. "Kau kan suka menyelidiki sesuatu. Sesuatu yang mula-mula tidak dapat kaulihat alasannya. Maksudku, tak seorang pun dapat melihat alasannya."

"Menurutmu, apakah Mrs. Burton-Cox mempunyai preferensi dalam hal ini?" tanya Poirot.

"Maksudmu ia lebih suka si suami yang membunuh istrinya, atau si istri yang membunuh suaminya? Kupikir tidak."

"Yah," kata Poirot. "Aku mengerti dilemamu. Memang sangat membingungkan. Kau pulang dari pesta. Kau telah diminta melakukan sesuatu yang sangat sulit, hampir tidak masuk akal, dan... kau bertanya-tanya cara apa yang pantas untuk menghadapi hal ini."

"Menurutmu cara apa yang pantas?" tanya Mrs. Oliver.

"Tidak mudah bagiku untuk menjawabnya," kata Poirot. "Aku bukan wanita. Wanita yang tidak begitu kaukenal, yang telah kautemui di pesta, mengajukan masalah ini kepadamu. Ia memintamu menyelidikinya tanpa memberikan alasan yang masuk akal."

"Betul," sahut Mrs. Oliver. "Sekarang apa yang harus dilakukan Ariadne? Apa yang dilakukan si A, dengan kata lain, jika kau menganggap hal ini masalah yang dimuat di koran?"

"Yah, kukira," kata Poirot, "ada tiga hal yang dapat dilakukan A. Pertama, A dapat menulis surat pada Mrs. Burton-Cox dan berkata, 'Maafkan saya, tapi saya merasa tidak dapat membantu Anda dalam persoalan ini' atau kata-kata apa pun yang kausukai. Kedua, kau menghubungi putri baptismu dan menjelaskan padanya apa yang telah diminta calon ibu mertuanya itu. Kau akan mendapat keterangan dari gadis itu apakah ia sungguh-sungguh akan menikah

dengan sang pemuda. Tanyakan juga apakah ia memiliki gambaran, atau pemuda itu telah mengatakan sesuatu, tentang apa yang ada di benak ibunya. Dan juga ada langkah-langkah lain yang menarik, seperti menyelidiki pendapat gadis itu tentang calon ibu mertuanya. Hal ketiga yang dapat kaulakukan," kata Poirot, "dan ini sungguh-sungguh kuanjurkan padamu untuk dilakukan adalah..."

"Aku tahu," tukas Mrs. Oliver, "tiga kata."

"Tidak melakukan apa-apa," kata Poirot.

"Tepat," kata Mrs. Oliver. "Aku tahu itu hal yang gampang dan tepat untuk dilakukan. Tidak melakukan apa-apa. Lancang sekali kalau aku menemui putri baptisku dan menceritakan padanya tentang apa yang diomongkan dan diminta calon ibu mertuanya. Tapi..."

"Aku tahu," kata Poirot, "keingintahuan manusia."

"Aku ingin tahu mengapa wanita memuakkan itu datang dan mengatakan hal itu padaku," kata Mrs. Oliver. "Kalau aku sudah mendapat jawabannya, aku dapat beristirahat dan melupakan semuanya. Tapi sebelum aku mengetahui bahwa..."

"Ya," kata Poirot, "kau tidak bisa tidur. Aku kan kenal sifatmu. Kau akan terbangun malam-malam dan mulai berkhayal, membayangkan macam-macam hal yang hebat-hebat yang akhirnya mungkin dapat kautuangkan dalam bentuk cerita kriminal yang sangat menarik. Cerita tentang siapa yang melakukannya—cerita yang menegangkan. Pokoknya sejenis itulah."

"Kupikir-pikir itu memang sumber ide yang baik," kata Mrs. Oliver. Matanya berkilat sejenak.

"Lupakan saja," kata Poirot. "Alur ceritanya sulit untuk dipikirkan. Tidak ada alasan untuk mengungkit-ungkit hal ini."

"Tapi aku harus *memastikan* bahwa itu memang *tidak* beralasan."

"Keingintahuan manusia," komentar Poirot. "Hal yang sangat menarik." Ia mendesah. "Dipikir-pikir, hal itu telah banyak memberi manfaat sepanjang sejarah. Keingintahuan. Aku tidak tahu siapa yang menciptakan keingintahuan. Kata orang, ada hubungannya dengan kucing. Keingintahuan dapat membunuh seekor kucing. Tapi kukira orang-orang Yunani-lah yang menciptakan keingintahuan. Mereka ingin *tahu*. Sebelum mereka ada, sejauh yang dapat kulihat, tak seorang pun ingin tahu begitu *dalam*. Mereka hanya ingin tahu bagaimana dapat menghindarkan diri dari hukuman pancung atau diseret dalam kantong berpaku atau hukuman-hukuman seram lainnya yang mereka takuti. Tapi mereka bisa saja mematuhi atau tidak mematuhi undang-undang itu. Mereka tidak ingin tahu *mengapa*. Tapi kemudian, banyak orang mulai mengajukan pertanyaan *mengapa* dan banyak sekali hal yang timbul karenanya. Kapal, kereta api, pesawat terbang, bom atom, penisilin, serta berbagai obat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit. Seorang anak laki-laki kecil mengamat-amati ketel ibunya yang tutupnya membuka-buka karena uap. Dan tahu-tahu kita sudah memiliki kereta api, yang akhirnya menimbulkan pemogokan pekerja stasiun dan sejenisnya. Dan seterusnya, dan seterusnya."

"Coba katakan padaku," kata Mrs. Oliver, "apakah

menurutmu aku ini orang yang suka ingin tahu urusan orang lain?"

"Tidak, menurutku tidak," jawab Poirot. "Secara keseluruhan, kau bukanlah wanita yang besar keingintahuannya. Tapi aku dapat memahami mengapa kau naik darah pada pesta para pengarang itu. Kau sudah bersiap-siap memertahankan dirimu dari keramah-tamahan yang keterlaluan, dari pujian-pujian yang terlalu banyak. Tapi kau malah terperangkap dalam dilema yang sangat pelik, dan kau sangat tidak menyukai orang yang menjeratmu itu."

"Ya. Ia wanita yang sangat memuakkan, wanita yang sangat tidak menyenangkan."

"Pembunuhan di masa lampau ini melibatkan sepasang suami-istri yang diperkirakan selalu harmonis hubungannya, dan tidak ada tanda-tanda pertengkaran. Tidak ada orang yang dapat memahami alasannya, begitu bukan menurutmu?"

"Mereka tertembak. Ya, mereka tertembak. Bisa jadi itu peristiwa bunuh diri yang telah direncanakan. Kukira awalnya polisi berpendapat demikian. Tentu saja tak seorang pun dapat menyelidiki hal-hal tersebut setelah bertahun-tahun lewat sejak kejadian itu."

"Oh, bisa saja," kata Poirot. "Kupikir aku dapat menyelidikinya."

"Maksudmu... melalui teman-temanmu yang hebat-hebat itu?"

"Yah, aku tidak mau menyebutnya teman-teman yang hebat-hebat. Tentu saja ada teman-teman yang memiliki pengetahuan, teman-teman yang dapat memperoleh data tertentu, mencari laporan-laporan yang

diberikan pada saat tindak kejahatan itu terjadi. Aku dapat meminta bantuan mereka untuk mendapatkan data tertentu."

"Kau dapat menemukan sesuatu," kata Mrs. Oliver penuh harap, "dan kemudian memberitahuku."

"Ya," kata Poirot, "setidak-tidaknya aku dapat membantumu mengetahui seluruh fakta kasus itu. Tapi butuh sedikit waktu tentunya."

"Kalau kau melakukan hal itu—itu memang yang sangat kuharapkan—, *aku pun* harus melakukan sesuatu. Aku harus menemui gadis itu. Aku harus menyelidiki apakah ia mengetahui semua ini, bertanya padanya apakah ingin memarahi calon ibu mertuanya itu, atau apakah ada cara lain yang dapat kulakukan untuk menolongnya. Dan aku juga ingin bertemu kekasihnya."

"Betul, betul," kata Poirot. "Hebat."

"Dan kukira," kata Mrs. Oliver, "mungkin ada orang-orang yang..." Ia berhenti, mengerutkan dahi.

"Rasanya menanyai orang-orang tidak akan terlalu bermanfaat," komentar Hercule Poirot. "Kejadian ini telah lama lewat. Mungkin merupakan *cause célèbre* pada waktu itu. Tapi apa artinya *cause célèbre kalau dipikir-pikir? Kecuali kalau ada dénovement* yang menakjubkan, memang, tapi pada kejadian ini tidak ada. Tak seorang pun yang ingat."

"Betul. Tak seorang pun," sahut Mrs. Oliver. "Memang ada banyak berita mengenainya di koran-koran dan juga disebut-sebut lagi selama beberapa waktu, tapi kemudian kejadian itu, yah... dilupakan begitu saja. Sekarang pun begitu, kan? Misteri lenyapnya

seorang gadis lima atau enam tahun yang lalu, misalnya. Setelah lama tak terdengar beritanya, tiba-tiba seorang anak laki-laki kecil menemukan mayatnya—di tumpukan pasir atau tambang batu kerikil atau sejenisnya. Lima atau enam tahun kemudian lho."

"Itu betul," kata Poirot. "Dan memang betul dari mayat itu dapat diketahui sudah berapa lama matinya dan apa yang terjadi pada hari itu, dan dengan menelusuri berbagai kejadian yang ada data tertulisnya, seseorang mungkin akan menemukan pembunuhnya pada akhirnya. Tapi masalahmu ini lebih sulit, sebab kelihatannya jawabannya pasti salah satu dari kedua hal ini: si suami tidak menyukai istrinya dan ingin lepas darinya, atau si istri yang membenci suaminya dan punya kekasih. Karena itu, mungkin kejahatan ini ada hubungannya dengan asmara, atau sebaliknya malah berbeda sama sekali. Pokoknya takkan ada apa-apa yang dapat ditemukan mengenai kejadian itu. Kalau polisi saja tidak dapat menemukan apa-apa pada waktu itu, maka motifnya pastilah sulit, tidak gampang dilihat. Oleh karenanya kejadian itu tetap misteri yang tak terpecahkan."

"Kukira aku bisa menemui gadis itu. Mungkin wanita menyebalkan itu memang sengaja menjebakku untuk melakukan ini. Ia pikir gadis itu tahu—yah, mungkin setidaknya tahu," kata Mrs. Oliver. "Anak-anak memang bisa begitu, kan? Hal yang aneh-aneh pun dapat mereka ketahui."

"Berapa kira-kira usia putri baptismu itu waktu itu?"

"Sembilan atau sepuluh tahun. Tapi aku tak tahu

persis. Kupikir waktu itu ia sedang berada di internat. Tapi mungkin juga ini hanya khayalanku, teringat kembali apa yang pernah kubaca dulu."

"Kau yakin Mrs. Burton-Cox menginginkanmu mengorek informasi dari gadis itu? Mungkin ada sesuatu yang diketahui gadis itu, mungkin ia bercerita sedikit pada kekasihnya, dan pemuda itu mengatakannya pada ibunya. Kukira Mrs. Burton-Cox pernah mencoba menanyai gadis itu sendiri, tapi ditolak mentah-mentah. Pikirnya, Mrs. Oliver yang terkenal itu, yang adalah ibu baptis si gadis sekaligus pakar masalah-masalah kriminal, mungkin saja dapat mem-peroleh informasi. Tapi apa urusan wanita itu, aku masih tetap tidak mengerti," kata Poirot. "Dan 'orang-orang' yang tadi kausebut-sebut itu kukira tak dapat membantu, karena kejadian itu telah bertahun-tahun lewat." Ia menambahkan, "Apakah ada orang yang masih ingat?"

"Yah, mungkin saja ada orang-orang yang masih ingat," kata Mrs. Oliver.

"Kau membuatku heran," kata Poirot, memandang Mrs. Oliver dengan wajah keheranan. "Apakah orang *bisa* ingat?"

"Sebenarnya," sahut Mrs. Oliver, "aku sedang memikirkan gajah."

"Gajah?"

Seperti yang sudah sering terlintas dalam pikirannya, Poirot menganggap Mrs. Oliver wanita yang paling tidak dapat ditebak. Mengapa tiba-tiba dia menyebut-nyebut gajah?

"Aku memikirkan gajah dalam perjamuan siang kemarin," kata Mrs. Oliver.

"Kenapa memangnya?" tanya Poirot ingin tahu.

"Sebetulnya, yang mula-mula kupikirkan adalah gigi. Kau pasti paham... soal hidangan-hidangan yang ingin kita cicipi, tapi tak bisa karena kita punya gigi palsu. Kita harus tahu apa yang dapat kita makan dan apa yang tidak."

"Ah!" kata Poirot mendesah. "Ya, ya. Dokter-dokter gigi, mereka dapat berbuat banyak untuk kita, tapi tidak semuanya."

"Betul. Lantas aku memikirkan tentang gigi-geligi kita yang hanya terbuat dari tulang dan tidak begitu bagus, dan betapa senangnya kalau bisa menjadi anjing yang memiliki gigi gading. Kemudian aku memikirkan makhluk-makhluk lain yang memiliki gigi gading, aku memikirkan singa laut dan... oh, hal-hal lain seperti itu. Dan aku memikirkan gajah. Kalau kau sedang memikirkan gading, otomatis kau akan memikirkan gajah, bukan? Gading gajah yang besar dan hebat."

"Betul sekali," sahut Poirot, yang masih belum mengerti maksud Mrs. Oliver.

"Jadi kupikir yang harus kita lakukan ada-lah mencari orang-orang yang seperti gajah. Sebab gajah, seperti kata orang, tak pernah lupa."

"Aku pernah mendengar ungkapan itu," kata Poirot.

"Gajah tidak pernah lupa," ulang Mrs. Oliver. "Ingat tidak, kisah yang sering diceritakan pada anak-anak? Tentang penjahit India yang menusukkan jarum atau sejenisnya pada gading seekor gajah. Bukan. Bukan gadingnya, belalainya tentu saja. Ketika gajah itu

bertemu lagi dengan si penjahit *beberapa tahun* kemudian, ia menyedot air banyak-banyak dengan belalainya lalu menyemburkannya ke arah si penjahit. Gajah itu tidak lupa. Ia ingat. Itulah intinya. Gajah ingat. Yang harus kulakukan adalah... menghubungi beberapa gajah."

"Aku masih belum memahami maksudmu," kata Hercule Poirot. "Siapa yang kaugolongkan sebagai gajah? Kau kelihatannya seperti hendak mencari informasi di kebun binatang."

"Yah, tidak persis seperti itu," ujar Mrs. Oliver. "Bukan gajah yang sesungguhnya, tapi orang-orang yang sampai titik tertentu mirip gajah. Ada beberapa orang yang *memang* bisa mengingat. Kenyataannya, seseorang cenderung mengingat hal-hal aneh. Maksudku, ada banyak hal yang *ku*ingat dengan sangat baik. Aku ingat pesta ulang tahunku yang ke lima, dan kue merah muda—kue merah muda yang cantik. Di atasnya ada burung-burungan dari gula. Dan aku ingat waktu burung kenariku terbang dan aku menangis. Aku juga ingat hari lain waktu aku pergi ke padang rumput dan di sana ada sapi jantan dan seseorang berkata aku akan ditanduk, sehingga aku sangat ketakutan dan ingin berlari secepatnya meninggalkan tempat itu. Yah, aku ingat kejadian itu dengan baik. Waktu itu hari Selasa. Aku tidak tahu mengapa aku ingat hari itu hari Selasa, tetapi memang hari itu hari Selasa. Dan aku ingat piknik yang menyenangkan sambil memetik *blackberry*. Aku ingat aku berkali-kali tertusuk duri, tapi *blackberry* yang kuperoleh lebih banyak dari yang lainnya. Betul-betul menyenangkan!

Waktu itu aku berumur sembilan tahun, kukira. Tapi aku tidak perlu kembali sejauh itu. Maksudku, aku telah menghadiri beratus-ratus pesta pernikahan dalam hidupku tapi kalau aku memikirkan pesta pernikahan, hanya dua yang kuingat dengan *jelas*. Satu waktu aku menjadi pengiring mempelai. Pernikahan itu berlangsung di New Forest, aku ingat itu, tapi aku tidak bisa mengingat siapa-siapa yang hadir di sana. Rasanya itu pernikahan sepupuku. Aku tidak begitu mengenalnya, tapi karena ia menginginkan banyak pengiring pengantin, maka, yah, aku menjadi salah satu di antaranya. Tapi aku juga ingat pernikahan yang lain. Pernikahan temanku di Angkatan Laut. Ia hampir tenggelam dalam sebuah kapal selam dan kemudian diselamatkan, lalu timbul masalah dengan tunangannya. Keluarga si gadis tidak menginginkannya menikah dengan temanku, tapi akhirnya ia menikah juga dengan gadis itu dan aku menjadi salah satu pengiring pengantin pada pernikahannya. Yah, maksudku, selalu ada hal-hal yang *betul-betul* kita ingat."

"Aku mengerti maksudmu," kata Poirot. "Kukira memang menarik. Jadi kau akan berburu gajah, ya?"

"Betul. Aku harus menentukan tanggal-tanggal dan tahun-tahunnya dulu."

"Dalam hal ini," kata Poirot, "kuharap aku dapat menolongmu."

"Kemudian aku akan memikirkan orang-orang yang kukenal waktu itu, orang-orang yang kukira bergerak di lingkup pergaulan yang sama denganku, yang mungkin mengenal jenderal itu. Orang-orang yang mungkin mengenal mereka di luar negeri, tapi yang

juga kukenal meskipun aku sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu lagi dengan mereka. Bisa saja, kan, kita menemui orang-orang yang sudah lama tidak kita temui, karena mereka selalu senang bertemu seseorang yang mereka kenal di masa lalu, walaupun mungkin mereka tidak begitu ingat tentang kita. Dan wajar saja kalau pembicaraan kemudian beralih ke kejadian-kejadian tertentu di masa lalu yang masih sama-sama kita ingat."

"Sangat menarik," komentar Poirot. "Kupikir kau sudah cukup memperlengkapi diri untuk melaksanakan niatmu. Orang-orang yang mengenal keluarga Ravenscroft dengan baik ataupun tidak; orang-orang yang tinggal di belahan dunia yang sama dengan tempat peristiwa itu terjadi atau orang-orang yang kebetulan ada di sana. Memang lebih sulit, tapi kupikir kau bisa melakukannya. Jadi, kau bisa mencoba hal-hal berbeda. Mulailah percakapan singkat tentang apa yang telah terjadi, apa yang mereka pikir telah terjadi, apa yang telah dikatakan orang lain padamu tentang apa yang mungkin terjadi. Tentang suami atau istri yang mungkin terlibat hubungan cinta dengan orang lain, tentang uang yang mungkin diwarisi seseorang. Kupikir, kau akan dapat menggali banyak hal."

"Oh, oh," keluh Mrs. Oliver. "Kukira aku ini orang yang terlalu ingin tahu urusan orang lain."

"Kau telah diberi tugas," kata Poirot, "bukan oleh orang yang kausukai, bukan oleh orang yang ingin kaubalas budinya, tapi oleh orang yang tidak kausukai sama sekali. Itu tidak apa-apa. Yang penting kau se-

dang mencari pengetahuan. Kau mengambil jalanmu sendiri. Yaitu jalan gajah. Gajah *mungkin* ingat. *Bon voyage*," kata Poirot.

"Apa?" tanya Mrs. Oliver.

"Aku mengirimmu menuju perjalanan penyelidikanmu," kata Poirot. "Selamat berburu gajah."

"Kupikir aku ini gila," ujar Mrs. Oliver sedih. Ia menyisir rambutnya dengan tangan lagi sehingga tampangnya seperti buku bergambar kuno. "Aku baru saja memikirkan untuk memulai cerita tentang anjing pelacak, tapi rasanya tidak berjalan baik. Aku sedang tidak *mood*, kalau kau mengerti maksudku."

"Biar sajalah, tinggalkan anjing pelacak itu. Pusatkan perhatianmu pada gajah saja."

BUKU I
GAJAH

3
"Buku Suci" Bibi Alice

"BISAKAH kau mencarikan buku alamatku, Miss Livingstone?"

"Ada di meja Anda, Mrs. Oliver. Di pojok sebelah kiri."

"Bukan yang itu maksudku," kata Mrs. Oliver. "Itu yang kupakai sekarang. Maksudku buku alamat yang sebelumnya. Yang kupakai tahun lalu, atau mungkin juga buku alamat tahun sebelumnya lagi."

"Mungkin sudah Anda buang," kata Miss Livingstone.

"Tidak, aku tidak pernah membuang buku-buku alamatku atau barang-barang sejenis itu, sebab sering kali aku memerlukannya lagi. Maksudku beberapa alamat yang belum disalin ke buku alamat yang baru. Kukira buku alamat itu ada di salah satu laci lemari di kamar tidur."

Miss Livingstone orang baru, menggantikan Miss Sedgwick. Ariadne Oliver kehilangan Miss Sedgwick.

Sedgwick mengetahui begitu banyak hal. Ia tahu di mana Mrs. Oliver kadang-kadang meletakkan barang-barangnya, ia ingat tempat yang aneh-aneh di mana Mrs. Oliver menyimpan barang-barangnya. Ia juga ingat nama-nama orang yang pernah dikirimi surat yang ramah oleh Mrs. Oliver, dan juga nama-nama orang yang terpaksa dikirimi surat yang isinya agak kasar. Ia tak ternilai jasanya, atau lebih tepatnya, dulu ia pernah tak ternilai jasanya. "Ia seperti... apa judul buku itu?" kata Mrs. Oliver sambil memusatkan pikirannya untuk mengingat-ingat. "Oh ya, aku tahu... buku cokelat yang besar. Semua orang yang hidup di zaman Victoria memilikinya. *Enquire Within upon Everything*. Dan kita memang betul-betul dapat menanyakan segala hal padanya! Bagaimana caranya menghilangkan noda setrika dari kain linen, bagaimana menangani mayones yang beku, bagaimana memulai surat yang tidak formal kepada uskup. Banyak, banyak hal. Semuanya ada di *Enquire Within upon Everything*." "Buku suci" Bibi Alice.

Miss Sedgwick sama baiknya dengan buku Bibi Alice. Miss Livingstone sama sekali tidak seperti itu. Miss Livingstone yang bentuk wajahnya amat panjang dan kulitnya pucat, selalu kelihatan sangat efisien. Setiap garis di wajahnya mengatakan, 'Saya sangat efisien'. Tetapi sesungguhnya ia tidak begitu, pikir Mrs. Oliver. Ia hanya tahu semua tempat orang-orang yang pernah menjadi majikannya dulu menyimpan barang-barang mereka dan menurutnya di situ pulalah seharusnya Mrs. Oliver menyimpan barang-barangnya.

"Yang kuinginkan," kata Mrs. Oliver dengan keteguhan dan kemauan anak kecil yang manja, "adalah buku alamatku yang tahun 1970. Dan juga yang tahun 1969, kurasa. Coba tolong carikan secepatnya, ya?"

"Tentu, tentu," sahut Miss Livingstone.

Miss Livingstone memandang sekitarnya dengan ekspresi wajah agak kosong, seperti orang yang sedang mencari sesuatu yang tak pernah didengarnya sebelumnya, tapi yang pikirnya masih dapat ditemukannya karena ia memiliki tingkat efisiensi tinggi.

Jika aku tidak mendapatkan Sedgwick kembali, aku bisa gila, pikir Mrs. Oliver. Aku tidak bisa menangani urusan ini jika tak ada Sedgwick.

Miss Livingstone mulai membuka bermacam-macam laci yang ada di *ruang kerja* Mrs. Oliver. (Ruangan yang nyatanya berisi berbagai perabot.)

"Ini yang tahun lalu," kata Miss Livingstone gembira. "Lebih *up to date*, bukan? Tahun 1971."

"Aku tidak ingin yang tahun 1971," kata Mrs. Oliver.

Pikiran dan kenangan samar-samar muncul di benaknya.

"Coba cari di meja teh," katanya.

Miss Livingstone memandang sekitarnya, wajahnya cemas.

"Meja itu," kata Mrs. Oliver sambil menunjuk.

"Tempat penyimpanan teh tidak mungkin dijadikan laci buku," kata Miss Livingstone, mengemukakan fakta-fakta umum tentang kehidupan pada majikannya.

"Bisa saja," sahut Mrs. Oliver. "Seingatku ada di sana."

Sambil mendorong Miss Livingstone ke samping, Mrs. Oliver berjalan menuju meja tempat menyimpan teh itu, mengangkat tutupnya dan melihat hasil kerajinan yang cantik di dalamnya. "Ternyata memang di sini," kata Mrs. Oliver sambil membuka tutup kaleng kertas bundar yang digunakan untuk menyimpan Lapsang Souchong sebagai ganti teh India. Ia mengeluarkan buku notes kecil berwarna cokelat tergulung dari dalam kaleng itu.

"Ini dia," katanya.

"Itu cuma yang tahun 1968, Mrs. Oliver. Empat tahun yang lalu."

"Ini sudah cukup," kata Mrs. Oliver sambil menggenggam notes itu dan membawanya kembali ke meja. "Kau boleh pergi, Miss Livingstone, tapi tolong carikan buku ulang tahunku yang entah di mana kutaruh."

"Saya tidak tahu..."

"Tidak kupakai lagi sekarang," tukas Mrs. Oliver, "tapi dulu aku pernah memiliki sebuah. Kau tahu, bukunya lumayan besar. Dimulai waktu aku masih anak-anak. Terus berlanjut selama bertahun-tahun. Kurasa buku itu ada di gudang loteng. Kau tahu, kan, gudang yang kadang-kadang kita pakai sebagai ruang tidur kalau yang datang cuma anak laki-laki saja selama liburan atau orang-orang yang tak keberatan tidur di sana. Buku itu ada di semacam peti atau lemari baju di samping tempat tidur."

"Oh. Haruskah saya mencarinya?"

"Itu maksudku," kata Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver merasa lebih gembira setelah Miss Livingstone pergi dari ruangan itu. Dia menutup pintu rapat-rapat, lalu kembali ke mejanya dan mulai menelusuri alamat-alamat yang tertulis dengan tinta yang sudah kabur dan berbau teh tersebut.

"Ravenscroft. Celia Ravenscroft. Ya. 14 Fishacre Mews, S.W. 3. Ini alamat yang di Chelsea. Ia tinggal di sana waktu itu. Tapi ada alamat lain setelah ini. Rasanya mirip-mirip Strand-on-the-Green dekat Kew Bridge."

Mrs. Oliver membalik beberapa halaman lagi.

"Oh, ya, ini sepertinya yang terbaru. Mardyke Grove. Terletak di Fulham Road, kurasa. Atau yang seperti itu namanya. Apa ada nomor teleponnya, ya? Sangat kabur memang, tapi kurasa... ya, kurasa ini betul... Flaxman... Biar kucoba saja."

Mrs. Oliver pergi ke meja telepon. Pintu terbuka dan Miss Livingstone menjenguk ke dalam.

"Apakah Anda pikir mungkin..."

"Aku sudah menemukan alamat yang kucari," potong Mrs. Oliver. "Teruskan mencari buku ulang tahun itu. Buku itu penting."

"Mungkinkah Anda telah meninggalkan buku itu di Sealy House sewaktu Anda di sana?"

"Tidak," kata Mrs. Oliver. "Teruskan mencari."

Mrs. Oliver menggumam sewaktu pintu telah ditutup, "Jangan buru-buru mencarinya."

Mrs. Oliver memutar telepon dan menunggu. Sempat ia membuka pintu dan berteriak ke loteng, "Kau bisa mencoba mencari di peti Spanyol itu. Kau tahu,

yang pinggirannya dari kuningan. Aku lupa di mana letaknya sekarang. Di bawah meja di gang kurasa."

Mrs. Oliver tidak berhasil dengan hubungan teleponnya yang pertama. Kelihatannya ia salah sambung dan berbicara dengan Mrs. Smith Potter yang merasa terganggu dan sama sekali tidak ramah, serta tidak tahu nomor telepon mantan yang penghuni *flat*.

Mrs. Oliver terpaksa meneliti buku alamatnya sekali lagi. Ia menemukan dua alamat lagi yang tampaknya ditulis terburu-buru di atas nomor lainnya, dan kelihatannya tidak akan banyak menolong. Untunglah usaha berikutnya membawa hasil—nama Ravenscroft yang nyaris tak terbaca tiba-tiba muncul dari sekian banyak coretan dan inisial serta alamat.

Sebuah suara mengaku mengenal Celia.

"Oh, ya, ya. Tapi sudah *bertahun-tahun* ia pindah dari sini. Saya rasa ia berada di Newcastle sewaktu terakhir kalinya saya mendapat kabar darinya."

"Wah, wah," kata Mrs. Oliver, "rupanya saya belum mendapat alamat baru itu."

"Sayang sekali saya juga tidak tahu," jawab gadis yang ramah itu. "Saya kira ia menjadi sekretaris dokter hewan di sana."

Kelihatannya tidak begitu berarti. Mrs. Oliver mencoba satu-dua kali lagi. Alamat-alamat yang ada pada dua buku alamatnya yang terbaru tidak berguna, jadi ia mundur lagi sedikit lebih jauh. Ia baru berhasil ketika ia sampai pada buku alamat yang paling tua, yaitu tahun 1962.

"Oh, maksud Anda Celia," kata sebuah suara. "Celia Ravenscroft, bukan? Atau Finchwell?"

Nama itu mengingatkan Mrs. Oliver pada golongan burung tertentu sehingga ia nyaris menjawab, "Bukan, dan juga bukan *redbreast*."

"Gadis yang sangat cakap," kata suara itu. "Ia bekerja pada saya selama lebih dari satu setengah tahun. Oh ya, sangat cakap. Saya akan senang sekali kalau ia mau bekerja lebih lama lagi di sini. Saya rasa dari sini ia pindah ke suatu tempat di Harley Street, tapi entah di mana saya mencatat alamatnya. Sebentar, saya akan mencarinya." Lama sekali Mrs. X—entah siapapun namanya—mencari-cari. "Saya punya satu alamat di sini. Kelihatannya ada di sekitar Islington. Apakah Anda kira ini akan dapat membantu?"

Mrs. Oliver menyahut bahwa apa pun akan membantu. Ia mengucapkan terima kasih pada Mrs. X dan menulis alamat itu.

"Susah juga, ya, mencari alamat orang-orang. Mereka biasanya memang mengirimi Anda kartu pos atau kartu ucapan lainnya. Tapi entah kenapa saya selalu kehilangan alamat-alamat itu."

Mrs. Oliver berkata dirinya juga bernasib sama. Ia mencoba nomor yang di Islington. Suara berat berlogat asing menjawab teleponnya.

"Anda mau, ya... Anda bilang apa? Ya, siapa yang tinggal di sini?"

"Miss Celia Ravenscroft."

"Oh, ya, betul. Ya, ya, ia tinggal di sini. Kamarnya ada di lantai dua. Ia sedang keluar sekarang dan belum pulang."

"Apakah ia akan kembali nanti sore?"

"Oh, ia akan pulang sebentar lagi, saya kira karena

ia akan mengganti pakaiannya untuk pergi ke pesta."

Mrs. Oliver mengucapkan terima kasih atas informasinya, lalu memutuskan hubungan.

"Dasar gadis-gadis!" kata Mrs. Oliver pada dirinya sendiri dengan sedikit jengkel.

Mrs. Oliver mencoba mengingat-ingat ketika terakhir kali ia bertemu putri baptisnya, Celia. Kita bisa saja putus hubungan dengan sescorang. Itu masalahnya. Celia, pikirnya, sekarang berada di London. Jika pacarnya berada di London, atau jika ibu pacarnya berada di London—semuanya cocok. Oh, minta ampun, pikir Mrs. Oliver, ini betul-betul membuatku pusing. "Ya, Miss Livingstone?" Ia memutar kepalanya.

Miss Livingstone, dengan wajah agak tidak biasa serta berlepotan sarang labah-labah dan debu yang lumayan tebal, berdiri kesal di ambang pintu sambil membawa setumpuk buku berdebu.

"Saya tidak tahu apakah benda-benda ini berguna bagi Anda, Mrs. Oliver. Kelihatannya semua ini umurnya sudah bertahun-tahun." Miss Livingstone kelihatan tidak senang.

"Pasti berguna," kata Mrs. Oliver.

"Saya tidak tahu apakah ada sesuatu yang mesti saya carikan untuk Anda."

"Kurasa tidak," kata Mrs. Oliver. "Letakkan saja semuanya di ujung sofa di sana, supaya bisa kulihat-lihat nanti sore."

Miss Livingstone, yang kelihatannya makin tidak senang menyahut, "Baiklah, Mrs. Oliver. Mungkin lebih baik saya membersihkan debunya dulu."

"Baik sekali kalau kau mau melakukannya," ujar Mrs. Oliver, menahan diri tepat pada waktunya agar tidak berkata—"dan demi Tuhan, bersihkan juga debu di badanmu. Ada enam sarang labah-labah bergelantungan di telinga kirimu."

Mrs. Oliver melihat jam tangannya dan menelepon nomor di Islington lagi. Suara yang menjawabnya kali ini benar-benar asli Anglo Saxon. Nadanya nyaring dan tegas, sehingga Mrs. Oliver merasa sedikit puas.

"Miss Ravenscroft?—Celia Ravenscroft?"

"Ya, ini Celia Ravenscroft."

"Kurasa kau tidak begitu ingat padaku sekarang. Aku Mrs. Oliver. Ariadne Oliver. Kita sudah lama tidak bertemu, tapi aku ini ibu baptismu."

"Oh, ya, tentu saja. Aku tahu itu. Kita memang sudah lama tidak berjumpa, ya."

"Aku ingin tahu apakah aku bisa bertemu denganmu, atau apakah kau bisa datang kemari mengunjungiku, atau sesukamulah. Apakah kau bisa makan-makan di sini atau..."

"Yah, di tempatku bekerja sekarang ini agak sulit mengatur waktu luang. Aku bisa datang sore ini, jika Anda tidak keberatan. Sekitar jam setengah delapan atau jam delapan. Aku ada janji malamnya, tapi..."

"Kalau kau memang mau datang, aku akan sangat sangat senang," kata Mrs. Oliver.

"Yah, tentu saja, aku mau."

"Ini alamatku." Mrs. Oliver menyebutkan alamatnya.

"Baiklah. Aku akan datang. Ya, aku tahu di mana letaknya."

Mrs. Oliver membuat catatan kecil di notesnya dan memandang Miss Livingstone sedikit jengkel yang baru saja muncul di ruangan itu sambil berusaha keras mengangkat album besar yang berat.

"Apakah ini bukunya, Mrs. Oliver?"

"Bukan itu," sahut Mrs. Oliver. "Yang itu isinya cuma resep makanan."

"Oh, oh," kata Miss Livingstone, "ternyata memang betul."

"Yah, mungkin aku kepingin melihat-lihat resep-resep itu juga," kata Mrs. Oliver sambil mengambil album itu dari tangan sekretarisnya. "Carilah sekali lagi. Kau tahu, kurasa buku yang kuinginkan itu ada di lemari linen. Di samping kamar mandi. Kau harus mencarinya di rak teratas di atas handuk-handuk mandi. Aku kadang-kadang menyelipkan kertas-kertas dan buku-buku di sana. Tunggu sebentar. Biar aku cari sendiri saja."

Sepuluh menit kemudian Mrs. Oliver sudah asyik membolak-balik halaman album yang sudah kabur. Miss Livingstone yang sepertinya sudah berkorban habis-habisan itu berdiri di pintu. Tak tahan melihat penderitaan yang begitu hebat, Mrs. Oliver berkata,

"Yah, sudahlah. Kau sekarang memeriksa meja tulis di ruang makan saja. Meja tulis tua itu. Kau tahu, yang retak sedikit itu lho. Coba lihat kalau-kalau kau bisa menemukan beberapa buku alamat lagi. Buku-buku alamat yang lama-lama. Kalau bisa yang sudah berumur sekitar sepuluh tahun. Setelah itu," kata Mrs. Oliver, "kurasa aku tidak memerlukan apa-apa lagi hari ini."

Miss Livingstone pergi menjalankan tugasnya.

"Aku ingin tahu," kata Mrs. Oliver pada dirinya sendiri, sambil mengembuskan napas lega ketika duduk. Ia melihat-lihat halaman-halaman buku ulang tahun itu. "Siapa yang lebih senang? Dia yang pergi atau aku yang melihat dia pergi? Sesudah Celia datang kemari dan pulang, aku akan sibuk sekali malam ini."

Mrs. Oliver mengambil buku tulis baru dari tumpukan yang selalu disediakannya di meja kecil di samping meja tulisnya. Ia menuliskan beberapa tanggal, alamat, dan nama yang mungkin berguna, lalu mencari-cari satu atau dua hal lagi di buku telepon dan kemudian menelepon Monsieur Hercule Poirot.

"Ah, Monsieur Poirot?"

"Ya, Madame, aku sendiri."

"Apakah kau sudah melakukan sesuatu?" tanya Mrs. Oliver.

"Maaf... melakukan apa?"

"Apa saja," sahut Mrs. Oliver. "Yang kuminta kemarin itu lho."

"Ya, tentu saja. Aku sudah mempersiapkan segalanya. Aku sudah mengatur untuk mengadakan penyelidikan-penyelidikan tertentu."

"Tapi kau belum mengerjakannya," kata Mrs. Oliver yang selalu meremehkan pandangan kaum pria tentang makna "bekerja".

"Dan kau sendiri, *chére madame*?"

"Aku sangat sibuk seharian," sahut Mrs. Oliver.

"Ah! Dan apa yang telah kaulakukan, Madame?"

"Mengumpulkan gajah-gajah," kata Mrs. Oliver, "kalau kau mengerti maksudku."

"Kukira aku bisa mengerti maksudmu, ya."

"Tidak gampang lho menelusuri masa lalu," kata Mrs. Oliver. "Sungguh menakjubkan, betapa banyak orang yang dapat kita ingat kalau kita mencari nama-nama. Dan astaga, hal-hal konyol yang kadang-kadang mereka tulis di buku ulang tahun. Aku tidak mengerti mengapa aku ingin orang-orang menulis di buku ulang tahunku pada waktu aku berumur enam belas atau tujuh belas atau bahkan tiga puluh. Ada yang menulis kutipan dari puisi tentang hari-hari tertentu dalam setahun. Beberapa tulisan-tulisan itu betul-betul konyol."

"Kau optimis dengan penyelidikanmu?"

"Tidak sepenuhnya," kata Mrs. Oliver. "Tapi kupikir aku berada di jalur yang benar. Aku sudah menelepon putri baptisku..."

"Ah. Dan kau akan menemuinya?"

"Ya, ia akan datang mengunjungiku. Malam ini antara jam tujuh dan delapan jika ia tidak mengingkari janji. Kita tidak pernah tahu. Orang-orang muda memang sangat tidak dapat dipercaya."

"Ia kedengaran gembira ketika kautelepon?"

"Entahlah," sahut Mrs. Oliver. "Tidak begitu gembira kedengarannya. Suaranya sangat tajam dan... aku ingat sekarang, terakhir kali aku bertemu dengannya pasti sekitar sepuluh tahun yang lalu, waktu itu kupikir agak menakutkan."

"Menakutkan? Bagaimana?"

"Maksudku, lebih mungkin ia yang menggertakku daripada sebaliknya."

"Itu mungkin hal yang baik dan bukan buruk."

"Oh, begitu menurutmu?"

"Jika seseorang telah memutuskan ia tidak suka pada kita, bila ia sangat yakin ia tidak suka pada kita, ia akan merasa senang kalau bisa membuat kita menyadari kenyataan itu, dan dengan cara itu ia akan memberikan lebih banyak informasi ketimbang kalau ia berusaha kelihatan ramah dan menyenangkan."

"Mencoba merayu, maksudmu? Ya, kau benar tentang itu. Maksudmu orang itu akan mengatakan pada kita hal-hal yang dikiranya akan menyenangkan hati kita. Dan sebaliknya bila ia tidak senang dengan kita, ia akan mengatakan hal-hal yang dianggapnya dapat membuat kita jengkel. Aku ingin tahu apakah Celia seperti itu? Aku hanya ingat waktu ia masih berumur lima tahun. Ia punya pengasuh dan ia suka melemparinya dengan sepatu bot."

"Pengasuh yang melempari si anak, atau si anak yang melempari si pengasuh?"

"Si anak melempari si pengasuh, tentu saja!" sahut Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver meletakkan gagang telepon dan berjalan menuju sofa untuk memeriksa berbagai tumpukan kenangan masa lalu. Ia menggumamkan nama-nama dengan lirih.

"Mariana Josephine Pontarlier—tentu saja, ya, sudah lama sekali aku tidak memikirkannya—kukira ia sudah mati. Anna Braceby—ya, ia masih hidup dan tinggal di sini juga—nah, aku ingin tahu..."

Waktu berlalu, sementara Mrs. Oliver sibuk dengan hal-hal itu. Ia sedikit terkejut ketika bel pintu berbunyi. Ia sendiri yang membuka pintu.

4
Celia

SEORANG gadis jangkung berdiri di atas alas kaki di luar. Mrs. Oliver terkesiap memandangnya. Jadi, inilah Celia. Kesan vitalitas dan kehidupan tecermin kuat sekali pada dirinya. Timbul perasaan kagum bercampur ngeri dalam diri Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver berpikir, inilah orang yang memiliki *arti*. Agresif, mungkin, bisa jadi menyulitkan, atau malah berbahaya. Salah satu gadis yang mempunyai misi dalam hidupnya, yang mungkin mengabdi pada kekerasan, yang sengaja mencari gara-gara. Tapi menarik. Benar-benar menarik.

"Masuklah, Celia," kata Mrs. Oliver. "Sudah lama sekali aku tidak bertemu denganmu. Yang terakhir, sepanjang yang dapat kuingat, pada suatu pesta pernikahan. Kau menjadi pengiring pengantin waktu itu. Kau memakai baju sifon merah aprikot, aku ingat, dan memegang seikat besar... aku tidak ingat apa itu, sesuatu yang mirip bunga *goldenrod*."

"Mungkin memang *goldenrod*," ujar Celia Ravenscroft. "Kami bersin-bersin waktu itu—karena alergi. Pernikahan yang betul-betul payah. Aku tahu. Martha Leghorn, bukan? Baju pengiring pengantin terjelek yang pernah kulihat. Dan tentu saja yang terjelek yang pernah kupakai!"

"Ya. Baju-baju itu sangat tidak cocok untuk siapa pun. Menurutku, kelihatannya kaulah yang paling pantas mengenakannya."

"Terima kasih atas pujiannya," kata Celia. "Aku betul-betul merasa jelek sekali waktu itu."

Mrs. Oliver menunjuk sebuah kursi dan menyentuh sepasang gelas.

"Mau *sherry* atau yang lainnya?"

"Tidak. Aku suka *sherry*."

"Ini *sherry*-nya. Kurasa kau pasti agak heran," kata Mrs. Oliver. "Heran karena aku tiba-tiba meneleponmu."

"Oh, tidak juga."

"Aku bukan ibu baptis yang penuh perhatian, kukira."

"Oh, itu tidak perlu. Aku kan sudah dewasa."

"Kau benar," kata Mrs. Oliver. "Kewajiban seseorang akan berakhir juga pada suatu waktu. Tapi aku tidak melaksanakan kewajibanku dengan benar. Aku ingat, aku tidak datang pada hari kau menerima Sakramen Penguatan."

"Kupikir tugas ibu baptis adalah membuat si anak baptis mempelajari katekismus dan hal-hal lain seperti itu, bukan? Menjauhi setan dan semua pekerjaannya

dalam hidup ini," kata Celia. Samar-samar senyum geli tersungging di bibirnya.

Ia sedang berusaha untuk tampak ramah, pikir Mrs. Oliver, tapi tetap saja ia kelihatannya agak berbahaya.

"Yah, kuceritakan saja padamu mengapa aku berusaha menghubungimu," kata Mrs. Oliver. "Semuanya memang agak aneh. Aku jarang pergi ke pesta-pesta para pengarang, tapi kemarin dulu aku menghadiri pesta semacam itu."

"Ya, aku tahu," kata Celia. "Aku membacanya di surat kabar, dan nama Anda tercantum dalam artikel itu, Mrs. Ariadne Oliver, dan aku agak heran sebab aku tahu Anda biasanya tidak suka pergi ke pesta-pesta semacam itu."

"Aku memang tidak suka," sahut Mrs. Oliver. "Mestinya aku tidak usah pergi kemarin dulu itu."

"Anda menikmatinya?"

"Sampai saat tertentu aku cukup senang, sebab aku kan tidak pernah menghadiri pesta semacam itu sebelumnya. Dan... yah, pada saat pertama, pasti ada saja yang menarik hatimu. "Tapi" Mrs. Oliver menambahkan, "biasanya ada juga hal-hal yang menjengkelkanmu."

"Dan apakah ada sesuatu yang menjengkelkan?"

"Ya. Dan anehnya itu ada hubungannya denganmu. Dan kupikir... yah, kupikir aku harus mengatakannya padamu, sebab aku tidak menyukai apa yang terjadi. Aku tidak menyukainya sama sekali."

"Kedengarannya membingungkan," kata Celia sambil menghirup *sherry*-nya.

'"Ada wanita mendatangi dan berbicara padaku. Aku tidak mengenalnya dan ia tidak mengenalku."

"Tapi, kupikir hal itu sering terjadi pada diri Anda," kata Celia.

"Betul," sahut Mrs. Oliver. "Itu salah satu... bahayanya kehidupan pengarang. Orang-orang mendatangimu dan berkata, 'Saya sangat menyukai buku-buku Anda dan saya gembira sekali dapat bertemu Anda.' Hal-hal seperti itu."

"Aku pernah menjadi sekretaris pengarang. Aku tahu betul hal-hal itu dan betapa sulit menanganinya."

"Ya. Kembali ke pokok pembicaraan semula... kalau masalahnya cuma urusan penggemar, aku sudah siap. Tapi wanita yang mendatangiku itu malah tiba-tiba berkata, 'Saya kira Anda punya putri baptis bernama Celia Raverscroft.'"

"Aneh juga, ya," kata Celia. "Tiba-tiba wanita itu menemui Anda dan berkata seperti itu. Menurutku, ia semestinya membawa diriku pelan-pelan dalam percakapan. Anda paham, kan, maksudku? Bicara dulu tentang buku-buku Anda dan betapa ia menikmati buku Anda yang terakhir, atau basa-basi seperti itu. Kemudian baru menuju padaku. Apakah ada pertentangan antara dia dan aku?"

"Sepanjang yang kuketahui, tidak ada pertentangan antara dia dan kau," kata Mrs. Oliver.

"Apakah ia temanku?"

"Aku tak tahu," kata Mrs. Oliver.

Diam sejenak. Celia menghirup *sherry*-nya lagi dan memandang Mrs. Oliver penuh selidik.

"Anda tahu," ujar celia, "Anda membuatku bingung. Aku tidak dapat menebak ke mana arah pembicaraan Anda."

"Yah," kata Mrs. Oliver, "kuharap kau tidak marah padaku."

"Mengapa aku mesti marah pada Anda?"

"Yah, karena aku akan mengatakan sesuatu padamu—mengulangi ucapan seseorang, tepatnya—dan kau mungkin akan berkata itu bukan urusanku dan mestinya aku diam saja dan tidak mengungkit-ungkitnya."

"Anda menimbulkan rasa ingin tahuku," kata Celia.

"Wanita itu menyebutkan namanya padaku. Namanya Mrs. Burton-Cox."

"Oh!" Celia meneriakkan "oh"-nya dengan agak tajam. "Oh."

"Kau mengenalnya?"

"Ya, aku mengenalnya," sahut Celia.

"Sudah kuduga, soalnya..."

"Apa?"

"Dia mengatakan sesuatu padaku."

"Apa... tentang aku? Bahwa ia mengenalku?"

"Katanya ia berpikir anak laki-lakinya mungkin akan menikah denganmu."

Ekspresi Celia berubah. Alisnya naik, lalu turun lagi. Ia memandang Mrs. Oliver dengan tajam.

"Anda ingin tahu apakah itu betul atau tidak?"

"Tidak," kata Mrs. Oliver, "aku tidak terlalu ingin tahu. Aku menyebutnya semata-mata karena itu hal pertama yang dikatakannya padaku. Ia berkata karena kau putri baptisku, aku mungkin bisa menanyaimu

untuk memperoleh sedikit informasi. Kupikir ia berharap kalau aku memeroleh informasi, aku akan meneruskannya padanya."

"Informasi apa?"

"Yah, kukira kau tidak akan menyukai apa yang akan kukatakan sekarang," kata Mrs. Oliver. "Aku sendiri tidak menyukainya. Sebenarnya, aku merasa tidak enak sekali mengatakannya, sebab kupikir... yah, itu terlalu lancang. Sangat tidak sopan. Betul-betul tak dapat dimaafkan. Ia berkata, 'Apakah Anda dapat menyelidiki apakah ayahnya yang membunuh ibunya atau ibunya yang membunuh ayahnya.'"

"Ia mengatakan itu pada Anda? Meminta Anda untuk melakukan*nya*?"

"Ya."

"Dan ia tidak mengenal Anda? Maksudku, lepas dari profesi Anda sebagai pengarang dan tamu di pesta itu?"

"Ia tidak mengenalku sama sekali. Ia tidak pernah berjumpa denganku, dan aku juga tidak pernah berjumpa dengannya."

"Apakah Anda tidak menganggapnya aneh?"

"Rasanya apa pun yang dikatakan wanita itu tidak bisa dibilang aneh. Sebab dia wanita yang betul-betul memuakkan," sahut Mrs. Oliver.

"Oh, ya. Ia memang wanita memuakkan."

"Dan kau akan menikah dengan anaknya?"

"Yah, kami mempertimbangkan hal itu. Entahlah. Anda tahu apa yang dibicarakannya?"

"Yah, aku hanya tahu apa yang kurasa juga diketahui orang-orang yang mengenal keluargamu."

"Setelah Ayah pensiun dari ketentaraan, ayah dan ibuku membeli rumah di desa. Suatu hari mereka berjalan-jalan bersama-sama menyusuri tepi tebing. Lalu mereka ditemukan di sana, keduanya tertembak. Ada pistol tergeletak di sana. Pistol itu milik ayahku. Ia punya dua pistol di rumah. Tak ada yang tahu apakah itu bunuh diri yang direncanakan, atau apakah ayahku membunuh ibuku kemudian menembak dirinya sendiri, atau ibuku yang menembak Ayah lalu membunuh dirinya sendiri. Tapi mungkin Anda sudah mengetahui semua ini."

"Kurang-lebih begitu yang kuketahui," kata Mrs. Oliver. "Kejadiannya kurasa sekitar dua belas—lima belas tahun yang lampau."

"Ya, sekitar itu."

"Dan kau waktu itu kira-kira berumur dua belas atau empat belas tahun."

"Ya..."

"Aku tidak begitu mengetahui kejadian itu," kata Mrs. Oliver. "Aku bahkan tidak berada di Inggris. Waktu itu... aku sedang dalam perjalanan ceramah di Amerika. Aku hanya membacanya di koran. Memang artikel mengenai kejadian itu banyak dimuat di surat kabar, karena sulit mengetahui fakta-fakta sebenarnya—kelihatannya tidak ada motif apa pun. Ayah dan ibumu selalu bahagia dan harmonis. Aku ingat hal itu disebut-sebut. Aku tertarik karena aku pernah mengenal ayah dan ibumu sewaktu kami masih sama-sama muda, terutama ibumu. Aku satu sekolah dengannya. Sesudah lulus, jalan kami berbeda. Aku menikah dan pergi ke suatu tempat dan ia juga

menikah dan pergi, sejauh yang kuingat, ke India atau sekitarnya, dengan suaminya yang tentara itu. Tapi ia memang pernah memintaku menjadi ibu baptis salah seorang anaknya. Kau. Karena ayah dan ibumu tinggal di luar negeri, bertahun-tahun aku jarang bertemu mereka. Aku hanya menjengukmu kadang-kadang."

"Ya. Anda biasanya menjemputku di sekolah. Aku ingat itu. Anda memberiku makanan enak-enak. Betul-betul lezat."

"Kau anak luar biasa. Kau suka kaviar."

"Aku masih menyukainya sampai sekarang," kata Celia, "meskipun aku tidak begitu sering ditawari."

"Aku terkejut waktu membaca tentang kejadian itu di koran. Sangat sedikit yang diceritakan. Kupikir itu kasus tak terpecahkan. Tidak ada motif. Tidak ada bukti. Tidak ada laporan adanya pertengkaran. Tidak ada tanda-tanda serangan pihak luar. Aku betul-betul terkejut waktu itu," kata Mrs. Oliver, "kemudian aku melupakannya. Kadang-kadang aku mencoba menduga-duga, apa penyebab peristiwa itu, tapi yah, karena aku sedang di luar negeri—waktu itu aku sedang tur di Amerika seperti yang kukatakan tadi—aku tidak memikirkannya dalam-dalam. Baru beberapa tahun kemudian aku sempat bertemu denganmu, dan tentu saja tidak pantas kalau aku membicarakan hal itu denganmu."

"Anda memang tidak menyinggung-nyinggung peristiwa itu," kata Celia, "dan aku menghargainya."

"Dalam kehidupan ini," ujar Mrs. Oliver, "kita pasti pernah menjumpai hal-hal aneh yang menimpa

teman-teman atau kenalan-kenalan kita. Kalau menyangkut teman-teman, tentu saja sering kali kita punya bayangan mengapa hal itu dapat terjadi—apa pun kejadiannya. Tapi kalau sudah lama sekali kita tidak mendengar kabar tentang mereka atau bercakap-cakap dengan mereka, sulit bagi kita untuk mengetahuinya, dan rasanya tidak pada tempatnya jika kita mengorek informasi dari orang lain."

"Anda selalu baik padaku," kata Celia. "Anda mengirimiku hadiah-hadiah bagus, terutama hadiah pada waktu aku berumur 21 tahun."

"Itu saatnya gadis-gadis membutuhkan sedikit uang ekstra," sahut Mrs. Oliver, "sebab banyak sekali yang ingin mereka lakukan dan miliki pada waktu itu."

"Yah, aku selalu menganggap Anda orang yang penuh pengertian dan tidak... yah, Anda tahu bagaimana sikap orang lain. Selalu menyelidiki dan bertanya-tanya serta selalu ingin tahu tentang diri kita. Anda tidak pernah bertanya-tanya. Anda mengajakku ke pertunjukan-pertunjukan, atau menjamuku dengan makanan yang enak-enak, serta berbicara padaku seolah-olah segalanya beres. Anda bersikap sebagai kerabat jauh keluargaku. Aku menghargai semua itu. Aku kenal banyak orang yang suka ikut campur urusan orang dalam hidup ini."

"Ya. Kita kadang-kadang terpaksa bertemu orang-orang seperti itu," kata Mrs. Oliver, "tapi kau mengerti sekarang apa yang membuatku marah di pesta itu. Dimintai tolong seperti itu oleh orang yang betul-betul tidak kukenal seperti Mrs. Burton-Cox adalah hal yang luar biasa sekali. Aku tidak dapat

membayangkan kenapa ia ingin tahu. Itu toh bukan urusannya. Kecuali..."

"Anda pikir itu bukan urusannya, kecuali ada kaitannya dengan pernikahanku dengan Desmond. Desmond anaknya."

"Ya, kurasa begitu, tapi aku tak dapat melihat bagaimana, atau apa urusannya dengan Mrs. Burton-Cox."

"Semua hal adalah urusannya. Ia suka ikut campur—ia memang seperti yang Anda katakan tadi, wanita memuakkan."

"Tapi kukira Desmond tidak memuakkan."

"Tidak. Tidak. Aku sangat menyukai Desmond dan Desmond menyukaiku. Aku tidak suka ibunya."

"Apakah Desmond menyukai ibunya?"

"Aku tidak tahu," sahut Celia. "Kupikir mungkin saja ya—segalanya mungkin, bukan? Bagaimanapun juga, aku tidak ingin menikah dulu sekarang. Aku belum siap. Dan ada banyak sekali... yah, kesulitan, Anda bu tahu, ada banyak faktor positif dan negatif. Pasti Anda agak heran mendengarnya," kata Celia. "Maksudku, mengapa Mrs. Ikut Campur-Cox itu mesti meminta Anda mencoba mengorek keterangan dariku, kemudian memberitahunya... Omong-omong, apakah Anda menanyakan hal itu padaku?"

"Maksudmu, apakah aku bertanya bagaimana pendapatmu atau apakah kau tahu tentang apakah ibumu membunuh ayahmu atau ayahmu yang membunuh ibumu, atau apakah itu bunuh diri ganda. Begitu maksudmu?"

"Yah, kira-kira begitulah. Tapi kupikir aku juga ha-

rus bertanya pada Anda, apakah Anda memang *bermaksud* menanyakan ini, dan apakah Anda bersedia memberi tahu pada Mrs. Burton-Cox seandainya Anda berhasil mengorek keterangan dariku."

"Tidak," sahut Mrs. Oliver. "Sudah pasti tidak. Aku tidak sudi memberikan informasi pada wanita menjengkelkan itu. Aku akan berkata padanya dengan tegas, bahwa itu bukan urusannya maupun urusanku, dan aku tidak ingin mengorek informasi darimu dan kemudian meneruskan padanya."

"Yah, itu sudah kuduga," kata Celia. "Kurasa aku dapat memercayai Anda tentang hal itu. Aku tidak keberatan menceritakan pada Anda apa yang kuketahui. Sebagaimana adanya."

"Kau tidak perlu menceritakannya. Aku tidak memintamu melakukannya."

"Memang tidak. Aku tahu itu. Tapi tetap saja aku akan mengatakannya. Jawabnya adalah... tidak ada."

"Tidak ada," kata Mrs. Oliver sambil berpikir.

"Tidak ada. Aku tidak di sana waktu itu. Maksudku, aku tidak di rumah waktu itu. Aku tidak ingat sekarang di mana aku waktu itu. Kurasa aku berada di sekolah di Swiss, atau mungkin juga aku sedang menginap di rumah temanku selama liburan sekolah. Anda tahu, segalanya agak campur aduk dalam pikiranku sekarang."

"Kukira," kata Mrs. Oliver ragu-ragu, "agaknya memang tidak mungkin kau tahu. Waktu itu kau masih kecil."

"Aku kepingin tahu," ujar Celia, "bagaimana pen-

dapat Anda. Apakah Anda pikir aku mungkin mengetahui semua itu? Atau tidak tahu?"

"Yah, katamu kau tidak di rumah waktu itu. Kalau kau ada di rumah waktu itu, jawabnya adalah ya, kupikir kau mungkin mengetahui sesuatu. Anak-anak biasanya begitu. Remaja juga. Orang-orang seumur itu mengetahui banyak hal, mereka melihat banyak hal, hanya saja mereka enggan membicarakannya. Tapi mereka memang tahu hal-hal yang tidak diketahui orang lain, dan mereka juga mengetahui hal-hal yang tidak ingin mereka ceritakan pada polisi."

"Memang tidak. Anda benar. Aku tidak mungkin tahu. Kurasa aku memang tidak tahu. Aku tidak punya bayangan sedikit pun. Apa pendapat para polisi? Kurasa Anda tak keberatan aku bertanya begitu, sebab aku sebenarnya tertarik. Anda tahu, aku tidak pernah membaca laporan apa pun tentang pemeriksaan atau penyelidikan tentang kejadian itu."

"Kurasa para polisi berpendapat itu bunuh diri ganda, tapi kukira mereka tidak tahu alasan kejadian itu."

"Anda ingin tahu apa yang kupikirkan?"

"Tidak kalau kau tidak ingin aku mengetahuinya," sahut Mrs. Oliver.

"Tapi kurasa Anda pasti tertarik. Bagaimanapun juga, Anda sering menulis cerita-cerita kejahatan tentang orang-orang yang bunuh diri atau saling membunuh, atau yang punya alasan untuk membunuh. Aku yakin Anda akan tertarik."

"Itu kuakui," kata Mrs. Oliver. "Tapi aku benar-benar tidak ingin menyinggung perasaanmu. Aku ti-

dak mau mengorek informasi tentang hal-hal yang bukan urusanku."

"Aku sering bertanya-tanya," ujar Celia. "Aku sering bertanya-tanya kenapa dan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi. Tapi yang kuketahui sangat sedikit. Maksudku, tentang bagaimana keadaan di rumah waktu itu. Liburan sebelumnya aku pergi ke Eropa dalam program pertukaran pelajar, jadi aku betul-betul jarang bertemu ayah-ibuku waktu itu. Maksudku, mereka mengunjungiku di Swiss dan menjemputku di sekolah sekali-dua kali, tapi hanya itu. Mereka kelihatannya biasa-biasa saja, tapi mereka memang kelihatan lebih tua. Ayah, kupikir, merosot kesehatannya. Maksudku, ia bertambah lemah. Aku tidak tahu apakah itu karena jantungnya atau hal lain. Aku tidak begitu memikirkannya waktu itu. Ibu juga, ia agak gelisah. Bukan hipokondria, tapi ia cenderung mencemaskan kesehatannya. Hubungan mereka baik-baik saja, cukup harmonis. Menurut penglihatanku, tak ada yang aneh. Hanya kadang-kadang seseorang bisa saja, yah, punya pikiran macam-macam. Aku tidak menganggap pendapatku itu benar; aku cuma..."

"Kurasa lebih baik kita tidak membicarakannya lagi," potong Mrs. Oliver. "Kita tidak perlu mengetahui atau menyelidikinya. Seluruh kejadian itu telah terjadi dan berlalu. Keputusan juri waktu itu cukup memuaskan. Tidak ada tanda-tanda tindak kejahatan, motif, atau hal-hal lain seperti itu. Juga tidak ada pertanyaan tentang apakah ayahmu yang sengaja membunuh ibumu, atau apakah ibumu yang sengaja membunuh ayahmu."

"Kalau kupikir-pikir," kata Celia, "yang lebih mungkin adalah Ayah yang membunuh Ibu. Sebab lebih pantas kalau laki-laki yang menembak, kukira. Menembak wanita apa pun alasannya. Kurasa tak mungkin wanita, apalagi wanita seperti ibuku, dapat membunuh ayahku. Kalau Ibu menginginkan kematian Ayah, kukira ia akan memilih cara lain. Tapi menurutku tak satu pun dari mereka menginginkan kematian pasangannya."

"Jadi bisa jadi orang luar yang melakukannya?"

"Ya, tapi siapa yang dimaksud dengan orang luar itu?" tanya Celia.

"Siapa saja yang tinggal di rumah itu selain orangtuamu?"

"Pengurus rumah tangga, sudah tua, agak buta dan agak tuli, serta seorang gadis asing yang pernah menjadi pengasuhku. Ia baik sekali, dan ia kembali lagi untuk merawat ibuku yang baru keluar dari rumah sakit. Oh ya, bibiku juga tinggal di situ. Aku tidak begitu menyayanginya. Kurasa tak seorang pun dari mereka menyimpan dendam terhadap orangtuaku. Dan tak seorang pun mendapat keuntungan dari kematian mereka, kecuali, kukira diriku sendiri dan adikku, Edward, yang lebih muda empat tahun dariku. Kami mewarisi uang yang ada, tapi tidak banyak. Ayahku memang mendapat pensiun. Ibuku punya sedikit penghasilan. Tidak. Tidak ada yang penting mengenainya."

"Maafkan aku," kata Mrs. Oliver. "Kalau aku membuatmu sedih dan bertanya terus tentang kejadian itu."

"Anda tidak membuatku sedih. Anda malah mengingatkan aku tentang kejadian itu dan aku tertarik. Sebab, Anda tahu, dalam usiaku sekarang ini, aku ingin sekali tahu. Aku kenal dan aku menyayangi mereka, seperti layaknya kita menyayangi orangtua kita. Tak berlebihan, normal-normal saja, tapi aku sadar aku tidak tahu *bagaimana* mereka sesungguhnya. Bagaimana kehidupan mereka. Apa yang mereka anggap penting dalam hidup ini. Aku sama sekali tak punya bayangan tentang semua itu. Aku kepingin tahu. Bagiku kabur sekali, ada sesuatu yang mengganjal dan aku tak dapat membiarkannya. Ya. Aku ingin tahu. Sebab dengan demikian, aku tidak perlu memikirkan hal itu lagi."

"Jadi kau sering memikirkannya?"

Celia memandang Mrs. Oliver sejenak. Kelihatannya ia sedang mencoba mengambil keputusan.

"Ya," katanya, "hampir setiap saat aku memikirkannya. Rasanya itu sudah menjadi obsesi bagiku, kalau Anda mengerti maksudku. Dan Desmond merasakan hal yang sama."

5
Dosa Lama Meninggalkan Bayangan yang Panjang

HERCULE POIROT berjalan mengikuti putaran pintu putar. Dengan satu tangan ia menahan pintu tersebut, kemudian melangkah memasuki rumah makan kecil itu. Tidak banyak orang di sana, memang saat itu bukan jam makan. Mata Poirot langsung tertuju pada orang yang ingin ditemuinya. Sosok tubuh persegi dan tegap milik Inspektur Spence bangkit berdiri dari kursi di sudut.

"Bagus," katanya. "Sampai juga kau kemari. Tidak sulit menemukannya, bukan?"

"Sama sekali tidak. Petunjuk-petunjukmu betul-betul menolong."

"Perkenalkan, ini Kepala Inspektur Garroway. Monsieur Hercule Poirot."

Garroway laki-laki jangkung, kurus, dengan wajah cekung seperti wajah pertapa. Rambutnya beruban dan botak di tengah, membuatnya kelihatan mirip pendeta.

"Hebat," kata Poirot.

"Saya sudah pensiun sekarang, tentu saja," kata Garroway, "tapi saya masih ingat. Ya, saya ingat hal-hal tertentu, meskipun kejadian itu sudah lama berlalu, dan masyarakat umpamanya mungkin sudah tidak ingat. Tapi ya, saya ingat."

Hercule Poirot nyaris berkata "Gajah selalu ingat," tapi ia mampu menahan diri tepat pada waktunya. Ungkapan itu betul-betul telah tertanam dalam benaknya, gara-gara Mrs. Ariadne Oliver, sehingga ia merasa sulit menahan mulutnya untuk tidak mengatakan hal itu pada saat-saat tidak tepat.

"Kuharap kau masih sabar," kata Inspektur Spence.

Ia menarik kursi, dan ketiganya duduk. Pelayan mengulurkan daftar menu. Inspektur Spence, yang jelas-jelas pelanggan tetap rumah makan itu, mencoba memberi saran. Garroway dan Poirot memilih makanannya. Kemudian sambil bersandar di kursi masing-masing menghirup *sherry*, mereka terdiam selama beberapa menit sebelum akhirnya berbicara.

"Aku harus minta maaf," kata Poirot, "aku sungguh-sungguh harus minta maaf telah datang padamu dengan kasus lama yang sudah selesai diselidiki."

"Yang menarik hatiku," kata Spence, "adalah apa yang telah membuatmu tertarik. Mulanya kupikir, ganjil sekali kalau kau tiba-tiba ingin menyelidiki sesuatu yang terjadi di masa lalu. Apakah ada kaitannya dengan kejadian di waktu sekarang, atau kau cuma mendadak ingin tahu tentang kasus yang mungkin agak sulit dipahami itu? Apakah memang begitu?"

Ia memandang ke seberang meja.

"Inspektur Garroway," lanjutnya, "itulah jabatannya waktu itu, adalah petugas yang menangani kasus penembakan Ravenscroft. Ia teman lamaku, jadi aku tidak sulit menghubunginya."

"Dan beliau juga baik sekali mau kemari hari ini," kata Poirot, "semata-mata hanya karena rasa ingin tahuku, yang semestinya tidak boleh muncul, mengenai kasus yang terjadi di masa lalu dan sudah selesai diselidiki."

"Yah, saya tidak akan bilang begitu," kata Garroway. "Kita semua tertarik pada kasus-kasus tertentu yang terjadi di masa lalu. Apakah Lizzie Borden memang membunuh ayah dan ibunya dengan kapak? Ada orang-orang yang masih tidak menganggapnya begitu. Siapa yang membunuh Charles Bravo dan mengapa? Ada beberapa pendapat berbeda, tapi kebanyakan tidak begitu benar. Tapi masih saja orang berusaha menemukan alternatif-alternatif pemecahannya."

Matanya yang tajam dan cerdik memandang Poirot.

"Dan Monsieur Poirot, kalau saya tidak salah, Anda kadang-kadang suka menyelidiki kasus-kasus, menelusuri, kalau boleh saya menyebutnya begitu, pembunuhan yang terjadi di masa lalu, dua kali, mungkin tiga kali."

"Tiga kali yang betul," kata Inspektur Spence.

"Sekali kurasa aku betul, karena permintaan seorang gadis Kanada."

"Betul," sahut Poirot. "Seorang gadis Kanada yang sangat berani, sangat bersemangat, sangat menuntut, datang kemari untuk menyelidiki pembunuhan yang

menyebabkan ibunya meninggal sebelum hukuman dilaksanakan. Gadis itu yakin ibunya tidak bersalah."

"Dan Anda setuju?" tanya Garroway.

"Mulanya tidak," kata Poirot. "Tapi ia sangat berapi-api dan yakin."

"Memang normal kalau seorang anak menginginkan ibunya tidak bersalah dan berusaha keras membuktikan hal itu dari semua bukti yang ada," kata Spence.

"Keadaannya sedikit lebih dari itu," kata Poirot. "Ia berhasil meyakinkan diriku tentang tipe wanita macam apa ibunya itu."

"Wanita yang tidak mampu melakukan pembunuhan?"

"Bukan," kata Poirot. "Sangatlah sulit, dan aku yakin kalian berdua setuju, untuk menganggap ada orang yang tidak mampu melakukan pembunuhan, kalau kita tahu orang macam apa dia dan apa yang mengarahkannya pada pembunuhan. Tapi dalam kasus itu, si ibu tidak pernah memprotes ketidakbersalahannya. Ia tampaknya cukup senang dihukum. Itulah anehnya. Apakah ibu itu seorang yang pasrah? Kelihatannya tidak begitu. Ketika aku mulai menyelidiki, semakin jelas bahwa ia bukan seorang yang pasrah. Ia, boleh dibilang, malah sebaliknya."

Garroway tampak tertarik. Ia mendekat ke meja, sambil mencuil roti dari piringnya.

"Dan apakah ia memang tidak bersalah?"

"Ya," kata Poirot. "Ia tidak bersalah."

"Dan itu mengherankanmu?"

"Tidak saat aku menyadarinya," sahut Poirot. "Ada

satu atau dua hal—satu hal terutama—yang menunjukkan ia *tak mungkin* bersalah. Fakta yang tak disadari oleh siapa pun waktu itu. Padahal kalau fakta itu kita pegang, mudah sekali bagi kita untuk menentukan pelakunya dari daftar tersangka."[1]

Sepiring ikan panggang diletakkan di depan.

"Ada kasus lain yang juga membuatmu menelusuri masa lalu, meskipun tidak dengan cara yang sama," Spence melanjutkan. "Seorang gadis di sebuah pesta, yang mengatakan ia pernah melihat seseorang melakukan pembunuhan."[2]

"Sekali lagi aku harus—bagaimana aku harus mengatakannya?—melangkah mundur dan bukannya maju ke depan," kata Poirot. "Ya, itu sangat tepat."

"Dan apakah gadis itu telah melihat pembunuhan itu?"

"Tidak," sahut Poirot, "sebab gadisnya bukan yang itu. Ikan ini betul-betul lezat," tambahnya penuh penghargaan.

"Masakan ikan di sini memang enak-enak," kata Inspektur Spence.

Ia mengambil saus dari mangkuk yang diulurkan padanya.

"Sausnya betul-betul saus sangat enak," tambahnya.

Selama tiga menit berikutnya, ketiganya diam menikmati kelezatan masakan yang disajikan.

"Ketika Spence mendatangi saya," ujar Inspektur

[1] *Mengungkit Pembunuhan*

[2] *Pesta Halloween*

Garroway, "menanyakan kalau-kalau saya masih ingat sesuatu tentang kasus Ravenscroft, saya segera tertarik dan sekaligus senang."

"Anda tidak melupakannya sedikit pun?"

"Tidak. Itu bukanlah kasus yang mudah dilupakan."

"Anda setuju kalau dikatakan ada ketidakcocokan dalam kasus itu? Kurang bukti, dan alternatif pemecahan?" tanya Poirot.

"Bukan," kata Garroway, "bukan seperti itu. Semua bukti yang ada menunjukkan fakta kejadian itu. Kematian-kematian itu seperti beberapa contoh kematian yang pernah terjadi sebelumnya, ya, semuanya biasa-biasa saja. Tapi..."

"Ya?" tanya Poirot.

"Tapi tampaknya ada yang salah," kata Garroway.

"Ah," kata Spence.

Ia tampak tertarik.

"Itu yang pernah kaurasakan, bukan?" kata Poirot, berbalik pada Spence.

"Pada kasus Mrs. McGinty. Ya."[3]

"Kau tidak puas," kata Poirot, "ketika pemuda yang betul-betul menyulitkan itu ditahan. Ia punya alasan kuat untuk melakukannya, sikapnya seperti orang bersalah, semua orang mengira ia yang melakukannya. Kau begitu yakin sehingga kau mendatangiku dan memintaku mengadakan penyelidikan."

"Ya, aku memintamu membantunya, kalau bisa... dan kau memang berhasil, kan?" kata Spence.

---

[3] *Mrs. McGinty Sudah Mati*

Poirot menarik napas.

"Untungnya, ya. Tapi pemuda itu betul-betul menjengkelkan. Ia sebenarnya pantas digantung bukan karena ia telah melakukan pembunuhan, tapi karena ia tidak mau menolong orang lain untuk membuktikan ia tidak bersalah. Nah, sekarang kita menghadapi kasus Ravenscroft. Menurut Anda, Inspektur Garroway, ada sesuatu yang salah dengan kasus itu?"

"Ya, saya cukup yakin mengenai hal itu, jika Anda mengerti maksud saya."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Begitu juga Spence. Kita memang kadang-kadang bisa mengalami hal-hal seperti itu. Bukti-bukti ada, motif, kesempatan, petunjuk-petunjuk, serta *mise en scene*, semuanya ada. Cetak biru yang lengkap, mungkin Anda akan berkata begitu. Tapi kita yang sering berurusan dengan kejahatan *tahu*. Kita tahu ada yang salah, seperti kritikus dalam dunia seni tahu kalau sebuah lukisan tidak beres. Ia tahu lukisan itu palsu."

"Tapi tak ada yang dapat saya lakukan," kata Inspektur Garroway. "Saya sudah menelitinya dari berbagai sudut pandang. Saya sudah bercakap-cakap dengan orang-orang yang ada. Tapi saya tidak menemukan apa-apa. Tampaknya seperti bunuh diri yang direncanakan. Tanda-tandanya seperti bunuh diri yang direncanakan. Alternatif lain yang ada, tentu saja, bisa jadi si suami yang menembak si istri lalu menembak dirinya sendiri, atau si istri yang menembak suaminya, lalu menembak dirinya sendiri. Ketiga hal itu mungkin terjadi. Kalau kita menemui kasus-kasus begitu, kita langsung tahu begitulah kejadiannya. Tapi

dalam kebanyakan kasus, kita pasti dapat menduga *alasannya*."

"Sedangkan dalam kasus ini alasannya sama sekali tak dapat kita duga?" tanya Poirot.

"Ya. Betul. Anda tahu, ketika Anda mulai menyelidiki sebuah kasus, dengan memeriksa orang-orang serta benda-benda yang ada, Anda biasanya memperoleh gambaran yang sangat baik tentang bagaimana kehidupan korban tersebut. Di sini ada sepasang suami-istri separo baya, si suami punya reputasi yang bagus, si istri manis, menyenangkan, dan keduanya mempunyai hubungan yang harmonis. Itu satu hal yang langsung Anda temukan. Mereka hidup bahagia. Mereka pergi jalan-jalan, main *picquet* dan poker berdua kalau sore, dan anak-anak mereka tidak ada yang menyusahkan orangtuanya. Anak laki-laki mereka bersekolah di Inggris, sedang anak perempuan mereka tinggal di sekolah asrama di Swiss. Tidak ada yang salah dengan kehidupan mereka sejauh yang dapat kita lihat. Dari bukti-bukti medis yang dapat kita peroleh, tak ada masalah dengan kesehatan mereka berdua. Si suami memang pernah menderita tekanan darah tinggi, tapi kondisinya baik karena ia minum obat-obatan yang dapat menstabilkan tekanan darahnya. Si istri, sedikit tuli dan menderita sakit jantung ringan, bukan sesuatu yang perlu dicemaskan. Tentu saja mungkin, seperti yang kadang-kadang terjadi, salah satu dari mereka mencemaskan kesehatan mereka. Ada banyak orang yang kesehatannya baik tapi malah menganggap dirinya mengidap kanker, atau yakin mereka tidak bisa hidup lagi. Kadang-kadang itu yang membuat mereka bunuh

diri. Keluarga Ravenscroft kelihatannya bukan orang-orang seperti itu. Mereka tampaknya mempunyai jiwa yang stabil dan tenang."

"Jadi bagaimana sebenarnya menurut Anda?" tanya Poirot.

"Masalahnya adalah saya tidak dapat memikirkan apa-apa. Kalau saya mengingat-ingatnya, saya akan menyimpulkan itu kasus bunuh diri. Tak bisa lain. Karena satu atau lain hal, mereka memutuskan bahwa hidup sudah tak tertahankan lagi bagi mereka. Bukan karena kesulitan keuangan, bukan karena masalah kesehatan, juga bukan karena ketidakbahagiaan. Sampai di situ, pikiran saya buntu. Tanda-tandanya seperti kejadian bunuh diri. Saya tidak dapat memikirkan jenis kejadian yang lain kecuali bunuh diri. Mereka pergi berjalan-jalan. Saat itu mereka membawa pistol. Senjata itu tergeletak di antara mayat mereka. Sidik jari kabur milik mereka ada pada pistol itu. Kesimpulannya, mereka berdua pernah memegangnya, tapi tidak ada tanda-tanda siapa yang terakhir menembak. Kita cenderung berpikir si suami yang menembak istrinya, lalu dirinya sendiri. Ini karena hal itu kelihatannya lebih normal. Nah, mengapa? Bertahun-tahun telah lewat sekarang. Kadang-kadang ada sesuatu yang membuat saya teringat lagi, sesuatu yang saya baca di koran tentang mayat, mayat sepasang suami-istri, tergeletak, setelah mereka bunuh diri tampaknya. Saya memikirkan kejadian itu lagi dan saya ingin tahu apa yang sesungguhnya terjadi dalam kasus Ravenscroft. Dua belas tahun yang lalu atau empat belas tahun ya, dan saya masih mengingat-ingat kasus

itu dan ingin tahu—yah, hanya satu patah kata saja, saya kira. Mengapa—mengapa—mengapa? Apakah si suami membenci istrinya—sudah bertahun-tahun, mungkin? Apakah si istri membenci suaminya dan ingin menyingkirkannya? Apakah mereka begitu saling membenci sampai akhirnya tak tertahankan lagi?"

Garroway mencuil rotinya lagi dan mengunyahnya.

"Anda punya ide, Monsieur Poirot? Apakah seseorang telah menemui Anda dan mengatakan sesuatu pada Anda sehingga menimbulkan rasa tertarik pada diri Anda? Apakah Anda mengetahui sesuatu yang mungkin dapat menjelaskan 'Mengapa'?"

"Tidak. Bagaimanapun juga," kata Poirot, "Anda pasti punya teori. Ya, kan?"

"Anda benar, tentu saja. Orang memang biasanya punya teori. Dan kita berharap teori-teori tersebut, atau paling tidak satu di antaranya, dapat menjelaskan kejadian yang kita hadapi. Sayang kenyataannya tidak selalu begitu. Nah, teori saya ini intinya begini: Kita tidak dapat mencari penyebab kejadian itu sebab sedikit sekali yang kita ketahui. Apa, coba, yang saya *ketahui* tentang mereka? Jenderal Ravenscroft berumur hampir 60, istrinya 35. Semua yang saya ketahui tentang mereka, terus terang, hanyalah selama lima atau enam tahun terakhir kehidupan mereka. Jenderal Ravenscroft sudah pensiun. Mereka kembali lagi ke Inggris dari luar negeri dan seluruh bukti yang ada pada saya, seluruh keterangan, hanyalah waktu singkat selama mereka tinggal di rumah pertama mereka di Bournemouth, dan kemudian pindah ke rumah tempat tragedi itu terjadi. Mereka menetap di sana dengan damai, bahagia, anak-

anak mereka pulang ke rumah selama liburan sekolah. Itu masa-masa penuh kedamaian, saya rasa, dan kira-kira begitulah hidup mereka sebelumnya. Tapi kemudian saya berpikir, seberapa banyak yang saya ketahui mengenai kehidupan yang tampak damai itu? Saya tahu tentang kehidupan mereka setelah pensiun di Inggris, tentang keluarga mereka. Tidak ada motif finansial, tidak ada motif benci, tidak ada motif penyelewengan, perselingkuhan. Tidak ada. Tapi *ada* masa sebelum itu. Apa yang saya ketahui tentang masa-masa itu? Saya cuma tahu mereka hidup di luar negeri dan hanya kadang-kadang saja pulang ke tanah air. Si suami mempunyai reputasi bagus, demikian pula si istri. Tidak ada tragedi ataupun pertengkaran yang mencolok, yang bisa diketahui orang. Tapi siapa yang dapat menjamin hal itu? Kita tidak tahu. Ada masa sekitar, yah, dua-tiga puluh tahun, masa kanak-kanak sampai saat mereka menikah, masa mereka tinggal di India dan tempat-tempat lainnya. Mungkin akar tragedi itu berasal dari sana. Ada pepatah yang sering diucapkan nenek saya, *Dosa lama meninggalkan bayangan yang panjang.* Apakah penyebab kematian itu suatu bayangan yang panjang, bayangan dari masa lalu? Tidak gampang menyelidiki hal ini. Anda bisa memeriksa reputasi seseorang, apa kata teman-teman atau kenalan orang itu tentang dirinya, tapi Anda tidak akan tahu sampai sekecil-kecilnya. Nah, sedikit-sedikit muncul teori dalam benak saya, bahwa kalau kita mau memecahkan kasus ini, kita harus menyelidiki masa lalu mereka kalau mungkin. Sesuatu yang pernah terjadi, di negara lain mungkin. Sesuatu yang kita pikir telah dilupakan, telah hilang, tapi mung-

kin sebetulnya masih ada. Dendam masa lalu, kejadian yang tak diketahui siapa pun, yang terjadi di tempat lain, bukan semasa mereka tinggal di Inggris. Kalau saja kita tahu ke mana harus menyelidikinya..."

"Maksud Anda bukan hal-hal yang lazim diingat orang," kata Poirot. "Maksud saya, yang diingat orang sekarang. Sesuatu yang mungkin tak diketahui teman-teman mereka di Inggris."

"Kebanyakan teman mereka di Inggris tampaknya baru berteman dengan mereka sejak mereka pensiun, meskipun saya rasa teman-teman lama ada juga yang kadang-kadang datang berkunjung. Tapi orang jarang mendengar kabar tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu. Orang cenderung lupa."

"Ya," kata Poirot sambil berpikir. "Orang cenderung lupa."

"Mereka tidak seperti gajah," ujar Inspektur Garroway sambil tersenyum samar. "Gajah, kata orang, mengingat semuanya."

"Sungguh anch Anda mengatakan demikian," kata Poirot.

"Mengatakan tentang dosa lama?"

"Bukan. Soal gajah itu yang menarik buat saya."

Inspektur Garroway memandang Poirot dengan sedikit terkejut. Ia tampaknya menunggu penjelasan lebih lanjut. Spence juga melirik teman lamanya sekilas.

"Sesuatu yang pernah terjadi di India, mungkin," usulnya. "Maksudku... yah, di sana tempat asal gajah, bukan? Atau dari Afrika. Omong-omong, siapa yang bercerita tentang gajah padamu?" tambahnya.

"Temanku kebetulan menyebut-nyebut tentang gajah," kata Poirot. "Seseorang yang *kau*kenal," katanya pada Inspektur Spence. "Mrs. Oliver."

"Oh, Mrs. Ariadne Oliver. Nah!" Ia berhenti.

"Nah, apa?" tanya Poirot.

"Nah, apakah ia mengetahui sesuatu?" tanya Spence.

"Kurasa sekarang belum," kata Poirot, "tapi mungkin ia akan mengetahui sesuatu dalam waktu dekat ini." Ia menambahkan, "Ia memang begitu. Pandai merayu, bila kau mengerti maksudku."

"Ya," sahut Spence. "Ya. Apakah ia punya gagasan?" tanyanya.

"Maksudmu Mrs. Ariadne Oliver, si penulis itu?" tanya Garroway penuh minat.

"Ya," kata Spence.

"Apakah ia tahu banyak tentang kejahatan? Aku tahu ia penulis cerita-cerita kriminal. Aku tidak pernah tahu dari mana ia memperoleh ide atau fakta untuk cerita-ceritanya."

"Ide-idenya," kata Poirot, "keluar dari kepalanya. Fakta-faktanya..., yah, itu lebih sulit." Ia berhenti sejenak.

"Apa yang sedang kaupikirkan, Poirot? Apakah ada sesuatu?"

"Ya," kata Poirot. "Aku pernah menghancurkan ceritanya sekali, begitulah katanya. Waktu itu ia baru saja punya ide yang sangat bagus tentang suatu fakta, sesuatu yang ada kaitannya dengan rompi wol berlengan panjang. Aku bertanya padanya tentang sesuatu di telepon, dan rupanya itu membuat ide di

kepalanya lenyap. Sampai sekarang ia masih suka memarahiku tentang hal itu."

"Oh, oh," kata Spence. "Kedengarannya seperti peterseli yang tenggelam dalam mentega di hari yang panas. Kau tahu, Sherlock Holmes dan si anjing yang tidak melakukan apa-apa pada waktu malam."

"Apakah mereka punya anjing?" tanya Poirot.

"Maaf?"

"Saya bertanya apakah mereka punya anjing? Jenderal dan Mrs. Ravenscroft. Apakah mereka mengajak anjing mereka sewaktu berjalan-jalan pada hari mereka tertembak? Keluarga Ravenscroft."

"Mereka punya anjing—ya," sahut Garroway. "Saya rasa, saya rasa mereka memang hampir tiap hari membawanya jalan-jalan."

"Kalau saja ini salah satu cerita Mrs. Oliver," ujar Spence, "kau pasti akan menemukan anjing itu melolongi kedua mayat tuannya. Tapi itu tidak terjadi."

Garroway menggeleng.

"Aku ingin tahu di mana anjing itu sekarang," kata Poirot.

"Dikubur di kebun seseorang, saya kira," sahut Garroway. "Sudah empat belas tahun yang lalu."

"Jadi kita tidak dapat mendatangi si anjing dan bertanya padanya, ya?" kata Poirot. Ia menambahkan dengan serius, "Sayang. Menakjubkan lho, apa yang diketahui anjing. Siapa saja yang waktu itu berada di rumah? Maksud saya pada hari kejahatan itu terjadi."

"Saya membawa daftarnya," ujar Inspektur Garroway, "kalau-kalau Anda memerlukannya. Mrs. Whittaker,

pengurus rumah tangga merangkap koki yang sudah tua. Hari itu ia libur, jadi kita tidak dapat memperoleh banyak keterangan berguna darinya. Seorang tamu sedang menginap di sana, mantan pengasuh anak-anak Ravenscroft, saya kira. Mrs. Whittaker agak tuli dan sedikit buta. Ia tidak dapat menceritakan hal-hal yang menarik bagi kita, kecuali baru-baru itu Lady Ravenscroft dirawat di rumah sakit atau di panti perawatan—gangguan saraf tapi bukan penyakit, kelihatannya. Di sana juga ada seorang tukang kebun."

"Tapi seorang asing mungkin saja masuk dari luar. Orang asing yang ada hubungannya dengan masa lalu suami-istri itu. Begitu pendapat Anda, bukan, Inspektur Garroway?"

"Yah, cuma teori tepatnya."

Poirot terdiam. Ia teringat kasus yang pernah ditanganinya—saat ia menelusuri masa lalu, mempelajari lima orang di masa lalu yang mengingatkannya pada sajak anak-anak berjudul *Lima Babi Kecil*. Kasus itu sungguh menarik dan pada akhirnya sungguh menyenangkan, karena ia berhasil menemukan kebenaran.

6
Seorang Teman Lama Ingat

KETIKA Mrs. Oliver pulang ke rumah keesokan harinya, Miss Livingstone sedang menunggunya.

"Ada dua telepon untuk Anda, Mrs. Oliver."

"Ya?" kata Mrs. Oliver.

"Yang pertama dari Crichton dan Smith. Mereka ingin tahu apakah Anda memilih kain brokat yang hijau limau atau yang biru muda."

"Aku belum bisa memutuskan," kata Mrs. Oliver. "Tolong ingatkan aku besok pagi, ya? Aku ingin melihat kedua warna itu dalam cahaya malam."

"Dan telepon satunya dari seorang asing. Mr. Hercule Poirot, saya kira."

"Oh, ya," kata Mrs. Oliver. "Mau apa dia?"

"Ia bertanya apakah Anda bisa mampir menemuinya sore ini."

"Tidak bisa," kata Mrs. Oliver. "Tolong teleponkan dia, ya? Aku harus segera pergi lagi sebetulnya. Apakah ia meninggalkan nomor telepon?"

"Ya."

"Bagus. Kita tidak perlu mencarinya lagi. Baiklah. Telepon saja dia. Katakan padanya aku minta maaf tidak bisa datang, soalnya aku akan pergi berburu gajah."

"Maaf?" kata Miss Livingstone.

"Katakan aku pergi berburu gajah."

"Oh, ya," sahut Miss Livingstone, memandang tajam majikannya untuk meneliti apakah perasaan yang kadang-kadang timbul dalam dirinya tentang Mrs. Ariadne Oliver betul, yaitu meskipun Mrs. Oliver novelis sukses, dia itu agaknya kurang waras.

"Aku tak pernah berburu gajah sebelumnya," ujar Mrs. Oliver. "Sungguh, ini akan menarik sekali untuk dilakukan."

Mrs. Oliver pergi ke ruang duduk, lalu membuka buku teratas dari tumpukan yang tersusun di sofa. Sebagian besar buku itu kelihatannya sudah agak kumal, sebab Mrs. Oliver sudah bolak-balik membukanya sebelumnya dan menulis berbagai alamat di kertas.

"Yah, bagaimanapun juga aku harus memulainya," kata Mrs. Oliver. "Setelah kutimbang-timbang, sebaiknya aku mulai dari Julia saja... kalau dia belum seratus persen sinting lho! Idenya selalu hebat-hebat, lagi pula ia mengenal daerah itu karena ia pernah tinggal dekat sana. Ya, kupikir aku akan mulai dengan Julia."

"Ada empat surat yang harus ditandatangani," kata Miss Livingstone.

"Aku tak mau diganggu sekarang," jawab Mrs.

Oliver. "Aku betul-betul tak ada waktu. Aku harus pergi ke Hampton Court, dan tempat itu lumayan jauh."

∞

Yang Mulia Julia Carstairs dengan susah payah berhasil bangkit dari kursi malasnya. Orang-orang yang telah berusia tujuh puluh tahun ke atas memang sering mengalami kesulitan untuk bangkit berdiri setelah beristirahat lama, atau bahkan setelah tidur-tiduran sejenak. Ia melangkah maju dan menajamkan matanya untuk melihat siapa yang datang mengunjunginya. Pembantunya yang setia, yang juga tinggal di apartemen yang sekarang ditempatinya dalam statusnya sebagai anggota "Wisma untuk Golongan Atas", telah menyebutkan nama tamunya tadi. Tapi karena ia agak tuli, nama itu tidak begitu jelas terdengar di telinganya. Mrs. Gulliver. Betulkah itu namanya? Tapi rasanya tak ada kenalannya yang bernama Mrs. Gulliver. Ia melangkah lagi dengan lutut sedikit gemetar, sambil terus menajamkan matanya.

"Mungkin kau sudah lupa padaku, sudah lama sekali kita tidak bertemu."

Seperti kebanyakan orang tua lainnya, Mrs. Carstairs dapat mengingat suara lebih baik daripada wajah.

"Astaga," ia berseru, "ini kan... oh, oh, ini kan Ariadne! Aduh, betapa senangnya bertemu lagi denganmu."

Mereka bertukar salam.

"Aku kebetulan sedang di sekitar sini," Mrs. Oliver menerangkan. "Aku harus menemui seseorang yang tinggal tidak jauh dari sini. Lalu aku ingat sewaktu melihat-lihat buku alamatku tadi malam, bahwa orang itu tinggal dekat apartemenmu. Di sini menyenangkan, ya?" tambah Mrs. Oliver sambil melihat-lihat sekelilingnya.

"Lumayan," kata Mrs. Carstairs. "Tidak sebagus yang ditulis, kau tahu. Tapi banyak keuntungannya. Kita bisa membawa mebel kita sendiri dan barang-barang lainnya, dan ada rumah makan tempat kita bisa makan, tapi kita juga bisa memasak sendiri. Kupikir-pikir di sini memang sangat nyaman. Halamannya indah dan terpelihara. Silakan duduk, Ariadne, silakan. Kau kelihatannya sangat sehat. Aku membaca di koran bahwa kau menghadiri jamuan makan siang para pengarang beberapa hari yang lalu. Aneh juga, ya, baru saja kubaca berita tentang dirimu di koran... tahu-tahu kau muncul di sini. Sungguh luar biasa."

"Memang," kata Mrs. Oliver sambil duduk di kursi yang ditunjukkan padanya. "Hal-hal seperti itu memang sering terjadi, bukan?"

"Kau masih tinggal di London?"

Mrs. Oliver mengiyakan. Tiba-tiba terlintas di benaknya kenangan samar sewaktu ia masih anak-anak dan ikut les dansa, sebagai penari pertama dari Lancers. Maju, mundur, tangan ke depan, berbalik dua kali, putar di tempat, dan seterusnya.

Mrs. Oliver menanyakan putri Mrs. Carstairs dan kedua cucunya, dan ia juga bertanya tentang putri

"Oh, begitu. Saya tidak tahu sebelumnya."

"Saya anak angkat," kata Desmond. "Ia dulu punya anak laki-laki yang meninggal sewaktu masih kecil. Kemudian ia ingin mengangkat anak, jadi saya yang dipilihnya, dan ia membesarkan saya sebagai anaknya. Ia selalu mengatakan saya anaknya, dan menganggap saya anaknya, tapi sebenarnya saya bukan anaknya sendiri. Kami tidak mirip sedikit pun. Cara kami memandang sesuatu tidak sama."

"Itu dapat dimaklumi," kata Poirot.

"Rasanya saya belum juga menyampaikan hal yang ingin saya tanyakan pada Anda," ujar Desmond.

"Anda ingin saya melakukan sesuatu, mengadakan penyelidikan, tepatnya?"

"Saya rasa begitu. Saya tidak tahu berapa banyak yang Anda ketahui tentang... tentang yah, masalah sesungguhnya."

"Saya tahu sedikit," kata Poirot. "Tidak secara rinci. Saya tidak tahu banyak tentang Anda atau Miss Ravenscroft yang belum pernah saya jumpai. Saya ingin bertemu dengannya."

"Ya. Saya bermaksud mengajaknya kemari untuk berbicara dengan Anda, tapi kemudian saya pikir lebih baik saya sendiri saja dulu yang berbicara dengan Anda."

"Cukup bijaksana," kata Poirot. "Anda merasa tidak bahagia karena sesuatu? Cemas? Anda punya kesulitan?"

"Bukan begitu. Bukan. Tidak ada kesulitan apa pun. Tidak ada. Apa yang telah terjadi, terjadi bertahun-tahun yang lalu ketika Celia masih kanak-ka-

nak, pelajar paling tidak. Dan ada tragedi, kejadian biasa sebetulnya, yang terjadi setiap hari, setiap waktu. Dua orang yang mengalami kekecewaan yang begitu mendalam sehingga akhirnya bunuh diri. Sejenis bunuh diri yang direncanakan, begitulah. Tak seorang pun tahu banyak tentang hal itu, atau mengapa, atau hal-hal lain seperti itu. Bagaimanapun juga, itu sudah terjadi dan tak perlu dicemaskan oleh anak-anak mereka. Maksud saya, cukup kalau mereka mengetahui faktanya. Dan jelas ini *sama sekali* bukan urusan ibu saya."

"Dalam perjalanan hidup ini," ujar Poirot, "kita selalu menemukan orang cenderung tertarik pada hal-hal yang bukan urusannya. Bahkan lebih dari apa yang seharusnya mereka lakukan dalam hal-hal yang *dapat* digolongkan urusan mereka sendiri."

"Tapi semua ini sudah berlalu. Tak seorang pun tahu banyak mengenainya. Masalahnya, ibu saya terus bertanya-tanya. Ia ingin tahu macam-macam, dan ia memengaruhi Celia. Ia membuat Celia ragu-ragu apakah ia hendak menikah dengan saya atau tidak."

"Dan Anda? Anda yakin masih ingin menikahinya?"

"Ya, tentu saja saya yakin. Saya bermaksud menikahinya. Saya cukup yakin tentang hal itu. Tapi ia jadi bingung sekarang. Ia ingin mengetahui macam-macam. Ia ingin mengetahui sebab-sebab kejadian itu, dan ia pikir—saya yakin ia salah—ia pikir ibu saya tahu sesuatu, atau pernah mendengar sesuatu mengenainya."

"Yah, saya bersimpati pada Anda," kata Poirot, "tapi bagi saya tampaknya kalian orang-orang muda yang ra-

sional dan jika kalian hendak menikah, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya. Saya bisa berkata saya telah diberi beberapa informasi yang memang saya minta tentang tragedi itu. Seperti kata Anda, hal itu terjadi bertahun-tahun yang lalu. Tidak ada penjelasan sepenuhnya mengenainya. Tidak pernah ada. Tapi dalam hidup ini, kita tidak selalu dapat memperoleh penjelasan tentang semua hal menyedihkan yang pernah terjadi."

"Kejadian itu adalah bunuh diri yang direncanakan," kata pemuda itu. "Tidak mungkin lainnya. Tapi... yah..."

"Anda ingin tahu penyebabnya, bukan?"

"Yah, memang. Itu yang selalu dicemaskan Celia, dan ia hampir membuat saya cemas juga. Ibu saya jelas cemas, meskipun, seperti kata saya tadi, itu betul-betul bukan urusannya. Saya kira tak ada kesalahan yang mesti dijatuhkan pada siapa pun. Maksud saya, tidak ada pertengkaran atau sejenisnya. Masalahnya adalah, tentu saja, ketidaktahuan kita. Maksud saya, saya tak mungkin tahu karena waktu itu saya tidak ada di sana."

"Anda tidak mengenal Jenderal dan Lady Ravenscroft atau Celia dulu?"

"Saya mengenal Celia hampir seumur hidup saya. Anda tahu, keluarga yang biasa saya kunjungi selama liburan tinggal bertetangga dengan Celia, ketika kami masih kanak-kanak. Dan kami saling menyukai, dan selalu bersama-sama. Kemudian, tentu saja, masa-masa itu lewat. Selama bertahun-tahun, saya tidak bertemu lagi dengan Celia. Orangtuanya pergi ke Malaya, begitupun orangtua saya. Saya rasa mereka bertemu

lagi di sana—maksud saya, ayah dan ibu saya. Sekarang ayah saya sudah meninggal. Tapi saya rasa ketika Ibu berada di India, ia mendengar macam-macam dan ia mengingatnya sampai sekarang, dan ia menarik kesimpulan sendiri tentang mereka dan membayangkan hal-hal—hal-hal yang tak mungkin benar. Saya yakin hal-hal itu tidak benar. Tapi ia berkeras memengaruhi Celia dengannya. Saya ingin tahu apa sesungguhnya yang telah terjadi. Celia juga ingin tahu. Apa penyebabnya. Dan mengapa? Bagaimana? Bukan seperti omongan-omongan konyol orang-orang."

"Ya," kata Poirot, "memang selayaknyalah kalian merasa demikian. Celia, terutama, menurut saya. Ia lebih terganggu dengan hal itu daripada Anda. Tapi, jika saya boleh bertanya, apakah hal itu memang penting? Apa yang sesungguhnya penting adalah *sekarang, masa kini.* Gadis yang ingin Anda nikahi, gadis yang ingin menikah dengan Anda—apa kaitan masa lalu dengan kalian? Apakah penting jika orangtuanya bunuh diri, atau jika mereka tewas dalam kecelakaan pesawat terbang, atau jika salah seorang tewas dalam kecelakaan lalu yang satunya bunuh diri? Atau jika ada kisah-kisah penyelewengan dalam hidup mereka dan menimbulkan ketidakbahagiaan."

"Ya," kata Desmond Burton-Cox, "ya, menurut saya apa yang Anda katakan itu masuk akal dan benar, tapi... yah, keadaannya sudah sedemikian rupa sehingga saya harus melakukan sesuatu agar Celia puas. Ia... ia suka *memikirkan* macam-macam, meskipun ia tidak sering membicarakannya."

"Apakah pernah Anda pikirkan," kata Hercule Poirot, "bahwa akan sangat sulit, mungkin juga mustahil untuk mengetahui apa yang sesungguhnya telah terjadi?"

"Maksud Anda, siapa yang membunuh siapa dan mengapa, atau siapa yang menembak yang lain dan kemudian menembak dirinya. Kecuali... kecuali bila *sesuatu* terjadi."

"Ya, tapi sesuatu itu pasti terjadi di masa lalu, jadi mengapa mesti dipersoalkan?"

"Memang mestinya tidak—kalau saja ibu saya tidak ikut campur, mengungkit-ungkit masa lalu. Saya kira sebelumnya Celia tak begitu memikirkan soal itu. Saya rasa ia tidak banyak diberitahu kejadiannya karena waktu itu ia sedang di sekolahnya di Swiss dan, yah, karena ia masih remaja atau bahkan lebih muda lagi, ia menerima segalanya sebagaimana adanya, tapi sama sekali tak ada hubungannya dengan dirinya."

"Jadi tidakkah Anda pikir Anda mungkin menghendaki sesuatu yang mustahil?"

"Saya ingin tahu," kata Desmond. "Mungkin itu bukan sesuatu yang dapat Anda selidiki, atau yang Anda suka untuk diselidiki..."

"Saya tidak keberatan menyelidikinya," kata Poirot. "Sesungguhnya, boleh dibilang—saya juga ingin tahu. Tragedi itu timbul dari kesedihan, keterkejutan, *shock*, penyakit—hal-hal yang menyangkut manusia, tragedi manusia, dan selayaknyalah orang yang sudah telanjur tertarik, jadi ingin tahu. Yang ingin saya katakan adalah, apakah bijaksana dan perlu mengungkit-ungkit hal itu lagi?"

"Mungkin tidak," kata Desmond, "tapi Anda mengerti..."

"Dan juga," kata Poirot, menukasnya, "tidakkah Anda setuju dengan saya, bahwa agak mustahil untuk menyelidikinya sekarang karena peristiwa itu terjadi bertahun-tahun yang lalu?"

"Tidak," sahut Desmond, "saya *tidak* setuju dengan Anda. Saya kira itu masih mungkin dilakukan."

"Sangat menarik," kata Poirot. "Mengapa hal itu mungkin dilakukan menurut Anda?"

"Sebab..."

"Sebab apa? Anda pasti punya alasan."

"Saya pikir pasti ada orang-orang yang tahu. Saya pikir pasti ada orang-orang yang *dapat* mengatakan pada Anda kalau mereka tidak keberatan mengatakannya. Orang-orang yang mungkin tidak ingin mengatakannya pada saya, yang tidak ingin mengatakannya pada Celia, tapi *Anda* mungkin bisa mengetahuinya dari mereka."

"Sungguh menarik," kata Poirot.

"Sesuatu terjadi," ujar Desmond. "Sesuatu terjadi di masa lalu. Saya... saya hanya samar-samar mendengarnya. Ada masalah kejiwaan. Ada seseorang—saya tidak tahu pasti siapa, saya rasa mungkin Lady Ravenscroft—yang pernah dirawat bertahun-tahun di rumah sakit jiwa. Cukup lama. Suatu tragedi telah terjadi sewaktu ia masih muda. Ada anak yang meninggal atau mendapat kecelakaan. Ia... yah, ia sedikit-banyak terlibat dalam hal itu."

"Itu bukan yang Anda ketahui sendiri, saya kira?"

"Bukan. Ibu saya yang menceritakannya. Sesuatu yang pernah didengarnya. Ia mendengarnya di India,

saya rasa. Gosip orang-orang di sana. Anda tahu bagaimana perilaku orang-orang yang bertugas di sana, dan juga para wanitanya, semua senang bergunjing. Membicarakan hal-hal yang mungkin sama sekali tidak benar."

"Dan Anda ingin tahu apakah gosip itu benar atau tidak?"

"Ya, dan saya tidak tahu bagaimana cara menyelidikinya sendiri. Tidak sekarang, karena peristiwa itu sudah lama sekali dan saya tidak tahu siapa yang harus ditanyai. Saya tidak tahu siapa yang harus ditemui, tapi kalau kami belum tahu apa yang telah terjadi dan mengapa..."

"Maksud Anda," tukas Poirot, "paling tidak saya rasa dugaan saya ini benar, Celia Ravenscroft tidak mau menikah dengan Anda, kecuali ia yakin tidak ada turunan gangguan jiwa dalam dirinya yang mungkin didapatnya dari pihak ibu. Begitu bukan?"

"Saya pikir memang itu yang dicemaskannya. Dan saya rasa, ibu saya yang telah membuatnya demikian. Saya rasa itu yang diyakini ibu saya. Ibu semestinya tidak boleh sungguh-sungguh memercayai hal itu, toh itu hanya gosip dan omongan orang-orang usil."

"Tidak gampang menyelidikinya," kata Poirot.

"Memang tidak, tapi saya sudah banyak mendengar tentang Anda. Orang-orang berkata Anda sangat pintar mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Menanyai orang-orang dan membuat mereka bercerita pada Anda."

"Siapa, menurut Anda, yang harus saya tanyai? Ketika Anda menyebut India, saya tahu yang Anda mak-

sudkan bukanlah orang-orang berkebangsaan India. Maksud Anda adalah hari-hari *mem-sahib*, hari-hari ketika masih ada orang-orang yang berdinas di India. Maksud Anda adalah orang-orang Inggris dan gosip-gosip yang beredar di beberapa pangkalan Inggris di sana."

"Bukan maksud saya mengatakan hal itu ada gunanya sekarang. Saya kira siapa pun yang bergosip dulu, atau yang membicarakannya—maksud saya, peristiwa itu sudah lama sekali terjadinya, sehingga mereka sudah lupa sama sekali mengenainya, mungkin juga mereka sudah mati. Saya rasa ibu saya hanya mengada-ada. Ia memang pernah mendengar macam-macam, tapi kemudian ditambah-tambahinya sendiri."

"Dan Anda masih mengira saya mampu..."

"Yah, saya bukannya menginginkan Anda pergi ke India dan menanyai orang-orang di sana. Maksud saya, orang-orang itu pasti sudah tidak tinggal di sana lagi."

"Jadi Anda tak bisa memberikan nama-nama pada saya?"

"Bukan nama-nama seperti itu," kata Desmond.

"Tapi nama-nama tertentu?"

"Akan saya jelaskan maksud saya. Saya pikir ada dua orang yang mungkin mengetahui apa yang telah terjadi dan mengapa. Sebab, Anda tahu, mereka berada *di sana* waktu itu. Mereka pasti *tahu*, sungguh-sungguh tahu, tentang peristiwa itu."

"Anda tidak ingin menemui mereka sendiri?"

"Yah, saya bisa menemui mereka. Sudah, sebenarnya... tapi saya pikir... entahlah. Saya tidak berani mengatakannya pada mereka. Saya rasa Celia juga ti-

dak. Mereka sangat baik, dan itu *sebabnya* mereka tahu. Bukan karena mereka suka ikut campur, bukan karena mereka bergunjing, tapi karena mereka mungkin telah membantu. Mereka mungkin telah melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan, mungkin mereka telah mencoba melakukannya, tapi mereka tak mampu. Oh, omongan saya jadi kacau."

"Tidak," kata Poirot, "Anda menerangkannya dengan baik, dan saya tertarik, dan saya pikir Anda tetap teguh dengan pendirian Anda. Coba katakan, apakah Celia Ravenscroft setuju dengan Anda?"

"Saya tidak banyak bercerita padanya. Anda tahu, ia sangat menyayangi Maddy dan Zélie."

"Maddy dan Zélie?"

"Oh, itu nama-nama mereka. Oh, saya harus menjelaskan. Penjelasan saya tadi belum lengkap. Begini, ketika Celia masih kanak-kanak—sewaktu pertama kali saya mengenalnya, seperti yang saya katakan tadi, ketika kami masih bertetangga dulu—ia punya pengasuh berkebangsaan Prancis—yah, saya rasa orang sekarang menyebutnya gadis *au pair*, tapi waktu itu sebutannya pengasuh. *Mademoiselle* itu sangat baik. Ia bermain dengan kami, dan Celia selalu memanggilnya Maddy, supaya singkat—dan seluruh keluarga memanggilnya Maddy."

"Ah, ya. *Mademoiselle*."

"Ya, karena ia orang Prancis, saya pikir... saya pikir mungkin ia akan mengatakan hal-hal yang ia ketahui pada Anda, yang tidak ingin ia katakan pada orang lain."

"Ah. Dan nama yang satunya?"

"Zélie. Sama saja. Seorang *mademoiselle* juga. Maddy bekerja, saya rasa, selama dua atau tiga tahun, lalu ia kembali ke Prancis atau Swiss saya kira, dan yang ini datang. Lebih muda dari Maddy dan kami tidak memanggilnya Maddy. Celia memanggilnya Zélie, begitu juga keluarganya. Ia masih muda, cantik, dan menyenangkan. Kami semua sangat menyayanginya. Ia bermain-main dengan kami dan kami semua mencintainya. Keluarga kami juga. Dan jenderal Ravenscroft sangat akrab dengannya. Mereka dulu suka bermain bersama-sama, *picquet*, Anda tahu, dan permainan-permainan lainnya."

"Dan Lady Ravenscroft?"

"Oh, ia sayang pada Zélie. Demikian pula sebaliknya. Itu sebabnya Zélie kembali lagi setelah ia pergi."

"Kembali?"

"Ya, ketika Lady Ravenscroft sakit dan baru keluar dari rumah sakit, Zélie datang lagi dan merawatnya. Saya tidak tahu persis, tapi saya hampir yakin ia berada di sana ketika tragedi itu terjadi. Jadi, Anda mengerti, ia pasti tahu—apa yang sebenarnya terjadi."

"Dan Anda punya alamatnya? Anda tahu di mana ia sekarang?"

"Ya. Saya tahu. Saya punya alamatnya. Saya punya alamat keduanya. Saya pikir mungkin Anda bisa menemuinya, atau keduanya. Saya tahu ini merepotkan..." Ia berhenti.

Poirot memandangnya sejenak. Kemudian ia berkata, "Ya, mungkin saja... mungkin saja."

BUKU II
BAYANGAN YANG PANJANG

11
Kepala Inspektur Garroway dan Poirot Membandingkan Catatan

KEPALA INSPEKTUR GARROWAY memandang Poirot yang duduk di seberang meja. Matanya berbinar-binar. Di sampingnya, George meletakkan wiski dan soda. Sedangkan di samping Poirot, George meletakkan gelas berisi cairan berwarna ungu tua.

"Apa itu?" tanya Inspektur Garroway, tertarik.

"Sirup lobi-lobi hitam," sahut Poirot.

"Yah," kata Inspektur Garroway, "setiap orang punya selera masing-masing. Apa ya yang dikatakan Spence? Ia bilang Anda dulu suka minum *tisane*, apa betul begitu? Apa sebenarnya *tisane* itu, sejenis piano Prancis atau sesuatu yang lain?"

"Bukan," kata Poirot, "*tisane* itu berguna untuk menurunkan demam."

"Ah. Sejenis obat tradisional." Ia minum dari gelasnya. "Nah," katanya, "demi bunuh diri!"

"Apa *memang* bunuh diri?" tanya Poirot.

"Apa ada kemungkinan lain?" Inspektur Garroway

balas bertanya. "Banyak sekali yang ingin Anda ketahui!" Ia menggeleng. Senyumnya lebih jelas.

"Maafkan saya," kata Poirot, "karena telah merepotkan Anda. Saya seperti binatang atau anak dalam cerita-cerita Mr. Kipling. Saya menderita keingintahuan yang tak ada batasnya."

"Keingintahuan yang tak ada batasnya," ulang Inspektur Garroway. "Kipling selalu menulis cerita-cerita bagus. Dan ia memahami bidangnya. Ada orang pernah bilang pada saya bahwa hanya sebentar saja Kipling melihat-lihat sebuah kapal perusak, tapi pengetahuannya tentang kapal itu lebih dalam daripada kepala mesin di Angkatan Laut Kerajaan."

"Sayangnya," kata Poirot, "saya tidak mengetahui semuanya. Jadi, Anda mengerti, saya harus bertanya. Saya khawatir daftar pertanyaan yang saya kirimkan pada Anda agak panjang."

"Yang menarik perhatian saya," ujar Inspektur Garoway, "adalah cara Anda melompat dari satu hal ke hal lain. Ahli-ahli jiwa, laporan-laporan dokter, berapa banyak uang yang diwariskan, siapa yang memiliki uang itu, siapa yang mendapatkannya. Siapa yang mengharapkan uang dan tidak memperolehnya, rambut-rambut palsu wanita, nama penjualnya. Omong-omong, rambut-rambut palsu itu disimpan dalam kotak-kotak karton berwarna merah muda manis."

"Anda mengetahui semuanya," kata Poirot. "Hebat sekali."

"Ah, kasus itu memang seperti teka-teki, dan tentu saja kami punya banyak catatan tentang peristiwanya.

Tak ada satu pun yang berguna bagi kami, tapi kami menyimpannya sebagai arsip, sehingga bila ada yang mencarinya, ia bisa memperolehnya."

Ia mendorong secarik kertas ke seberang meja.

"Ini dia. Kapster. Bond Street. Salon mahal. Eugene and Rosentelle namanya. Mereka sudah pindah. Salon yang sama, tapi berlokasi di Sloane Street. Ini alamatnya, tapi sekarang sudah jadi *petshop*. Dua asisten mereka sudah pensiun bertahun-tahun yang lalu, tapi mereka dulunya asisten-asisten ulung yang melayani orang-orang seperti Lady Ravenscroft. Rosentelle tinggal di Cheltenham sekarang. Masih bekerja di bidang usaha yang sama—menyebut dirinya penata rambut—istilah itu lebih modern—dan di belakangnya ada embel-embel ahli kecantikan. Orangnya sama, topinya saja yang berbeda, begitulah ungkapan yang sering dipakai sewaktu saya muda dulu."

"Ah-ha!" kata Poirot.

"Mengapa ah-ha?" tanya Garroway.

"Saya sangat berterima kasih pada Anda," kata Hercule Poirot. "Anda telah memberi saya ide. Betapa lucunya cara sebuah ide muncul dalam benak seseorang."

"Anda punya terlalu banyak ide dalam kepala Anda," kata Inspektur Garroway. "Itulah masalah Anda—sebenarnya Anda tidak membutuhkan ide lagi. Nah, saya sudah memeriksa sejarah keluarga itu sebisanya—tak banyak yang bisa diperoleh. Alistair Ravenscroft keturunan Skotlandia. Ayahnya pendeta—dua pamannya tentara—keduanya cukup terkenal. Ia menikah dengan Margaret Preston-Grey—gadis baik-

baik yang masih keturunan bangsawan. Tidak ada skandal keluarga. Anda benar, ia punya saudara perempuan kembar. Saya tidak tahu dari mana Anda mendapat keterangan itu—Dorothea dan Margaret Preston-Grey—biasanya dikenal dengan Dolly dan Molly. Keluarga Preston-Grey tinggal di Hatters Green di Sussex. Kembar identik—dan cerita tentang mereka sama saja dengan kisah-kisah kembar identik lainnya. Mereka mengalami tanggal gigi yang pertama pada hari yang sama—keduanya menderita demam merah pada bulan yang sama—memakai baju yang sama—jatuh cinta dengan tipe pria yang sama—menikah pada waktu yang hampir bersamaan—suami keduanya menjadi tentara. Dokter keluarga yang merawat mereka dulu sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, jadi kita tidak bisa memperoleh keterangan yang menarik darinya. Tapi ada tragedi masa lalu, yang berkaitan dengan salah seorang dari si kembar itu."

"Lady Ravenscroft?"

"Bukan, satunya—ia menikah dengan Kapten Jarrow—punya dua anak; yang kecil anak laki-laki berumur empat tahun, terantuk kereta dorong atau sejenis mainan kebun anak-anak—mungkin juga sekop atau pacul mainan. Kena kepalanya, sehingga ia jatuh dan tercebur ke kolam buatan atau semacamnya, dan tenggelam. Kelihatannya anak yang lebih tua, seorang anak perempuan berumur sembilan tahun, yang melakukannya. Mereka sedang bermain bersama-sama dan bertengkar, seperti anak-anak lainnya. Hal itu tidak diragukan lagi, tetapi *ada* cerita lain. Ada orang yang mengatakan si ibu yang melaku-

kannya—ia marah dan memukul anaknya—dan ada orang lain berkata yang melakukan adalah wanita tetangga sebelah rumah. Rasanya semua ini tidak menarik buat Anda—tidak ada sangkut-pautnya dengan bunuh diri yang dilakukan oleh bibi dan paman anak itu bertahun-tahun kemudian."

"Memang tidak," kata Poirot, "kelihatannya tidak ada sangkut-pautnya. Tapi saya ingin tahu tentang latar belakang mereka."

"Ya," kata Garroway, "seperti kata saya tadi, kita harus memeriksa masa lalu. Tapi saya tidak mengatakan kita harus memeriksa sejauh itu. Maksud saya, semua kejadian itu terjadi bertahun-tahun sebelum peristiwa bunuh diri itu terjadi—mungkin dua puluh tahun sebelumnya."

"Apakah kejadian itu sempat diusut?"

"Ya. Saya berhasil menemukan arsipnya. Laporan-laporan kasus itu. Laporan-laporan surat kabar. Macam-macam keterangan. Ada beberapa keraguan mengenainya, Anda tahu. Si ibu sangat terpukul. Ia betul-betul tertekan dan harus dirawat di rumah sakit. Kata mereka, sekeluarnya dari rumah sakit, wanita itu tidak seperti dulu lagi."

"Tapi mereka pikir si ibu yang melakukannya?"

"Yah, itu pikiran dokternya. Tapi tidak ada bukti langsung, Anda mengerti. Si ibu berkata ia melihat kejadian itu dari jendela, ia melihat anak yang lebih tua, yang perempuan, memukul adiknya dan mendorongnya ke kolam. Tapi laporannya... yah, saya kira mereka tidak memercayainya waktu itu. Bicaranya tidak keruan sekali."

"Saya kira, ada bukti-bukti kejiwaan tertentu?"

"Ya. Ia dirawat di sebuah panti atau sejenis rumah sakit, ia betul-betul menderita gangguan jiwa. Ia cukup lama dirawat di satu atau dua tempat, saya rasa ia ditangani seorang spesialis Rumah Sakit St. Andrew di London. Akhirnya ia dikabarkan telah sembuh, dan dibebaskan setelah sekitar tiga tahun, dan pulang ke rumah untuk menjalani kehidupan normal bersama keluarganya."

"Selanjutnya apakah ia cukup normal?"

"Ia selalu cemas, saya kira..."

"Di mana dia ketika peristiwa bunuh diri itu terjadi? Apakah ia tinggal dengan keluarga Ravenscroft?"

"Tidak—ia meninggal sekitar tiga minggu sebelumnya. Ia sedang menginap di rumah keluarga Ravenscroft di Overcliffe ketika itu terjadi. Tampaknya di sini terdapat gambaran nasib kembar identik. Ia berjalan dalam tidurnya—bertahun-tahun ia memang suka begitu kelihatannya. Ia pernah mengalami satu atau dua kecelakaan kecil karenanya. Kadang-kadang ia minum obat-obat penenang terlalu banyak yang membuatnya berjalan dalam tidurnya di rumah, dan bahkan di luar rumah waktu malam. Ia mengikuti jalan menuju pinggiran tebing, terpeleset, dan jatuh ke tebing. Ia tewas seketika—mereka baru menemukan mayatnya keesokan harinya. Saudaranya, Lady Ravenscroft, sangat terpukul sebab mereka saling menyayangi. Ia harus dirawat di rumah sakit karena *shock*."

"Apakah kecelakaan tragis itu yang menyebabkan peristiwa bunuh diri keluarga Ravenscroft beberapa minggu kemudian?"

"Kedua kejadian itu tidak pernah dikaitkan."

"Seperti kata Anda, kejadian-kejadian aneh bisa menimpa anak-anak kembar. Lady Ravenscroft bunuh diri karena kaitan erat yang terjalin antara dirinya dan saudara kembarnya. Kemudian suaminya mungkin bunuh diri karena ia merasa bersalah..."

Inspektur Garroway berkata, "Anda kebanyakan ide, Poirot. Alistair Ravenscroft tidak mungkin mempunyai *affair* dengan iparnya tanpa diketahui orang lain. Tidak ada kejadian seperti itu—jika itu yang Anda pikirkan."

Telepon berbunyi—Poirot bangkit untuk menjawabnya. Ternyata dari Mrs. Oliver.

"Monsieur Poirot, bisakah kau datang untuk minum teh atau *sherry* besok? Aku sudah membuat janji dengan Celia—dan berikutnya wanita tukang memerintah itu. Bukankah itu yang kauinginkan?"

Poirot membenarkan.

"Aku harus buru-buru sekarang," kata Mrs. Oliver, "aku hendak bertemu seekor kuda perang tua—yang ditunjukkan gajah nomor satu, Julia Carstairs. Kupikir ia telah memberiku nama yang salah—ia memang selalu begitu—tapi semoga saja alamatnya betul."

12
Celia Bertemu Hercule Poirot

"NAH, Madame," kata Poirot, "bagaimana pertemuanmu dengan Sir Hugo Foster?"

"Namanya bukan Foster—tapi Fothergill. Dasar Julia. Ia selalu salah menyebut nama orang."

"Jadi gajah tidak selalu dapat dipercaya dalam hal mengingat nama-nama orang?"

"Jangan ngomong soal gajah lagi—aku sudah jenuh dengan gajah."

"Dan kuda perangmu?"

"Cukup manis—tapi tidak berguna sebagai sumber informasi. Pikirannya dipenuhi orang bernama Marchant yang anaknya tewas dalam kecelakaan di India. Tapi tidak ada kaitannya dengan keluarga Ravenscroft. Sekali lagi kukatakan, aku sudah jenuh dengan gajah..."

"Madame, kau telah berjuang dengan sangat gigih dan terhormat."

"Celia akan datang sekitar setengah jam lagi. Kau

ingin bertemu dengannya, bukan? Aku berkata padanya bahwa kau—yah, membantuku dalam masalah ini. Apakah kau lebih suka ia datang ke rumahmu?"

"Tidak," sahut Poirot, "kurasa lebih baik aku bertemu dengannya sesuai rencana yang telah kauatur."

"Kukira ia tak akan lama di sini. Kalau kita bisa lepas darinya dalam waktu sekitar satu jam, itu baik, lalu kita bisa memikirkan semuanya lagi sebentar, dan kemudian Mrs. Burton-Cox akan datang."

"Ah, ya. Menarik. Ya, itu menarik sekali."

Mrs. Oliver mendesah. "Oh, oh, meskipun begitu, sungguh sayang, bukan?" Ia berkata lagi, "Bahan kita terlalu banyak, ya?"

"Ya," sahut Poirot. "Kita tak tahu apa yang mesti kita cari. Yang kita tahu hanyalah, dari semua kemungkinan yang ada, bunuh diri ganda sepasang suami-istri yang telah hidup dengan tenteram dan bahagia bersama-sama. Dan apa yang kita miliki sekarang, yang dapat menunjukkan suatu penyebab, suatu alasan? Kita telah pergi ke segala penjuru, ke depan, ke belakang, ke kanan, ke kiri, ke barat, dan ke timur."

"Betul," kata Mrs. Oliver. "Ke segala penjuru. Tapi kita belum sampai pergi ke Kutub Utara," tambahnya.

"Atau Kutub Selatan," kata Poirot.

"Jadi sekarang apa yang sudah kaudapatkan?"

"Macam-macam," jawab Poirot. "Aku sudah membuat daftar. Apakah kau ingin membacanya?"

Mrs. Oliver menghampiri Poirot dan duduk di sampingnya sambil membaca daftar di tangan Poirot.

"Rambut palsu," katanya, sambil menunjuk kata pertama. "Mengapa rambut palsu diletakkan di nomor satu?"

"Empat rambut palsu," kata Poirot, "kelihatannya menarik. Menarik dan agak sulit dipecahkan."

"Kukira toko tempat ia membeli rambut-rambut palsu itu sudah tutup sekarang. Orang-orang pergi ke tempat-tempat berbeda untuk membeli rambut palsu, dan sekarang mereka tidak begitu suka memakai rambut palsu. Dulu orang kerap memakai rambut palsu untuk bepergian ke luar negeri, sebab dengan demikian mereka tidak perlu repot-repot."

"Ya, ya," sahut Poirot, "rambut palsu diapakan pun bisa. Pokoknya itu salah satu hal yang menarik perhatianku. Kemudian ada cerita-cerita lain. Cerita tentang gangguan jiwa dalam keluarga itu. Cerita tentang saudara kembar yang menderita gangguan jiwa dan bertahun-tahun menghabiskan hidupnya di rumah sakit jiwa."

"Hal itu kelihatannya tidak mengarah ke mana-mana," kata Mrs. Oliver. "Maksudku, kukira bisa saja ia menembak keduanya, tapi aku tak dapat menemukan alasan apa pun untuk itu."

"Tidak," kata Poirot, "sidik-sidik jari pada pistol itu jelas-jelas sidik-sidik jari Jenderal Ravenscroft dan istrinya saja. Kemudian, ada cerita tentang seorang anak, seorang anak di India yang terbunuh atau diserang, kemungkinan oleh saudara kembar Lady Ravenscroft. Mungkin juga oleh wanita lain—mungkin pengasuh atau pembantu. Hal kedua. Kita tahu sedikit lebih banyak tentang uang."

"Apa peran uang dalam misteri ini?" tanya Mrs. Oliver agak kaget.

"Tidak ada," sahut Poirot. "Itu yang menarik. Masalah uang biasanya muncul. Uang yang didapat seseorang sebagai hasil bunuh diri itu. Ada uang yang hilang sebagai akibat kejadian itu. Uang yang entah bagaimana menyebabkan kesulitan, menimbulkan masalah, menimbulkan iri hati dan nafsu. Yang seperti itu, sulit dilihat. Tapi dalam kasus ini tampaknya tak ada masalah uang. Ada banyak cerita tentang kisah cinta, wanita-wanita lain yang tertarik pada si suami, laki-laki lain yang tertarik pada si istri. Penyelèwengan sepihak yang dapat menyebabkan bunuh diri atau pembunuhan. Sering kali begitu kejadiannya. Kemudian tibalah kita pada apa yang pada saat ini sangat menarik perhatianku. Itu sebabnya aku sangat ingin bertemu Mrs. Burton-Cox."

"Oh. Wanita menyebalkan itu. Aku tidak mengerti mengapa kau menganggapnya penting. Yang dilakukannya hanya mencampuri urusan orang lain dan memintaku menyelidiki macam-macam."

"Ya, tapi mengapa ia menginginkan kau menyelidiki macam-macam? Bagiku, hal itu sangat aneh. Menurut pendapatku, itulah yang harus diselidiki. Ia mata rantainya, kau tahu."

"Ya. Kita belum tahu mata rantai apa, di mana, dan bagaimana. Yang kita ketahui hanyalah, ia amat sangat berharap mengetahui lebih banyak tentang peristiwa bunuh diri itu. Sebagai mata rantai, ia berhubungan dengan keduanya, dengan putri baptismu, Celia Ravenscroft, dan dengan anak yang bukan anaknya."

"Apa maksudmu—bukan anaknya?"

"Desmond anak angkatnya," kata Poirot. "Anak yang diadopsinya setelah anak kandungnya sendiri meninggal."

"Bagaimana kematian anaknya itu? Mengapa? Kapan?"

"Itu yang kutanyakan pada diriku sendiri. Ia mungkin mata rantai, mata rantai suatu perasaan, keinginan untuk membalas dendam karena benci, atau karena suatu kisah cinta. Pokoknya, aku harus bertemu dengannya. Aku harus membuat keputusan tentang dirinya. Ya, kurasa hal itu penting sekali."

Bel berbunyi, dan Mrs. Oliver beranjak keluar dari ruangan itu untuk membuka pintu.

"Kukira, yang datang itu Celia," katanya. "Kau yakin semuanya akan berjalan lancar?"

"Di pihakku, ya," kata Poirot. "Kuharap begitu pula di pihaknya."

Mrs. Oliver kembali lagi beberapa menit kemudian. Celia Ravenscroft bersamanya. Pandangannya penuh keraguan dan kecurigaan.

"Aku tidak tahu," katanya, "jika aku..." Ia berhenti menatap Hercule Poirot.

"Aku ingin mengenalkanmu," kata Mrs. Oliver, "dengan seseorang yang telah menolongku, dan kuharap bisa menolongmu. Maksudku, menolongmu menyelidiki hal-hal yang ingin kauketahui. Ini Monsieur Hercule Poirot. Ia sangat jenius dalam menyelidiki macam-macam."

"Oh," kata Celia.

Ia memandang dengan sangat ragu pada kepala

berbentuk telur itu, pada kumis raksasa, dan sosok tubuh yang kecil itu.

"Kurasa," katanya, agak ragu-ragu, "aku pernah mendengar namanya."

Dengan sedikit susah-payah Hercule Poirot berusaha menahan diri agar tidak berkata dengan tegas, "Kebanyakan orang pernah mendengar tentang saya." Hal itu tak sepenuhnya benar, tidak seperti dulu, sebab kebanyakan orang yang pernah mendengar tentang Hercule Poirot atau mengenalnya sudah tinggal kenangan dengan batu nisan di atas kubur mereka, di halaman-halaman gereja. Ia berkata,

"Duduklah, Mademoiselle. Saya akan menceritakan pada Anda tentang diri saya. Kalau saya memulai sebuah penyelidikan, saya akan mengejarnya terus sampai selesai. Saya akan menunjukkan kebenaran dan jika memang kebenaran yang Anda inginkan, saya akan membawanya pada Anda. Tapi Anda mungkin cuma menginginkan ketenangan batin. Itu tidak sama dengan kebenaran. Saya bisa menemukan berbagai aspek yang dapat menenteramkan Anda. Apakah itu cukup? Jika ya, jangan minta lebih banyak."

Celia duduk di kursi yang disodorkan Poirot, dan memandangnya dengan agak serius. Kemudian ia berkata,

"Anda pikir kebenaran itu tidak akan saya sukai?"

"Kebenaran mungkin mengejutkan, menyedihkan, sehingga bisa saja Anda mengatakan, 'Mengapa saya tidak membiarkannya saja? Mengapa saya ingin tahu kebenarannya? Saya toh tidak dapat berbuat apa-apa. Ini bunuh diri ganda yang dilakukan ayah dan ibu

yang saya—yah, kita akui saja—yang saya cintai. Mencintai ayah dan ibu bukan dosa!"

"Sekarang ini hal itu tampaknya dianggap demikian," kata Mrs. Oliver. "Aliran kepercayaan yang baru, bisa disebut begitu."

"Selama hidup saya terus bertanya-tanya," kata Celia. "Mulai ingin tahu. Mulai merasakan hal-hal aneh yang diomongkan orang-orang kadang-kadang. Orang-orang yang memandang saya dengan agak iba. Tapi lebih dari itu. Mereka memandang saya dengan penasaran juga. Orang ingin menyelidiki, Anda tahu—hal-hal lain tentang orang lain, maksud saya. Orang-orang yang kita jumpai, orang-orang yang kita kenal, orang-orang yang dulu mengenal keluarga kita. Saya tidak ingin hidup seperti ini. Saya ingin... Anda pikir saya tidak sungguh-sungguh menginginkannya, tapi sebenarnya saya ingin—saya ingin mengetahui kebenarannya. Saya mampu menerima kebenaran itu. Katakanlah sesuatu pada saya."

Pembicaraan terhenti. Celia beralih ke Poirot dengan pertanyaan berbeda. Sesuatu yang menggantikan apa yang ada dalam pikirannya barusan.

"Anda telah bertemu Desmond, bukan?" katanya. "Ia pergi menemui Anda. Ia berkata begitu pada saya."

"Ya. Ia datang menemui saya. Anda tidak suka ia berbuat begitu?"

"Ia tidak bertanya pada saya."

"Jika ia bertanya pada Anda?"

"Saya tidak tahu. Saya tidak tahu apakah saya harus melarangnya menemui Anda, dan mengatakan

padanya ia tidak berhak melakukan itu, atau apakah saya harus mendukungnya."

"Saya ingin mengajukan satu pertanyaan, Mademoiselle. Saya ingin tahu apakah ada satu hal yang pasti dalam benak Anda, yang penting artinya buat Anda melebihi segalanya."

"Ya, apakah itu?"

"Seperti kata Anda, Desmond Burton-Cox datang menemui saya. Seorang pemuda yang sangat menarik dan menyenangkan, dan sangat bersungguh-sungguh mengenai apa yang ingin dibicarakannya. Itulah—itulah hal yang betul-betul penting sekarang. Maksud saya, apakah Anda dan Desmond betul-betul ingin menikah? Ini masalah serius, sebab bagi saya—meskipun banyak orang muda tidak berpikiran begini sekarang—perkawinan adalah ikatan seumur hidup. Anda siap melangkah ke situ? Apa bedanya buat Anda atau Desmond—kematian dua orang itu karena bunuh diri ganda ataukah karena alasan lain?"

"Anda pikir alasannya *adalah* sesuatu yang berbeda—atau apa memang begitu sebenarnya?"

"Saya belum tahu sekarang," kata Poirot. "Saya punya alasan untuk percaya hal itu mungkin. Ada hal-hal tertentu yang tidak sesuai dengan bunuh diri ganda, tapi sejauh yang dapat saya peroleh dari pendapat para polisi—dan polisi-polisi itu sangat dapat dipercaya, Mademoiselle Celia, sangat dapat dipercaya—mereka mengumpulkan semua bukti yang ada, dan mereka yakin sekali peristiwa itu tidak lain tidak bukan adalah bunuh diri ganda."

"Tapi mereka tidak pernah mengetahui penyebabnya? Itu maksud Anda, bukan?"

"Ya," kata Poirot, "itu maksud saya."

"Dan tidakkah Anda tahu penyebabnya? Maksud saya, dari menyelidiki atau memikirkannya, atau apa pun yang Anda lakukan?"

"Tidak, saya tidak yakin mengenainya," sahut Poirot. "Saya rasa ada sesuatu yang sangat menyakitkan untuk diketahui, dan saya bertanya pada Anda, apakah Anda cukup bijaksana untuk berkata, 'Masa lalu adalah masa lalu. Di sini ada pemuda yang saya cintai dan yang mencintai saya. Kami akan menjalani masa depan, bukan masa lalu.'"

"Apakah Desmond mengatakan pada Anda, ia anak angkat?" tanya Celia.

"Ya, ia mengatakannya."

"Anda lihat, apa urusan wanita itu sebenarnya? Mengapa ia mesti mengganggu Mrs. Oliver, menyuruh Mrs. Oliver menanyai saya, menyelidiki macam-macam? Ia toh bukan ibu kandung Desmond."

"Apakah Desmond menyayangi ibunya?"

"Tidak," kata Celia. "Mungkin malah sebaliknya. Saya kira sejak dulu sudah begitu."

"Ia mengeluarkan uang untuk Desmond, sekolah, pakaian, dan hal-hal lainnya. Menurut Anda, sayangkah *Mrs. Burton-Cox* pada *Desmond*?"

"Saya tidak tahu. Saya kira tidak. Saya rasa, ia hanya ingin seorang anak untuk menggantikan anaknya sendiri. Anak kandungnya meninggal dalam kecelakaan, itu sebabnya ia ingin mengadopsi anak, dan

suaminya meninggal baru-baru ini. Urut-urutan kejadiannya membingungkan sekali."

"Saya tahu, saya tahu. Ada lagi yang ingin saya ketahui."

"Tentang ibunya atau Desmond?"

"Desmond. Apakah ia cukup berada?"

"Saya tidak begitu mengerti maksud Anda. Ia harus membiayai saya—membiayai seorang istri. Saya rasa ada sejumlah uang yang diberikan kepadanya sewaktu ia diadopsi. Jumlah cukupan saja. Maksud saya, tidak besar atau berlimpah."

"Tidak ada yang dapat di... dipegang oleh ibunya?"

"Apakah maksud Anda, ibunya akan menghentikan bantuan keuangan jika ia menikah dengan saya? Saya rasa ia tidak pernah mengancam untuk melakukan hal itu, dan ia pun tak bisa melakukannya. Saya rasa hal itu sudah diatur oleh pengacara atau siapa pun yang mengatur adopsi itu. Maksud saya, mereka betul-betul cerewet, badan-badan adopsi itu, begitulah yang saya dengar."

"Saya ingin bertanya pada Anda tentang hal lain yang mungkin hanya Anda saja yang tahu. Mungkin Mrs. Burton-Cox juga tahu. Apakah Anda tahu siapa ibu kandung Desmond?"

"Anda pikir mungkin itu yang membuatnya ikut campur selama ini? Sesuatu yang ada kaitannya, seperti kata Anda, dengan siapa Desmond sesungguhnya? Saya tidak tahu. Saya rasa ia anak di luar nikah. Mereka yang biasanya diadopsi, bukan? Mungkin saja Mrs. Burton-Cox tahu tentang ibu kandung Desmond

atau ayah kandungnya, tapi ia tidak mengatakan apa-apa pada Desmond. Saya rasa ia hanya mengatakan hal-hal konyol yang diusulkan badan adopsi itu. Yaitu senang sekali bisa diadopsi, sebab itu berarti kau betul-betul disukai. Banyak omongan konyol seperti itu."

"Saya kira beberapa badan adopsi berpendapat begitulah semestinya menyampaikan kabar pada anak yang akan diadopsi. Apakah Desmond atau Anda mengetahui adanya saudara lain?"

"Saya tidak tahu. Saya kira Desmond sendiri juga tidak tahu, tapi saya rasa itu tidak mencemaskannya sama sekali. Ia bukan orang yang suka mencemaskan hal-hal seperti itu."

"Apakah Mrs. Burton-Cox teman lama keluarga Anda, teman ibu atau ayah Anda? Apakah Anda pernah bertemu dengannya dulu sepanjang yang dapat Anda ingat, ketika Anda masih tinggal di rumah Anda?"

"Saya kira tidak. Saya rasa ibu Desmond—maksud saya, Mrs. Burton-Cox, pernah pergi ke Malaya dulu. Mungkin suaminya meninggal di Malaya, dan Desmond dikirim ke sekolah di Inggris sementara mereka berada di sana, dan ia dititipkan pada beberapa sepupu atau orang-orang yang menerima anak-anak selama liburan. Itu sebabnya kami berteman. Saya selalu mengingatnya, Anda tahu. Waktu kecil saya memang gampang sekali kagum pada orang. Ia hebat sekali kalau memanjat pohon, dan mengajari saya macam-macam hal tentang sarang dan telur burung. Jadi tampaknya wajar saja kalau kami langsung

akrab ketika kami bertemu lagi. Kami bertemu di Universitas, dan kami membicarakan tempat tinggal kami dan kemudian ia menanyakan nama saya. Ia berkata, 'Hanya nama kecilmu yang saya ketahui,' dan kemudian kami mengingat banyak hal bersama-sama. Tapi saya tidak mengetahui segalanya tentang dia. Saya tidak tahu *apa-apa*. Saya ingin tahu. Bagaimana Anda bisa mengatur hidup Anda dan mengetahui apa yang akan Anda lakukan dengan hidup Anda, jika Anda tidak mengetahui semua hal yang memengaruhi Anda, hal-hal yang pernah terjadi?"

"Jadi Anda meminta saya melanjutkan penyelidikan saya?"

"Ya, jika memang ada hasilnya, meskipun saya tidak yakin, sebab, yah, Desmond dan saya juga sudah menyelidiki sendiri. Kami tidak begitu berhasil. Kelihatannya semuanya kembali pada fakta sederhana yang sebetulnya bukan cerita kehidupan. Ini cerita kematian, bukan? Tentang dua kematian, malah. Kita cenderung menganggap bunuh diri ganda sebagai satu kematian saja. Dari Shakespeare atau siapa ya, asal kutipan ini—'Dan bahkan dalam kematian mereka tak terpisahkan.'" Ia menoleh pada Poirot lagi. "Ya, teruskanlah. Teruskan penyelidikan Anda. Ceritakan pada Mrs. Oliver atau langsung pada saya. Saya lebih suka Anda menceritakannya langsung pada saya." Ia menoleh pada Mrs. Oliver. "Aku tidak ingin kurang ajar pada Anda. Anda selalu baik padaku, tapi... tapi aku ingin langsung mendengarnya dari mulut si kuda sendiri. Maaf, kalau kedengarannya kasar, Monsieur

Poirot, tapi saya tidak memaksudkannya secara harfiah."

"Tidak," kata Poirot, "saya puas menjadi mulut si kuda."

"Dan Anda merasa Anda mampu?"

"Saya selalu yakin saya mampu."

"Dan Anda selalu benar, bukan?"

"Biasanya benar," kata Poirot. "Saya tidak berani berkata lebih dari itu."

13
Mrs. Burton-Cox

"NAH," kata Mrs. Oliver ketika ia kembali ke ruangan itu setelah mengantar Celia sampai di pintu. "Bagaimana pendapatmu tentang dirinya?"

"Ia punya kepribadian," kata Poirot, "gadis yang menarik. Bisa dibilang, dia lain dari yang lain, bukan orang pada umumnya."

"Ya, itu betul," kata Mrs. Oliver.

"Aku ingin kau menceritakan sesuatu padaku."

"Tentang dirinya? Aku tidak begitu mengenalnya. Kita memang tak pernah benar-benar mengenal anak-anak baptis kita, bukan? Maksudku, kita hanya melihat mereka pada waktu-waktu tertentu yang jaraknya cukup lama."

"Maksudku bukan dia. Ceritakan tentang ibunya."

"Oh, begitu."

"Kau kenal ibunya?"

"Ya. Kami waktu itu berada di semacam asrama di

Paris. Dulu orang-orang suka mengirim anak-anak gadis mereka ke Paris untuk dididik," kata Mrs. Oliver. "Kedengarannya lebih mirip pengenalan pada kuburan, ketimbang pengenalan pada masyarakat. Apa yang ingin kauketahui tentang dirinya?"

"Kau masih ingat padanya? Kau ingat bagaimana rupanya?"

"Ya. Seperti pernah kukatakan padamu, kita tidak pernah benar-benar melupakan hal-hal atau orang-orang di masa lalu."

"Kesan apa yang kaudapatkan pada dirinya?"

"Ia cantik," kata Mrs. Oliver. "Aku ingat betul itu. Tidak ketika ia berumur sekitar tiga belas atau empat belas tahun. Ia agak gemuk waktu itu. Kukira kami semua begitu," ia menambahkan dengan serius.

"Apakah ia memiliki kepribadian yang menarik?"

"Sulit mengingatnya, sebab ia bukan satu-satunya teman atau sahabatku. Maksudku, kami membentuk kelompok. Sekelompok orang dengan cita rasa yang kurang-lebih sama. Kami senang bermain tenis, dan kami juga senang menonton opera, dan kami betul-betul bosan kalau diajak ke pameran lukisan. Aku hanya bisa memberimu gambaran secara umum."

"Molly Preston-Grey. Itu namanya dulu. Kalian berdua punya pacar?"

"Kami punya satu atau dua idola. Bukan penyanyi-penyanyi pop tentunya. Waktu itu mereka belum ada. Kebanyakan idola kami para aktor. Ada aktor yang lumayan terkenal. Seorang gadis—salah satu penghuni asrama—menggantung foto aktor itu di atas tempat tidurnya, dan Mademoiselle Girand, si guru Prancis,

sama sekali tidak memperbolehkan foto aktor itu digantung di sana. *'Ce n'est pas convenable,'* katanya. Gadis itu tidak mengatakan aktor itu sebenarnya ayahnya! Kami tertawa," tambah Mrs. Oliver. "Ya, kami tertawa terbahak-bahak waktu itu."

"Ceritakanlah lebih banyak tentang Molly atau Margaret Preston-Grey. Apakah Celia mengingatkan kau padanya?"

"Tidak, kukira tidak. Tidak. Mereka tidak mirip. Rasanya Molly lebih—lebih emosional daripada Celia."

"Ia punya saudara kembar, bukan? Apakah ia tinggal di asrama yang sama?"

"Tidak. Mestinya ya, sebab umur mereka sama, tapi rasanya ia tetap di Inggris. Aku tidak yakin. Aku punya perasaan si saudara kembar, Dolly, yang pernah kujumpai sekali atau dua kali, dan waktu itu sangat mirip dengan Molly—maksudku, waktu itu belum terpikir oleh mereka untuk tampil berbeda, membedakan model rambut dan sebagainya, seperti biasa dilakukan anak-anak kembar kalau mereka beranjak dewasa. Kukira Molly sangat mencintai Dolly, tapi ia tidak banyak bercerita tentang saudaranya itu. Aku punya perasaan—sekarang-sekarang ini, maksudku, dulu aku tidak punya perasaan apa-apa—bahwa mungkin ada sesuatu yang sedikit tidak beres dengan saudaranya waktu itu. Sekali atau dua kali, aku ingat, ia dibilang sakit atau pergi untuk menjalani perawatan entah di mana. Pernah terpikir olehku, jangan-jangan Dolly lumpuh. Ia pernah diajak berlayar oleh bibinya untuk memulihkan kesehatannya." Mrs. Oliver meng-

gelengkan kepala. "Tapi aku tidak betul-betul ingat. Aku hanya punya perasaan Molly sangat menyayanginya dan ingin melindunginya dengan satu cara. Apakah itu terasa tak masuk akal bagimu?"

"Sama sekali tidak," sahut Hercule Poirot.

"Ada saat-saat ia tak ingin membicarakan saudaranya. Ia bercerita tentang ibu dan ayahnya. Ia mencintai mereka, kurasa, dengan cara-cara yang wajar. Ibunya pernah datang ke Paris dan mengajaknya pergi, aku ingat. Wanita yang ramah. Tidak begitu menonjol penampilannya atau cantik. Ramah, pendiam, baik."

"Aku mengerti. Jadi kau tidak bisa membantu apa-apa dalam hal ini? Tidak ada pacar?"

"Kami tidak memiliki banyak teman laki-laki waktu itu," kata Mrs. Oliver. "Tidak seperti sekarang, ketika hal itu merupakan sesuatu yang penting. Beberapa tahun kemudian, ketika kami sudah pulang, kami tidak begitu akrab lagi. Rasanya Molly pergi ke luar negeri dengan orangtuanya. Bukan India—bukan. Ke negara lain. Mesir mungkin. Kukira waktu itu orangtuanya sedang dalam tugas diplomatik. Mereka pernah bertugas di Swedia, kemudian di tempat lain, mungkin Bermuda atau Hindia Barat. Ayahnya menjadi gubernur atau sejenisnya di sana. Aku tidak begitu ingat hal-hal itu. Yang lebih diingat justru hal-hal konyol yang kami bicarakan. Aku ingat, aku pernah naksir guru biola kami, sedang Molly naksir guru musik. Itu sudah cukup memuaskan bagi kami, dan kupikir lebih tidak merepotkan dibandingkan pacaran seperti gadis-gadis zaman sekarang. Maksudku, kami memujanya—menanti-nanti hari dia

mengajar kami. Padahal guru itu, tak diragukan lagi, acuh tak acuh pada kami. Tapi kami memimpikannya waktu malam dan aku ingat pernah berkhayal hebat tentangnya. Aku membayangkan diriku merawat Monsieur Adolphe tercinta ketika ia menderita kolera dan aku memberinya transfusi darah untuk menyelamatkan nyawanya. Memang sangat konyol, ya. Begitu pula angan-anganku dalam hidup ini dulu! Pernah aku bertekad menjadi biarawati, kemudian bercita-cita menjadi juru rawat. Yah, rasanya kita akan kedatangan Mrs. Burton-Cox sebentar lagi. Aku ingin tahu bagaimana reaksinya kalau bertemu denganmu."

Poirot melihat jam tangannya.

"Kita akan segera melihatnya."

"Ada hal lain yang perlu kita bicarakan sebelum ia datang?"

"Kukira ada beberapa hal yang mungkin dapat kita diskusikan. Seperti kukatakan, ada satu atau dua hal yang rasanya perlu diselidiki. Kau menyelidiki gajah lagi, ya? Aku mau menjadi pengganti gajah."

"Kau ini macam-macam saja," kata Mrs. Oliver. "Sudah kukatakan, aku sudah jenuh dengan gajah."

"Ah," sahut Poirot, "tapi mungkin gajah-gajah itu belum jenuh denganmu."

Bel pintu depan berbunyi lagi. Poirot dan Mrs. Oliver berpandangan.

"Yah," kata Mrs. Oliver, "ini dia."

Ia meninggalkan ruangan itu sekali lagi. Poirot mendengar mereka saling menyapa, dan sebentar kemudian Mrs. Oliver kembali bersama Mrs. Burton-Cox yang bertubuh besar.

"Betapa menyenangkan *flat* Anda ini," kata Mrs. Burton-Cox. "Anda baik sekali mau meluang-kan waktu—waktu Anda yang sangat berharga, saya kira—dan meminta saya menemui Anda." Matanya melirik sekilas ke arah Hercule Poirot. Samar-samar, tampak kesan terkejut di mukanya. Beberapa saat matanya beralih dari Poirot ke piano di dekat jendela. Mrs. Oliver merasa Mrs. Burton-Cox mengira Hercule Poirot penyetel piano. Ia buru-buru menghapuskan gambaran itu.

"Saya ingin mengenalkan Anda," katanya, "pada M. Hercule Poirot."

Poirot mendekat dan membungkukkan badannya.

"Saya kira ia satu-satunya yang dapat menolong Anda. Anda tentu paham. Menolong Anda sehubungan dengan apa yang Anda minta pada saya hari itu tentang sesuatu yang berkaitan dengan putri baptis saya, Celia Ravenscroft."

"Oh, ya, betapa baiknya Anda masih mengingat hal itu. Saya benar-benar berharap Anda bisa memberi saya sedikit keterangan tentang apa yang sesungguhnya terjadi."

"Saya rasa saya tidak begitu berhasil," kata Mrs. Oliver, "dan itu sebabnya saya meminta M. Poirot menemui Anda. Ia hebat, Anda tahu, mengenai informasi tentang segala sesuatu. Sungguh ia paling jempolan dalam profesinya. Saya tak dapat mengingat berapa banyak teman saya yang pernah dibantunya dan berapa banyak, yah, saya bisa menyebutnya misteri, yang telah dipecahkannya. Dan peristiwa itu betul-betul tragis, bukan?"

"Memang betul," sahut Mrs. Burton-Cox. Matanya masih menyiratkan keraguan. Mrs. Oliver menyilakannya duduk di kursi dan berkata,

"Anda ingin minum apa? *Sherry*? Sekarang ini sudah terlambat untuk minum teh, tentunya. Atau Anda ingin koktail?"

"Oh, *sherry* saja. Terima kasih."

"Monsieur Poirot?"

"Aku juga," kata Poirot.

Mrs. Oliver merasa lega karena Poirot tidak meminta *Sirop de Classis* atau salah satu sari buah kegemarannya. Ia mengambil beberapa gelas dan botol minuman.

"Saya sudah menunjukkan pada Monsieur Poirot penyelidikan yang Anda inginkan secara garis besar."

"Oh, ya," kata Mrs. Burton-Cox.

Ia tampaknya agak ragu dan tidak begitu yakin dengan dirinya seperti biasanya.

"Anak-anak muda ini," katanya pada Poirot, "sekarang ini sangat sulit. Anak-anak muda ini. Anak laki-laki saya yang manis, kami sangat berharap ia punya masa depan yang baik. Lalu gadis ini, gadis yang sangat menarik, putri baptis Mrs. Oliver—mungkin dia sudah mengatakannya pada Anda. Kita tidak tahu bagaimana kelanjutan hubungan mereka, ya? Maksud saya, persahabatan itu muncul begitu saja dan sering kali tidak abadi. Kita biasa menyebutnya cinta monyet. Anda tahu, dan sangat penting untuk mengetahui paling tidak sedikit tentang... keturunan seseorang—seperti apa keluarganya. Oh, saya tahu Celia gadis baik-baik, tapi tragedi ini menjadi gan-

jalan. Bunuh diri bersama, saya rasa, tapi tak seorang pun dapat menjelaskan pada saya apa penyebab kejadian itu, atau tujuannya, bisa dibilang begitu. Teman-teman saya tidak mengenal keluarga Ravenscroft, jadi sangat sulit bagi saya untuk punya gambaran tentang hal itu. Saya tahu Celia gadis menarik; tapi saya ingin tahu, ingin tahu lebih banyak."

"Saya mengetahui dari teman saya, Mrs. Oliver, bahwa ada hal khusus yang ingin Anda ketahui. Tepatnya Anda ingin tahu..."

"Maksud Anda, yang ingin Anda ketahui adalah," tukas Mrs. Oliver, menyela sedikit tegas, "apakah ayah Celia menembak ibunya kemudian menembak dirinya sendiri, atau apakah ibu Celia yang menembak ayahnya, lalu menembak dirinya sendiri."

"Saya merasa kedua hal itu berbeda," kata Mrs. Burton-Cox. "Ya, saya betul-betul merasa ada bedanya."

"Pandangan yang sangat menarik," komentar Poirot.

Nada suaranya tidak begitu bersemangat.

"Oh, latar belakang emosionalnya yang penting, saya rasa, peristiwa-peristiwa emosional yang mengarah pada hal ini. Dalam suatu pernikahan, Anda pasti mengakui hal ini, kita harus memikirkan anak-anak. Maksud saya, anak-anak yang akan lahir. Dengan kata lain, keturunan. Saya kira sekarang kita menyadari keturunan lebih berperan daripada lingkungan. Karena keturunan mengarah pada pembentukan karakter dan risiko-risiko tertentu yang sangat berbahaya yang sedapat mungkin kita hindari."

"Betul," ujar Poirot. "Orang-orang yang mengambil risiko-risiko itulah yang harus mengambil keputusan. Anak laki-laki Anda dan nona muda itu, keputusan ada di tangan mereka."

"Oh, saya tahu, saya tahu. Memang bukan keputusan saya. Orangtua tak pernah diperkenankan untuk memilih, bukan, atau bahkan memberi nasihat. Tapi saya ingin mengetahui sesuatu mengenainya. Ya, saya sungguh-sungguh menginginkannya. Jika Anda merasa Anda dapat melakukan suatu—penyelidikan, saya rasa kata yang Anda gunakan. Mungkin... mungkin saya ini ibu yang sangat bodoh. Anda tahu. Terlalu mencemaskan anaknya yang tersayang. Para ibu selalu begitu."

Ia tertawa kecil, sambil sedikit memiringkan kepalanya.

"Mungkin," katanya, sambil menghirup *sherry*-nya dari gelas, "mungkin Anda akan memikirkannya dan saya juga akan memberitahu Anda. Mungkin tentang hal-hal dan petunjuk-petunjuk pasti yang saya cemaskan."

Ia melihat jam tangannya.

"Astaga, saya sudah terlambat untuk janji lainnya. Saya harus segera pergi. Maafkan saya, Mrs. Oliver yang baik, karena terburu-buru pergi, tapi Anda tentu memahaminya. Saya menemui kesulitan untuk mendapatkan taksi sore ini. Satu demi satu taksi muncul, tapi semuanya hanya menderu melewati saya. Semuanya sangat, sangat sulit, ya? Saya rasa Mrs. Oliver mempunyai alamat Anda, bukan?"

"Saya akan memberikan alamat saya pada Anda,"

kata Poirot. Ia mengambil kartu nama dari sakunya dan memberikannya pada Mrs. Burton-Cox.

"Oh, ya, ya. Saya tahu. Monsieur Hercule Poirot. Anda orang Prancis, bukan?"

"Saya orang Belgia," kata Poirot.

"Oh, ya, ya. Belgia. Ya, ya, saya mengerti. Saya senang sekali bisa bertemu Anda, dan saya merasa sangat optimis. Oh, oh, saya harus segera pergi lagi."

Setelah menjabat hangat tangan Mrs. Oliver, lalu mengulurkan tangan yang sama pada Poirot, ia meninggalkan ruangan. Terdengar bunyi pintu depan ditutup.

"Nah, bagaimana pendapatmu tentang sikapnya itu?" tanya Mrs. Oliver.

"Pendapatmu sendiri bagaimana?" tanya Poirot.

"Ia melarikan diri," kata Mrs. Oliver. "Ia melarikan diri. Kau membuatnya ketakutan."

"Ya," kata Poirot, "kurasa kau benar."

"Ia ingin aku mengorek macam-macam dari Celia, ia ingin aku mendapatkan keterangan dari Celia, suatu kesan, rahasia yang disangkanya ada, tapi ia tidak menginginkan penyelidikan yang sebenarnya, bukan?"

"Tepat," kata Poirot. "Ini menarik. Sangat menarik. Ia kaya, ya?"

"Rasanya begitu. Bajunya mahal-mahal, ia tinggal di daerah elite, ia... sulit menggambarkannya. Ia wanita yang suka mendesak dan memerintah. Ia menduduki berbagai jabatan dalam banyak komite. Tidak ada apa-apa pada dirinya, maksudku, tidak ada yang

patut dicurigai tentang dirinya. Aku sudah menanyai beberapa orang. Tak seorang pun benar-benar menyukainya. Tapi tampaknya kesetiakawanan sosialnya tinggi dan ia senang mengambil bagian dalam politik, dan hal-hal seperti itu."

"Lalu apa yang tidak beres dengannya?" kata Poirot.

"Kaupikir ada sesuatu yang tidak beres dengannya? Ataukah hanya karena kau tidak menyukainya, seperti juga aku?"

"Kurasa ada sesuatu yang ingin disembunyikannya," kata Poirot.

"Oh. Dan kau bermaksud menyelidikinya?"

"Tentu saja, kalau aku bisa," kata Poirot. "Mungkin tidak gampang. Ia sudah mundur. Ia sudah menyerah ketika ia meninggalkan kita tadi. Ia takut kalau-kalau aku menanyainya. Ya. Menarik." Ia menarik napas. "Kita harus berjalan mundur, kau tahu, bahkan mundur lebih jauh daripada yang kita bayangkan dulu."

"Apa, kembali ke masa lalu?"

"Ya. Ke suatu saat di masa lalu, menyelidiki beberapa kasus, bukan cuma satu. Ada sesuatu yang harus diketahui sebelum kita bisa memahami apa yang telah terjadi—berapa tahun yang lalu, ya?—lima belas, dua puluh tahun yang lalu, di sebuah rumah bernama Overcliffe. Ya. Kita harus kembali ke sana."

"Yah, kalau begitu keputusanmu," kata Mrs. Oliver. "Dan sekarang apa yang harus kita lakukan? Apa isi daftarmu itu?"

"Aku sudah mendapat sejumlah informasi dari catatan-catatan polisi tentang apa yang ditemukan di

rumah itu. Kau tentu ingat di antara barang-barang itu ada empat rambut palsu."

"Ya," kata Mrs. Oliver, "tadi kau juga bilang empat rambut palsu itu terlalu banyak."

"Kelihatannya agak berlebihan," ujar Poirot. "Aku juga mendapatkan beberapa alamat berguna. Alamat seorang dokter yang mungkin bisa membantu."

"Dokter? Maksudmu, dokter keluarga?"

"Bukan, bukan dokter keluarga. Tapi dokter yang memberikan kesaksian pada pemeriksaan tentang kecelakaan pada seorang anak, yang bisa jadi didorong kakaknya atau mungkin juga orang lain."

"Maksudmu, oleh ibunya?"

"Mungkin ibunya, mungkin juga orang lain yang kebetulan berada di rumah itu waktu itu. Aku tahu di daerah Inggris bagian mana peristiwa itu terjadi, dan Inspektur Garroway berhasil melacak dokter itu, melalui sumber-sumber yang ada padanya dan juga dari beberapa wartawan kenalanku yang tertarik pada kasus ini."

"Dan kau akan menemuinya. Ia pasti sudah tua sekali sekarang."

"Bukan dia yang akan kutemui, tapi putranya. Putranya juga ahli jiwa. Aku sudah dikenalkan padanya, dan ia mungkin bisa menceritakan sesuatu yang menarik. Masalah uang juga telah diselidiki."

"Apa maksudmu... uang?"

"Yah, ada hal-hal tertentu yang harus kita selidiki. Itu salah satu dari sekian banyak hal yang dapat menjadi penyebab suatu kejahatan. Uang. Siapa yang kehilangan uang karena terjadinya suatu peristiwa,

siapa yang mendapatkan uang karena terjadinya suatu peristiwa. Itu yang harus kita selidiki."

"Polisi pasti sudah mengetahui hal itu pada kasus Ravenscroft."

"Ya, semuanya tampak wajar-wajar saja. Mereka berdua membuat surat wasiat yang biasa-biasa saja. Si istri mewariskan uangnya pada si suami dan si suami mewariskan uangnya pada si istri. Tak satu pun dari keduanya mendapat keuntungan dari apa yang telah terjadi, sebab keduanya meninggal bersamaan. Jadi orang-orang yang mendapatkan keuntungan itu adalah putri mereka, Celia, dan adiknya, Edward, yang kurasa sekarang kuliah di luar negeri."

"Kalau begitu informasi itu tak ada gunanya. Tak satu pun dari anak-anak itu ada di sana waktu itu atau mempunyai sangkut-paut dengan kejadian itu."

"Oh, memang tidak, itu benar. Kita harus melangkah lebih jauh—lebih jauh ke belakang, lebih jauh ke depan, dan lebih jauh ke samping untuk menyelidiki apakah ada motif finansial yang... yah, bisa dianggap penting."

"Jangan suruh aku melakukan hal seperti itu, ya," kata Mrs. Oliver. "Aku tidak mampu melakukannya. Kalau sekadar ngobrol dengan gajah aku masih bisa."

"Betul. Kukira sebaiknya kau menyelidiki soal rambut palsu itu."

"Rambut palsu?"

"Ada catatan kecil pada laporan kepolisian yang cermat waktu itu, tentang nama pembuat rambut-rambut palsu itu, perusahaan penata rambut dan pembuat rambut palsu yang sangat mahal di London,

di Bond Street. Beberapa tahun kemudian, toko itu ditutup dan usaha itu pindah ke tempat lain. Dua dari pendirinya melanjutkan usaha itu dan sekarang juga sudah ditutup, tapi aku mempunyai alamat salah seorang dari mereka, dan kukira mungkin akan lebih gampang kalau penyelidikan ini dilakukan wanita."

"Ah," kata Mrs. Oliver, "aku?"

"Ya, kau."

"Baiklah. Apa yang harus kulakukan?"

"Berkunjunglah ke Cheltenham ke alamat yang akan kuberikan padamu dan di sana kau akan menemui Madame Rosentelle, wanita yang sudah tidak muda lagi, tapi yang dulunya ahli membuat hiasan rambut wanita yang sangat modis. Ia pernah menikah, kurasa, dengan seseorang berprofesi sama, penata rambut yang mengkhususkan diri mengatasi masalah kebotakan pada pria. Rambut palsu dan lain-lain."

"Oh, oh," kata Mrs. Oliver, "sulit sekali tugasku. Kaupikir mereka masih mengingat semua ini?"

"Gajah selalu ingat," sahut Hercule Poirot.

"Oh, dan siapa yang akan kautanyai? Apakah dokter yang kausebut-sebut tadi?"

"Salah satunya, ya."

"Dan apa kira-kira yang diingatnya?"

"Tidak banyak," kata Poirot, "tapi menurutku bisa jadi ia pernah mendengar tentang kecelakaan tertentu. Kasus itu pasti menarik, kau tahu. Pasti ada catatan mengenainya."

"Maksudmu tentang saudara kembar itu?"

"Ya. Ada dua kecelakaan yang berhubungan dengan

dirinya, sejauh yang pernah kudengar. Satu ketika ia masih ibu muda yang tinggal di pedesaan, di Hatters Green, rasanya di sanalah alamatnya, dan kemudian sekali lagi ketika ia di India. Setiap kali kecelakaan itu mengakibatkan kematian seorang anak. Aku mungkin bisa mempelajari sesuatu tentang..."

"Maksudmu karena mereka kembar, Molly—Molly-ku maksudku—mungkin juga punya kelainan jiwa serupa? Aku sama sekali tak percaya. Ia tidak seperti itu. Ia begitu lembut, pengasih, sangat cantik, emosional, dan... oh, ia betul-betul sangat baik."

"Ya. Ya, tampaknya memang begitu. Secara keseluruhan, ia itu orang yang sangat ceria, begitu bukan menurutmu?"

"Ya. Ia orang yang ceria. Seorang yang *sangat* ceria. Oh, aku tahu, aku hampir-hampir tak pernah bertemu dengannya lagi pada tahun-tahun berikutnya; ia tinggal di luar negeri. Tapi dari surat-surat yang kadang-kadang dikirimnya dan dari pertemuan-pertemuan kami yang dapat dihitung dengan jari itu, aku mendapat kesan ia amat bahagia."

"Dan saudara kembar itu, kau betul-betul tidak tahu?"

"Tidak. Yah, kurasa ia... yah, jelas ia sedang dirawat di panti atau sejenisnya, kukira, pada saat-saat aku bertemu dengan Molly. Ia tidak hadir pada pesta pernikahan Molly, bahkan tidak menjadi pengiringnya."

"Aneh."

"Aku masih tidak mengerti apa yang akan kaucari dari hal itu."

"Hanya informasi," kata Poirot.

14
Dr. Willoughby

HERCULE POIROT keluar dari taksi, membayar ongkos dan memberi tip pada si sopir, kemudian memeriksa apakah alamat yang didatanginya itu sesuai dengan alamat yang tertulis di notes kecilnya. Dengan hati-hati ia mengambil surat dari sakunya yang ditujukan pada Dr. Willoughby, lalu menaiki tangga menuju rumah itu dan menekan bel. Pintu dibuka oleh pembantu laki-laki. Ketika Poirot menyebutkan namanya, ia diberitahu Dr. Willoughby sedang menunggunya.

Poirot diajak ke ruangan kecil yang nyaman dengan rak-rak buku di kedua sisinya. Di ruangan itu ada dua kursi yang ditarik mendekati perapian dan bak berisi gelas dengan dua botol minuman di atasnya. Dr. Willoughby berdiri menyambut Poirot. Ia laki-laki berumur sekitar 56 tahun dengan tubuh kurus, dahi tinggi, rambut hitam, dan sepasang mata kelabu yang sangat tajam. Ia berjabat tangan dan menyilakan Poirot duduk. Poirot menyerahkan surat yang dibawanya.

"Ah, ya."

Dokter itu menerima surat tersebut, membukanya, membaca, kemudian meletakkannya di sampingnya, lalu memandang Poirot penuh minat.

"Saya sudah mendengar tentang Anda," katanya, "dari Inspektur Garroway dan juga, boleh saya katakan, dari teman saya di Kementerian Dalam Negeri, yang juga meminta saya membantu Anda sebisanya dalam hal-hal yang menarik perhatian Anda."

"Saya tahu ini permintaan serius," kata Poirot, "tapi ada alasan-alasan tertentu yang membuatnya penting untuk saya."

"Penting bagi Anda setelah bertahun-tahun lewat?"

"Ya. Tentu saja saya bisa memahami kalau peristiwa-peristiwa itu telah Anda lupakan."

"Saya kira tidak. Saya tertarik, seperti yang mungkin pernah Anda dengar, pada cabang-cabang khusus profesi saya, dan saya telah menekuninya bertahun-tahun."

"Ayah Anda, setahu saya, adalah ahli yang sangat terkenal di bidang itu."

"Ya, betul. Ilmu jiwa sangat menarik hatinya. Ia memiliki banyak teori, beberapa di antaranya terbukti benar, dan beberapa di antaranya terbukti mengecewakan. Anda ingin menanyakan soal gangguan jiwa, bukan?"

"Seorang wanita. Namanya Dorothea Preston-Grey."

"Ya. Saya masih muda waktu itu. Saya sudah tertarik pada pemikiran ayah saya, meskipun teori-teori

saya dan teori-teorinya tidak selalu sama. Pekerjaan yang dilakukannya menarik, dan pekerjaan yang saya lakukan bersamanya sangat menarik hati saya. Saya tidak tahu mengapa Anda tertarik pada Dorothea Preston-Grey, itu namanya sebelum menikah, setelah menikah ia bernama Mrs. Jarrow."

"Ia salah satu dari si kembar itu, bukan?" kata Poirot.

"Ya. Waktu itu, boleh dibilang, ayah saya sedang mempelajari bidang itu. Ada proyek yang sedang ditanganinya, yaitu penelitian kehidupan pasangan kembar identik pilihan. Orang-orang kembar yang dibesarkan dalam lingkungan yang sama, dan orang-orang kembar yang karena satu atau lain hal terpaksa dibesarkan dalam lingkungan yang betul-betul berbeda. Ayah saya ingin tahu bagaimana miripnya sikap mereka, hal-hal sama apa yang dapat menimpa mereka. Dua saudara perempuan, mungkin, atau dua saudara laki-laki yang nyaris tak pernah bersama-sama dalam hidup mereka, secara luar biasa mengalami hal-hal yang sama pada waktu hampir bersamaan. Semua itu betul-betul menarik. Tapi bukan itu yang menarik perhatian Anda, bukan?"

"Tidak," kata Poirot, "saya tertarik pada kasus kecelakaan seorang anak—bagian tertentu kasus itu, tepatnya."

"Begini. Kejadiannya di Surrey, saya rasa. Ya, di permukiman yang nyaman. Tak jauh dari Camberley, saya kira. Mrs. Jarrow janda muda waktu itu, dan ia punya dua anak kecil. Suaminya baru saja meninggal karena kecelakaan. Akibatnya, ia mengalami..."

"Gangguan jiwa?" tanya Poirot.

"Tidak, tidak seperti itu. Ia betul-betul terpukul dengan kematian suaminya dan sangat kehilangan, tapi menurut dokter pribadinya ia tidak pernah betul-betul pulih dari peristiwa itu. Dokter itu tidak begitu menyukai hasil penyembuhannya, dan Mrs. Jarrow tampaknya tidak pulih dari perasaan kehilangan itu seperti yang diharapkan dokternya. Tampaknya itu malah membuatnya melakukan hal-hal yang agak aneh. Pendeknya, dokter itu ingin berkonsultasi, dan ayah saya diminta datang dan memberi pendapat. Ayah saya merasa kondisi Mrs. Jarrow menarik, sekaligus berbahaya. Karena itu ia mengusulkan agar Mrs. Jarrow dimasukkan ke panti untuk dirawat dengan saksama. Kira-kira begitu. Lebih-lebih setelah kecelakaan yang menyangkut anak itu terjadi. Ada dua anak, dan menurut laporan Mrs. Jarrow tentang apa yang terjadi, kakak perempuan anak itulah yang menyerang adiknya yang berumur empat atau lima tahun lebih muda darinya. Ia memukul adiknya dengan pacul atau sekop kebun, sehingga ia jatuh ke kolam hias di kebun mereka dan tenggelam. Yah, hal-hal ini, Anda tahu, cukup sering terjadi di antara anak-anak. Ada anak-anak dalam kereta bayi yang kadang-kadang diceburkan ke kolam sebab kakaknya yang cemburu berpikir, Ibu tidak akan repot lagi jika Edward atau Donald, atau siapa pun namanya, tidak ada di sini, atau, hal ini akan lebih baik buat Ibu. Semuanya timbul dari rasa cemburu. Tapi kelihatannya tidak ada penyebab tertentu atau bukti-bukti kecemburuan dalam hal ini. Anak itu tidak dendam

atas kelahiran adik laki-lakinya. Sebaliknya, Mrs. Jarrow tidak menginginkan anak kedua ini. Meskipun suaminya sangat senang memperoleh anak lagi, Mrs. Jarrow tidak menginginkannya. Ia telah mencoba meminta dua dokter untuk melakukan aborsi, tapi tidak berhasil menemukan dokter yang mau melakukannya, karena waktu itu aborsi menyalahi hukum. Kata salah seorang pembantu, juga anak laki-laki yang, saya rasa, pengantar telegram ke rumah itu, seorang wanitalah yang menyerang anak itu, bukan kakaknya. Dan salah seorang pembantu berkata dengan sangat yakin, ia kebetulan sedang melihat ke luar jendela dan majikannyalah yang melakukan hal itu. Ia menambahkan, 'Saya rasa nyonya yang malang itu tidak menyadari apa yang dilakukannya sekarang ini. Anda tahu, sejak Tuan meninggal, Nyonya jadi oh, tidak keruan, tidak seperti biasanya.' Yah, seperti saya katakan tadi, saya tak tahu apa yang ingin Anda ketahui dari kasus ini. Keputusan pengadilan tentang kejadian itu adalah kecelakaan—anak-anak itu dianggap sedang bermain bersama, saling mendorong, dan seterusnya, dan karenanya tak diragukan lagi kejadian itu adalah kecelakaan yang sungguh-sungguh menyedihkan. Begitulah keputusannya, tapi menurut ayah saya—berdasarkan pembicaraannya dengan Mrs. Jarrow, tes-tes yang dilakukannya, dan ucapan-ucapan simpatik serta pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya—Mrs. Jarrow-lah yang semestinya bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Ayah saya berpendapat, sebaiknya Mrs. Jarrow mendapatkan perawatan kejiwaan."

"Tapi ayah Anda cukup yakin Mrs. Jarrow yang melakukannya?"

"Ya. Dalam ilmu jiwa ada paham yang sangat populer waktu itu, dan ayah saya memercayainya. Menurut paham itu, orang-orang yang menderita gangguan jiwa dapat hidup normal kembali, setelah menjalani perawatan memadai, yang kadang-kadang bisa memakan waktu lama, setahun atau lebih. Mereka bisa pulang dan tinggal di rumah, dan dengan perhatian cukup, baik dari dokter maupun sanak saudara dekat yang tinggal bersama mereka dan dapat membantu mereka menjalani kehidupan normal, segala sesuatunya akan berjalan dengan baik. Mulanya, cara pengobatan ini berhasil, tapi kemudian terdapat perbedaan. Dalam beberapa kasus akibatnya malah amat menyedihkan. Para pasien yang kelihatannya sudah sembuh pulang ke rumah kembali ke lingkungan mereka yang normal, pada keluarga mereka, suami, ibu, dan ayah, dan perlahan-lahan kambuh lagi penyakitnya. Ini sering menyebabkan tragedi atau kejadian menyedihkan lainnya. Ada satu kasus yang amat mengecewakan ayah saya—dan amat penting baginya—menyangkut seorang wanita yang pulang untuk tinggal dengan teman lamanya. Semuanya tampak baik-baik saja sampai sekitar lima atau enam bulan kemudian. Wanita itu memanggil dokter dan ketika dokter datang, ia berkata, 'Saya harus mengajak Anda ke loteng, sebab Anda akan marah dengan apa yang telah saya lakukan, dan Anda terpaksa harus memanggil polisi, saya rasa. Saya tahu itu harus terjadi. Tapi Anda tahu, saya hanya melaksanakan perin-

tah saja. Saya melihat Iblis di mata Hilda. Saya melihat Iblis di sana, dan saya tahu apa yang harus saya lakukan. Saya tahu saya harus membunuhnya.' Wanita temannya itu tergeletak mati di kursi, ia dicekik, dan setelah mati, matanya dirusak. Pembunuhnya mati di rumah sakit jiwa dan tidak pernah merasakan apa-apa tentang perbuatannya itu, kecuali itu memang harus dilakukannya, sebab ia merasa wajib menghancurkan si Iblis."

Poirot menggeleng sedih...

Dokter itu melanjutkan, "Ya. Nah, menurut pertimbangan saya, Dorothea Preston-Grey menderita kelainan jiwa ringan yang cukup berbahaya, dan ia bisa dikatakan aman hanya bila ia diawasi. Waktu itu, hal ini tidak dapat diterima, dan ayah saya juga tidak setuju. Ia dimasukkan ke panti perawatan yang sangat menyenangkan, dan ia mendapatkan perawatan yang amat baik. Setelah beberapa tahun, ia kelihatan betul-betul waras, dan ia meninggalkan panti itu, hidup sebagai orang biasa, ditemani perawat yang telaten yang kurang-lebih bertanggung jawab atas dirinya, meskipun dalam rumah itu ia disebut pembantu sang nyonya. Mrs. Jarrow pergi ke mana-mana, berkenalan dengan orang-orang lain, dan akhirnya pergi ke luar negeri."

"Ke India," kata Poirot.

"Ya. Anda sudah mendapat informasi itu rupanya. Ia pergi ke India untuk tinggal bersama keluarga kembarannya."

"Dan tragedi lain terjadi di sana?"

"Ya, anak tetangga yang diserang. Mula-mula orang

mengira pelakunya si pengasuh, dan sesudahnya saya rasa, seorang pembantu pribumi, dan pengantar surat yang dicurigai. Tapi sekali lagi kelihatannya tak diragukan lagi bahwa Mrs. Jarrow, karena salah satu alasan kejiwaan yang diketahui dirinya sendiri, bersalah atas penyerangan itu. Tak ada bukti-bukti yang pasti, saya kira, yang dapat ditimpakan pada dirinya. Saya kira Jenderal... saya lupa namanya..."

"Ravenscroft?" kata Poirot.

"Ya, ya, Jenderal Ravenscroft setuju untuk mengatur agar ia dipulangkan kembali ke Inggris, dan sekali lagi menjalani perawatan kesehatan. Apakah itu yang ingin Anda ketahui?"

"Ya," kata Poirot, "itu yang pernah saya dengar sebagian, tapi boleh dikata saya mendengarnya dari sana-sini, jadi tidak bisa terlalu dipercaya. Yang ingin saya tanyakan pada Anda adalah, kasus ini berkenaan dengan kembar identik. Bagaimana dengan kembar yang satunya? Margaret Preston-Grey. Ia menikah dengan Jenderal Ravenscroft. Apakah ia juga mungkin menderita penyakit yang sama?"

"Tidak ada catatan medis atas dirinya sehubungan dengan itu. Ia betul-betul waras. Ayah saya tertarik dengan hal itu, ia mengunjunginya sekali atau dua kali, dan berbincang-bincang dengannya, sebab ayah saya sering melihat kasus-kasus tentang penyakit atau gangguan jiwa yang menimpa kembar-kembar identik yang awalnya saling menyayangi."

"Hanya awalnya, kata Anda?"

"Ya. Pada waktu-waktu tertentu, perasaan tidak suka dapat timbul di antara kembar identik. Rasa ti-

dak suka itu timbul dari rasa cinta yang bersifat melindungi pada mulanya dari kembar yang satu terhadap saudaranya, tapi rasa tidak suka itu bisa memuncak menjadi rasa benci, jika ada ketegangan emosi yang memicu atau membangkitkannya, atau krisis emosi yang menimbulkan perasaan dendam di antara kedua saudara kembar itu.

"Kemungkinan besar ini terjadi di antara Dorothea dan Margaret. Jenderal Ravenscroft sebagai prajurit muda atau kapten atau apa pun pangkatnya waktu itu, jatuh cinta, saya kira, pada Dorothea Preston-Grey, yang waktu itu sangat cantik. Ia bahkan lebih cantik daripada kembarnya. Ia membalas cinta Ravenscroft walau mereka belum bertunangan secara resmi. Tapi sang kapten kemudian mengalihkan cintanya pada kembarannya, Margaret—Molly panggilannya. Ia jatuh cinta pada Molly dan melamarnya. Molly juga mencintainya, dan mereka segera menikah begitu hal itu memungkinkan. Ayah saya tidak ragu lagi bahwa kembar yang satunya, Dolly, sangat cemburu dengan pernikahan saudaranya dan ia tetap mencintai Alistair Ravenscroft dan membenci pernikahannya. Tapi akhirnya Dolly dapat melupakan semuanya, dan menikah dengan laki-laki lain. Dolly dan suaminya hidup bahagia, kemudian ia sering mengunjungi keluarga Ravenscroft, bukan hanya waktu mereka berada di Malaya, tapi juga ketika mereka di tempat lain di luar negeri dan setelah mereka kembali ke Inggris. Waktu itu tampaknya ia sudah sembuh, sama sekali tidak menunjukkan gejala gangguan jiwa, dan tinggal dengan perawat yang dapat dipercaya dan

sejumlah pembantu. Saya rasa, begini yang dikatakan ayah saya, Lady Ravenscroft, Molly, tetap sangat menyayangi saudaranya. Ia merasa harus melindungi saudaranya itu dan ia sangat mencintainya. Ia ingin menemui saudaranya lebih sering daripada yang dilakukannya, tapi Jenderal Ravenscroft tidak begitu menyukai hal itu. Saya kira Dolly—Mrs. Jarrow—yang agak tidak stabil jiwanya itu masih memendam rasa terhadap Jenderal Ravenscroft, yang saya rasa mungkin membuat Jenderal Ravenscroft malu dan berada di posisi yang serbasulit, meskipun saya yakin istrinya tetap berpendapat saudaranya telah membuang rasa cemburu dan amarahnya jauh-jauh."

"Saya dengar Mrs. Jarrow tinggal bersama keluarga Ravenscroft sekitar tiga minggu sebelum tragedi bunuh diri itu terjadi."

"Ya, itu benar. Kematiannya sendiri yang tragis terjadi pada waktu itu. Ia memang suka berjalan dalam tidurnya. Suatu malam, ia berjalan dalam tidurnya dan mengalami kecelakaan, terjatuh dari pinggiran tebing di jalan yang tidak dipakai lagi. Ia ditemukan keesokan harinya dan saya rasa, ia meninggal di rumah sakit tanpa pernah siuman lagi. Saudaranya, Molly, betul-betul terpukul dan sangat sedih dengan kejadian itu, tapi saya ingin mengatakan—mungkin Anda ingin mengetahui hal ini—bahwa menurut saya, peristiwa bunuh diri pasangan suami-istri itu, yang selalu hidup bahagia bersama-sama, tak ada kaitannya sama sekali dengan kematian Dolly. Rasa duka atas kematian seorang saudara atau ipar tidak akan membuat Anda bunuh diri. Apalagi bunuh diri ganda."

"Kecuali bila Margaret Ravenscroft bertanggung jawab atas kematian saudaranya," kata Hercule Poirot.

"Astaga!" kata Dr. Willoughby. "Tentunya Anda tidak berpendapat bahwa..."

"Bahwa Margaret mengikuti Dolly waktu ia berjalan dalam tidurnya, dan bahwa tangan Margaret-lah yang terulur mendorongnya sehingga ia jatuh ke tebing?"

"Saya jelas-jelas menolak gagasan itu," kata Dr. Willoughby.

"Dalam menghadapi perilaku orang-orang, kita tidak pernah bisa merasa pasti," ujar Hercule Poirot.

15
Eugene and Rosentelle, Penata Rambut dan Ahli Kecantikan

MRS. OLIVER memandang Cheltenham dengan gembira. Kebetulan ia belum pernah ke Cheltenham. Betapa senangnya, kata Mrs. Oliver pada dirinya sendiri, melihat rumah-rumah yang betul-betul rumah, rumah-rumah yang layak.

Mrs. Oliver teringat, di masa mudanya ia—paling tidak sanak saudaranya, bibi-bibinya—pernah mengenal orang-orang yang tinggal di Cheltenham. Biasanya orang-orang pensiunan yang tinggal di sana. Dari Angkatan Darat atau Angkatan Laut. Tempat seperti ini cocok untuk menghabiskan hari tua kita setelah sekian lama berada di luar negeri, pikirnya. Di sini ada perasaan tenteram khas Inggris, selera yang bagus, percakapan-percakapan serta omongan-omongan yang menyenangkan.

Sesudah melihat-lihat satu atau dua toko barang antik yang bagus, Mrs. Oliver menuju ke alamat yang ingin didatanginya. (Atau lebih tepat, alamat yang

Hercule Poirot ingin dia datangi.) Tempat itu bernama The Rose Green Hairdressing Saloons. Ia masuk dan memandang sekelilingnya. Empat atau lima orang sedang ditata rambutnya. Seorang wanita muda yang agak gemuk meninggalkan pelanggannya, dan berjalan menuju ke arahnya dengan tatapan bertanya-tanya.

"Mrs. Rosentelle?" kata Mrs. Oliver, sambil melirik ke sebuah kartu nama. "Kami ada janji pagi ini, tapi bukan untuk menata rambut. Saya hanya ingin berkonsultasi dengannya mengenai sesuatu. Di telepon ia mengatakan jika saya datang pada pukul setengah dua belas, ia dapat meluangkan sedikit waktunya."

"Oh, ya," kata gadis itu. "Saya rasa Madam memang sedang menunggu seseorang."

Ia memimpin jalan menuju lorong, menuruni beberapa anak tangga, dan mendorong pintu putar di dasar anak tangga itu. Dari salon tersebut mereka memasuki bangunan yang ternyata rumah Mrs. Rosentelle. Gadis gemuk itu mengetuk pintu dan berkata, "Ada seorang nyonya yang ingin bertemu Anda," sambil menjengukkan kepalanya ke dalam, dan kemudian dengan agak gugup ia bertanya, "Siapakah nama Anda?"

"Mrs. Oliver," sahut Mrs. Oliver.

Ia berjalan masuk. Ruangan itu memberi sedikit kesan sebagai ruang untuk pameran. Gorden-gordennya berwarna merah muda mawar, dan kertas dindingnya juga berhiaskan mawar-mawaran. Mrs. Rosentelle, yang menurut Mrs. Oliver hampir sebaya dengannya atau mungkin beberapa tahun lebih tua, sedang menghabiskan secangkir kopi.

"Mrs. Rosentelle?" kata Mrs. Oliver.

"Ya?"

"Anda menunggu saya?"

"Oh, ya. Saya tidak begitu mengerti maksud kedatangan Anda. Saluran telepon sangat jelek di sini. Tapi tak apalah, saya bisa meluangkan waktu sekitar setengah jam. Apakah Anda ingin minum kopi?"

"Tidak, terima kasih," kata Mrs. Oliver. "Saya tidak ingin menyita waktu Anda lebih lama dari yang saya perlukan. Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda, yang mungkin kebetulan masih Anda ingat. Anda sudah lama sekali terjun dalam bidang tata rambut, saya kira."

"Oh, ya. Saya bersyukur bisa memercayakannya pada gadis-gadis itu sekarang. Saya sendiri sekarang tidak mengerjakan apa-apa lagi."

"Mungkin Anda masih memberi saran pada orang-orang?"

"Ya, memang." Mrs. Rosentelle tersenyum.

Dari wajahnya tampak dia orang yang cerdas dan ramah. Rambutnya yang cokelat ditata rapi, berhiaskan uban di sana-sini.

"Saya belum paham juga maksud Anda," lanjutnya.

"Begini, saya ingin bertanya pada Anda tentang, yah, saya kira tentang rambut palsu pada umumnya."

"Kami sudah tidak banyak membuat rambut palsu sekarang, tidak seperti dulu."

"Anda waktu itu punya usaha di London, bukan?"

"Ya. Mula-mula di Bond Street, lalu pindah ke Sloane Street. Menyenangkan sekali tinggal di daerah pedesaan setelah semuanya itu, Anda tahu. Oh ya, suami saya dan

saya sendiri sangat puas di sini. Kami punya usaha kecil, tapi kami tidak banyak membuat rambut palsu sekarang, meskipun suami saya memang masih memberikan saran-saran dan membuatkan model-model rambut palsu untuk pria-pria botak. Bagi sebagian orang, rambut palsu sangat penting. Mereka memerlukannya agar tidak kelihatan terlalu tua, dan sering kali juga bisa membantu mencari pekerjaan."

"Saya bisa membayangkannya," kata Mrs. Oliver.

Dengan agak cemas, ia mengatakan beberapa hal lagi sekadar berbasa-basi, dan dalam hati bertanya-tanya bagaimana caranya mulai mengutarakan maksudnya. Ia terkejut ketika Mrs. Rosentelle membungkukkan badannya ke depan dan bertanya tiba-tiba, "Anda Ariadne Oliver, bukan? Pengarang novel?"

"Ya," kata Mrs. Oliver, "sebenarnya—" ia merasa malu, seperti biasanya kalau ia harus mengatakan hal tersebut—"ya, saya memang mengarang novel."

"Saya sangat menyukai buku-buku Anda. Sudah banyak yang saya baca. Oh, ini benar-benar menggembirakan. Nah, katakan bagaimana saya bisa menolong Anda?"

"Yah, saya ingin berbincang-bincang tentang masalah rambut palsu dan sesuatu yang terjadi bertahun-tahun yang lalu—mungkin Anda sudah tidak ingat lagi."

"Saya jadi ingin tahu—apakah maksud Anda mode tahun-tahun yang telah lalu?"

"Tidak tepat begitu. Ini tentang seorang wanita, teman saya—dulu saya satu sekolah dengannya—kemudian ia menikah dan pergi ke India dan kembali lagi ke Inggris, kemudian terjadi suatu tragedi. Salah

satu hal yang saya rasa membuat orang-orang tercengang sesudah kejadian itu adalah banyaknya rambut palsu yang dimilikinya. Kalau tidak salah, rambut-rambut palsu itu dibelinya dari Anda, dari perusahaan Anda, maksud saya."

"Oh, tragedi. Siapa nama teman Anda itu?"

"Namanya sebelum menikah adalah Preston-Grey, dan sesudah menikah namanya Ravenscroft."

"Oh. Oh ya, yang itu. Ya, saya masih ingat Lady Ravenscroft. Saya masih mengingatnya dengan baik. Ia sangat baik, dan sungguh sangat, sangat cantik. Ya, suaminya kolonel atau jenderal atau sejenisnya, dan mereka sudah pensiun dan tinggal di... saya lupa nama daerahnya..."

"Dan tragedi itu diperkirakan adalah bunuh diri ganda," kata Mrs. Oliver.

"Ya. Ya, saya ingat pernah membaca mengenainya dan berkata, 'Itu kan pelanggan kita, Lady Ravenscroft,' dan ada foto mereka berdua di koran, dan saya jadi yakin. Tentu saja saya tidak pernah melihat suaminya, tapi itu betul-betul Lady Ravenscroft. Begitu menyedihkan, begitu tragis. Saya dengar mereka tahu Lady Ravenscroft menderita kanker dan tidak dapat melakukan apa-apa mengenainya, maka terjadilah peristiwa itu. Tapi saya tidak pernah mendengar secara rinci."

"Memang tidak," kata Mrs. Oliver.

"Tapi menurut Anda, apa yang saya ketahui dalam hal ini?"

"Anda membuatkan rambut-rambut palsu Lady Ravenscroft dan saya rasa pihak penyelidik, maksud saya polisi, berpendapat empat rambut palsu itu ter-

lalu banyak. Tapi mungkin waktu itu memang biasa kalau seseorang memiliki empat rambut palsu?"

"Yah, saya rasa kebanyakan orang paling sedikit memiliki dua rambut palsu," kata Mrs. Rosentelle. "Anda tahu, satu untuk dikirimkan kembali agar dapat ditata lagi, dan yang satunya dipakai selama yang lainnya tidak ada."

"Anda ingat kapan Lady Ravenscroft memesan dua rambut palsu tambahan?"

"Ia tidak datang sendiri. Saya kira waktu itu ia sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, atau di tempat lain, dan yang datang itu seorang wanita muda Prancis. Perawatnya, kalau tidak salah. Ia sangat baik. Bahasa Inggris-nya lancar. Dan ia menjelaskan semua tentang rambut-rambut palsu tambahan yang diinginkannya, ukuran dan warnanya dan juga modelnya. Ya. Bayangkan, saya masih mengingatnya. Mungkin saya takkan mengingatnya, kalau saja saya tidak membaca tentang tragedi itu sekitar sebulan—lebih, enam minggu barangkali—kemudian. Saya kira ia menerima kabar buruk dari pihak rumah sakit atau tempat ia dirawat, dan ia tidak bisa hidup lagi, dan suaminya merasa ia takkan bisa hidup tanpa istrinya..."

Mrs. Oliver menggeleng, sedih—dan melanjutkan penyelidikannya.

"Rambut-rambut palsu itu modelnya macam-macam, saya rasa."

"Ya, ada satu yang mempunyai jalur-jalur uban yang sangat manis di antaranya, kemudian ada satu yang dipakai untuk pesta, dan ada satu yang dipakai untuk malam hari, dan satunya lagi model keriting

pendek. Sangat manis; Anda bisa memakai topi di atasnya dan rambut palsu itu tetap rapi. Saya menyesal tidak bisa bertemu Lady Ravenscroft lagi. Selain karena sakit yang dideritanya, ia juga terpukul dengan meninggalnya saudara perempuannya baru-baru itu. Saudara kembarnya."

"Ya, saudara kembar biasanya lebih mengasihi satu sama lain, bukan?" kata Mrs. Oliver.

"Padahal sebelumnya ia selalu tampak sangat ceria," ujar Mrs. Rosentelle.

Kedua wanita itu mendesah. Mrs. Oliver mengganti topik pembicaraannya.

"Menurut Anda, apakah ada gunanya kalau saya memakai rambut palsu?" tanyanya.

Sang penata rambut mengulurkan tangannya dan meraba-raba kepala Mrs. Oliver.

"Saya tidak akan menyarankannya—rambut Anda bagus—masih lebat, lagi. Saya kira—" senyum samar muncul di bibirnya—"Anda senang mengaturnya?"

"Betapa hebatnya Anda bisa mengetahui hal itu. Betul—saya suka melakukan percobaan. Sangat menyenangkan."

"Anda menikmati hidup ini, bukan?"

"Ya, memang. Saya rasa itu karena perasaan bahwa kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dalam hidup ini."

"Tapi perasaan seperti itu juga yang membuat begitu banyak orang tidak pernah berhenti merasa cemas!" kata Mrs. Rosentelle.

16
Mr. Goby Melapor

MR. GOBY memasuki ruangan dan duduk, setelah dipersilakan oleh Poirot, di kursi yang biasa didudukinya. Ia memandang sekelilingnya sebelum memilih perabot apa atau bagian mana dari ruangan itu yang akan dipandanginya. Seperti biasa, ia memutuskan memandangi perapian listrik, yang saat itu tidak sedang dinyalakan. Mr. Goby tidak pernah memandang manusia, untuk siapa ia bekerja, secara langsung. Ia selalu memilih hiasan dinding, radiator, pesawat televisi, jam, dan kadang-kadang karpet atau alas kaki untuk dipandangi. Dari tas ia mengeluarkan beberapa helai kertas.

"Nah," kata Hercule Poirot, "Anda punya sesuatu untuk saya?"

"Saya sudah mengumpulkan berbagai keterangan," sahut Mr. Goby.

Mr. Goby sudah terkenal di seluruh London, mungkin juga di seluruh Inggris dan lebih jauh lagi,

sebagai informan yang hebat. Bagaimana caranya melaksanakan tugas-tugasnya yang ajaib itu, tak seorang pun mengetahuinya. Stafnya tidak banyak. Kadang-kadang ia mengeluh bahwa kaki-kakinya, begitulah caranya menyebut para stafnya, tidak sebaik dulu. Tapi hasil kerjanya masih mampu membuat orang yang meminta bantuannya kagum.

"Mrs. Burton-Cox," katanya, menyebutkan nama itu seolah-olah ia petugas gereja yang sedang mendapat giliran membaca kitab suci. Ia seperti berkata, "Kitab Yesaya pasal 4:3."

"Mrs. Burton-Cox," katanya lagi. "Menikah dengan Mr. Cecil Aldbury, pengusaha kancing grosiran. Orang kaya. Terjun ke politik, sebagai MP untuk Little Stansmere. Mr. Cecil Aldbury tewas dalam kecelakaan mobil empat tahun setelah pernikahan mereka. Satu-satunya anak dari pernikahan itu juga meninggal dalam kecelakaan yang terjadi beberapa waktu sesudahnya. Harta Mr. Aldbury diwariskan pada istrinya, tapi tidak seperti yang diharapkan, sebab perusahaannya tidak begitu maju pada tahun-tahun belakangan itu. Mr. Aldbury juga meninggalkan sejumlah uang yang lumayan banyak pada Miss Kathleen Fenn. Ia tampaknya menjalin hubungan akrab dengan wanita itu tanpa sepengetahuan istrinya. Mrs. Burton-Cox melanjutkan kariernya di bidang politik. Sekitar tiga tahun kemudian, ia mengadopsi anak yang dilahirkan Kathleen Fenn. Miss Kathleen Fenn berkeras anak itu anak almarhum Mr. Aldbury. Hal ini, dari hasil penyelidikan saya, agak sulit dipercaya," sambung Mr. Goby. "Miss Fenn sering menjalin hubungan dekat dengan laki-laki kaya

raya dan murah hati, tapi tarif orang memang lain-lain, bukan? Saya khawatir rekening yang akan saya bebankan kepada Anda kali ini lumayan besar."

"Lanjutkan," kata Hercule Poirot.

"Mrs. Aldbury, waktu itu begitulah sebutannya, setuju mengadopsi anak itu. Tak lama kemudian ia menikah lagi dengan Mayor Burton-Cox. Miss Kathleen Fenn jadi aktris terkenal dan penyanyi pop berpenghasilan besar. Ia kemudian menulis surat pada Mrs. Burton-Cox dan mengatakan ia hendak mengambil anaknya kembali. Mrs. Burton-Cox menolak. Mrs. Burton-Cox waktu itu hidupnya cukup nyaman, saya rasa. Mayor Burton-Cox tewas di Malaya. Ia mewarisi istrinya sejumlah kekayaan yang memadai. Informasi lebih lanjut yang dapat saya peroleh adalah sebagai berikut: Miss Kathleen Fenn yang baru-baru ini meninggal—delapan belas bulan yang lalu, saya kira—meninggalkan surat wasiat yang menyatakan bahwa seluruh kekayaannya, yang berjumlah lumayan besar, diwariskan pada anak kandungnya, Desmond, yang sekarang dikenal dengan nama Desmond Burton-Cox."

"Betul-betul dermawan," kata Poirot. "Apa penyebab kematian Miss Fenn?"

"Informan saya mengatakan ia menderita leukemia."

"Dan pemuda itu sudah mewarisi uang ibunya?"

"Uang itu dipercayakan pada sebuah badan sampai ia berumur 25 tahun."

"Jadi ia akan bisa mandiri, dengan sejumlah kekayaan yang memadai? Dan Mrs. Burton-Cox?"

"Tidak begitu berhasil investasinya. Ia bisa hidup cukup, tapi tak lebih dari itu."

"Apakah pemuda Desmond itu sudah membuat surat wasiat?" tanya Poirot.

"Itu," kata Mr. Goby, "belum saya ketahui. Tapi saya sedang menyelidikinya. Kalau berhasil, saya akan segera memberitahu Anda."

Mr. Goby pergi, sambil dengan enggan membungkuk pada perapian listrik.

Sekitar satu setengah jam kemudian, telepon berdering.

Hercule Poirot, dengan selembar kertas di depannya, sedang membuat catatan. Sekali-sekali ia mengerutkan dahi, memelintir kumis, mencoret sesuatu dan menulis kembali, dan terus melanjutkan pekerjaannya. Ketika telepon berdering, ia mengangkat gagangnya dan mendengarkan.

"Terima kasih," katanya, "sungguh cepat pekerjaan Anda. Ya... ya, saya sangat berterima kasih. Saya kadang-kadang tidak mengerti bagaimana Anda bisa menangani semua ini... Ya, hal itu menjelaskan kondisi yang ada dengan jelas. Apa yang sebelumnya tidak masuk akal, kini masuk akal... Ya... Saya paham... ya, saya mendengarkan... Anda yakin *begitu* duduk perkaranya. Ia tahu ia anak angkat... tapi ia tidak pernah diberitahu siapa ibu kandungnya yang sebenarnya... ya. Ya, saya mengerti... baiklah. Anda akan membereskan hal yang lainnya juga? Terima kasih."

Poirot meletakkan gagang telepon dan menulis lagi. Setengah jam kemudian telepon kembali berdering. Sekali lagi ia mengangkatnya.

"Aku sudah kembali dari Cheltenham," kata suara yang dengan mudah dikenali Poirot.

"Ah, *chere madame*, kau sudah kembali? Kau sudah bertemu Mrs. Rosentelle?"

"Ya. Ia baik. Baik sekali. Dan kau betul. Ia *juga* gajah."

"Maksudmu, *chere madame?*"

"Ia ingat Molly Ravenscroft."

"Dan ia ingat tentang rambut-rambut palsunya?"

"Ya."

Secara ringkas Mrs. Oliver menceritakan apa yang dikatakan penata rambut itu tentang rambut palsu Mrs. Ravenscroft.

"Ya," kata Poirot, "cocok. Persis dengan apa yang dikatakan Inspektur Garroway padaku. Keempat rambut palsu yang ditemukan polisi. Keriting, untuk dipakai pada malam hari, dan dua lagi dengan model yang lebih sederhana. Empat."

"Jadi aku hanya mengatakan apa yang sebenarnya sudah kauketahui?"

"Tidak, informasi yang kauberikan lebih banyak dari itu. Ia berkata—itu yang barusan kauceritakan padaku, bukan?—bahwa Lady Ravenscroft menginginkan dua rambut palsu ekstra sebagai tambahan atas dua rambut palsu yang sudah dimilikinya, dan bahwa hal itu terjadi sekitar tiga sampai enam minggu sebelum tragedi bunuh diri itu terjadi. Ya, ini menarik, bukan?"

"Tampaknya wajar-wajar saja," kata Mrs. Oliver. "Maksudku, kau tentu paham bagaimana perangai wanita. Bisa saja mereka merusak barang-barang

mereka—rambut palsu dan sejenisnya. Bila rambut palsu itu sudah tidak bisa ditata lagi dan dibersihkan, bila rambut palsu itu terbakar atau ketumpahan sesuatu dan tidak bisa dibersihkan, atau bila rambut itu dicat dan salah warna—sesuatu seperti itu—nah, tentu saja harus dipesan dua rambut palsu baru sebagai gantinya. Aku tidak mengerti mengapa itu bisa membuatmu gembira."

"Bukan gembira tepatnya," kata Poirot, "bukan. Itu petunjuk, tapi petunjuk yang lebih menarik adalah, apa yang barusan kautambahkan. Yang memesan itu wanita Prancis, bukan, yang membawa rambut-rambut palsu itu untuk dibuatkan tiruannya?"

"Ya. Perawat atau sejenisnya. Lady Ravenscroft waktu itu pernah atau sedang dirawat di rumah sakit atau di panti perawatan entah di mana, dan kesehatannya tidak memungkinkan ia datang dan membuat keputusan sendiri."

"Begitu."

"Jadi perawat Prancis itu yang datang."

"Kau tahu nama perawat itu?"

"Tidak. Mrs. Rosentelle tidak menyebutkan namanya. Kurasa ia tidak tahu. Pertemuan diatur oleh Lady Ravenscroft, dan gadis atau wanita Prancis itu cuma bertugas membawa rambut-rambut palsu itu untuk diukur, dicocokkan, dan sebagainya."

"Yah," kata Poirot, "itu dapat membantuku melangkah lebih jauh seperti yang telah kurencanakan."

"Apa yang telah *kau*ketahui?" tanya Mrs. Oliver. "Apakah kau telah melakukan *sesuatu*?"

"Kau selalu skeptis," kata Poirot. "Kau selalu mem-

bayangkan aku tidak mengerjakan apa-apa selain duduk-duduk saja di kursi dan beristirahat."

"Yah, kupikir kau duduk-duduk di kursi dan berpikir," Mrs. Oliver mengaku, "tapi aku tahu kau jarang pergi ke luar dan melakukan macam-macam."

"Dalam waktu dekat ini rasanya aku akan pergi dan melakukan macam-macam," kata Hercule Poirot, "dan itu akan membuatmu senang. Aku mungkin akan menyeberangi Terusan Inggris, meskipun tentu saja tidak dengan kapal. Aku akan naik pesawat terbang."

"Oh," kata Mrs. Oliver. "Kau ingin aku ikut?"

"Tidak," sahut Poirot, "kukira dalam kesempatan ini lebih baik aku pergi sendiri saja."

"Kau betul-betul akan pergi?"

"Oh, ya, oh, ya. Aku akan sibuk melakukan berbagai kegiatan, sehingga kau akan senang dengan diriku, Madame."

Poirot meletakkan gagang telepon, lalu memutar nomor lain yang didapatnya dari notesnya. Sebentar kemudian ia sudah mendapatkan sambungan dengan orang yang dicarinya.

"Inspektur Garroway yang baik, ini Hercule Poirot. Apakah saya mengganggu Anda? Anda tidak sedang sibuk sekarang, bukan?"

"Tidak, saya tidak sibuk," kata Inspektur Garroway. "Saya sedang memangkas tanam-tanaman mawar saya, itu saja."

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda. Hal kecil."

"Tentang masalah bunuh diri ganda itu?"

"Ya, tentang itu. Anda berkata ada anjing di rumah

itu. Anda bilang anjing itu berjalan-jalan dengan keluarga itu, atau begitulah keterangan yang Anda peroleh."

"Ya, memang ada keterangan tentang anjing itu. Saya rasa mungkin si pengurus rumah tangga atau orang lain yang mengatakan mereka pergi berjalan-jalan bersama anjing itu seperti biasanya pada hari itu."

"Dalam pemeriksaan mayat, apakah ada tanda-tanda Lady Ravenscroft pernah digigit anjing? Tidak perlu gigitan yang masih baru atau terjadi pada hari itu."

"Yah, sungguh aneh pertanyaan Anda. Saya rasa saya tidak akan ingat hal itu kalau Anda tidak menyebut-nyebutnya. Ya, ada dua bekas gigitan. Tidak parah. Tapi menurut pengurus rumah tangga, anjing itu telah menyerang majikannya lebih dari sekali dan menggigitnya, meskipun tidak begitu parah. Dengar, Poirot, masalah ini tak ada hubungannya dengan rabies, jika itu yang sedang Anda pikirkan. Tidak mungkin ada. Jelas-jelas ia mati tertembak—mereka berdua mati tertembak. Tidak ada tanda-tanda keracunan karena infeksi atau penyakit tetanus yang berbahaya."

"Saya tidak menyalahkan anjing itu," kata Poirot, "saya cuma ingin tahu."

"Salah satu bekas gigitan itu terjadinya belum lama, sekitar satu minggu sebelumnya, saya kira, atau dua minggu kata seseorang. Tidak perlu disuntik atau sejenisnya. Luka itu sembuh dengan baik. Apa peribahasanya?" Inspektur Garroway melanjutkan. "*Anjing*

itulah yang mati. Saya tidak ingat dari mana asalnya peribahasa itu, tapi..."

"Tapi ternyata bukan anjing itu yang mati," kata Poirot. "Bukan itu maksud pertanyaan saya. Saya ingin berkenalan dengan anjing itu. Mungkin ia anjing yang sangat cerdik."

Sesudah Poirot meletakkan gagang telepon dengan mengucapkan terima kasih pada Inspektur Garroway, ia menggumam, "Anjing yang cerdik. Mungkin lebih cerdik daripada polisi."

17
Poirot Berangkat

MISS LIVINGSTONE mengantarkan seorang tamu. "Mr. Hercule Poirot."

Begitu Miss Livingstone meninggalkan ruangan itu, Poirot segera menutup pintu dan duduk di samping temannya, Mrs. Ariadne Oliver.

Ia berkata, sambil merendahkan suaranya, "Aku akan berangkat."

"Apa?" kata Mrs. Oliver, yang selalu agak kaget dengan cara Poirot memberi informasi.

"Aku akan berangkat. Berangkat. Aku akan naik pesawat ke Jenewa."

"Kedengarannya seolah-olah kau berasal dari UNO atau UNESCO atau lainnya."

"Bukan. Aku akan mengadakan kunjungan pribadi."

"Kau punya gajah di Jenewa?"

"Yah, kurasa kau bisa menganggapnya begitu. Mungkin ada dua."

"Aku tidak berhasil mendapat keterangan lebih banyak," kata Mrs. Oliver. "Terus terang, aku tidak tahu siapa lagi yang bisa kudatangi untuk mendapatkan keterangan lebih banyak."

"Aku rasa kau pernah menyebutkan, atau orang lain yang pernah menyebutkan, bahwa putri baptismu, Celia Ravenscroft, punya adik laki-laki."

"Ya. Namanya Edward, kukira. Aku hampir-hampir tidak pernah bertemu dengannya. Aku pernah menjemputnya sekali atau dua kali dari sekolah, tapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu."

"Di mana ia sekarang?"

"Ia kuliah di Kanada. Mungkin juga ia sedang mengambil kursus teknik di sana. Kau ingin menemuinya?"

"Tidak, tidak sekarang. Aku hanya ingin tahu di mana ia sekarang. Ia tidak berada di rumah waktu peristiwa bunuh diri itu terjadi, bukan?"

"Kau tidak berpikir—kau tidak berpikir bahwa *ia* yang melakukannya, bukan? Maksudku, menembak ayah dan ibunya, keduanya. Aku tahu anak laki-laki kadang-kadang tega melakukannya. Mereka suka bertingkah aneh-aneh pada usia tertentu."

"Ia tidak ada di rumah waktu itu," kata Poirot. "Aku tahu itu dari laporan polisi."

"Ada informasi lain yang menarik? Kau kelihatan gembira."

"Begitulah. Aku telah menemukan beberapa hal yang mungkin bisa menjelaskan apa yang sudah kita ketahui."

"Nah, apa yang akan bisa menjelaskan apa?"

"Rasanya sekarang aku bisa memahami mengapa Mrs. Burton-Cox mendekati dirimu dan berusaha memintamu mengorek informasi untuk dirinya tentang fakta-fakta bunuh diri keluarga Ravenscroft."

"Maksudmu ia bukan cuma sekadar usil?"

"Tidak. Kukira ada motif di baliknya—uang."

"Uang? Apa kaitan uang dengan hal itu? Ia cukup kaya, bukan?"

"Ia punya uang untuk hidup cukup, ya. Tapi tampaknya anak angkatnya yang ia anggap anak kandungnya—Desmond, tahu ia cuma anak angkat, meskipun ia tidak tahu apa-apa tentang asal-usul keluarganya yang sebenarnya. Tampaknya pada saat ia mencapai usia tertentu, ia membuat surat wasiat, mungkin karena didesak ibu angkatnya. Mungkin ia juga didesak melalui beberapa teman ibunya atau mungkin oleh pengacara ibunya. Pokoknya, pada usia tertentu ia mungkin merasa sudah sepantasnya ia mewariskan semuanya pada ibu angkatnya. Dengan asumsi saat itu tidak ada orang lain kepada siapa ia dapat mewariskan hartanya."

"Aku tidak melihat hubungan antara hal itu dengan keinginan memperoleh keterangan tentang peristiwa bunuh diri itu."

"Tidak melihat? Mrs. Burton-Cox ingin menggagalkan pernikahan mereka. Jika Desmond muda itu punya pacar, jika ia melamar gadis itu dan bermaksud menikahinya dalam waktu dekat ini, yang memang sering dilakukan pemuda-pemudi zaman sekarang—mereka tidak mau menunggu atau memikirkannya masak-masak. Dalam hal ini, Mrs. Burton-Cox tidak

akan mewarisi uang anak angkatnya, karena pernikahan itu akan membuat surat wasiat terdahulu menjadi tidak sah, dan kemungkinan besar jika Desmond menikah dengan kekasihnya, ia akan membuat surat wasiat baru yang meninggalkan seluruh hartanya pada istrinya dan tidak pada ibu angkatnya."

"Dan maksudmu Mrs. Burton-Cox tidak menginginkannya?"

"Ia ingin menemukan sesuatu yang dapat membuat Desmond mengurungkan niatnya. Kukira ia berharap, dan mungkin juga ia betul-betul percaya, bahwa ibu Celia membunuh suaminya, kemudian menembak dirinya sendiri. Hal seperti ini biasanya membuat seorang pemuda mundur teratur. Bahkan bila ayah gadis itu yang membunuh ibunya, hal itu masih bisa dipakai untuk menggagalkan maksud Desmond. Hal itu dengan mudah dapat memengaruhi dan merasuki jiwa pemuda pada umur sekian."

"Maksudmu ia akan menganggap jika orangtua gadisnya pembunuh, maka gadis itu punya kecenderungan untuk menjadi pembunuh pula?"

"Tidak sekasar itu, tapi kira-kira begitulah."

"Tapi pemuda itu tidak kaya, bukan? Ia cuma anak angkat."

"Ia tidak mengetahui nama ibu kandungnya atau siapakah ibunya itu, tapi tampaknya si ibu—aktris sekaligus penyanyi yang berhasil mengumpulkan sejumlah besar uang sebelum ia sakit dan meninggal—pernah meminta agar anaknya dikembalikan padanya, dan ketika Mrs. Burton-Cox menolak, kurasa ia mulai sering memikirkan Desmond dan memu-

tuskan untuk mewariskan uangnya pada anak itu. Ia akan mewarisi uang ibunya pada saat berumur 25 tahun, dan sebelumnya uang itu dipercayakan pada sebuah badan atas namanya. Jadi tentu saja Mrs. Burton-Cox tidak ingin anaknya menikah, atau ia hanya boleh menikah dengan gadis pilihan ibu angkatnya, gadis yang bisa dikuasainya."

"Ya, kelihatannya masuk akal. Ia bukan wanita yang baik, ya?"

"Memang," kata Poirot, "kukira ia bukan wanita yang baik."

"Itu sebabnya ia tidak senang kau menemuinya dan mengadakan penyelidikan. Ia takut maksud jahatnya terbongkar."

"Mungkin," kata Poirot.

"Ada informasi lain lagi?"

"Ya, aku sendiri baru tahu beberapa jam yang lalu, ketika Inspektur Garroway kebetulan meneleponku untuk mendiskusikan beberapa hal kecil. Pengurus rumah tangga yang memang sudah tua itu ternyata rabun sekali matanya."

"Apakah itu ada artinya?"

"Mungkin," sahut Poirot. Ia melihat jam tangannya. "Rasanya," katanya, "sudah waktunya aku berangkat."

"Kau akan langsung ke bandara?"

"Tidak. Pesawatku baru berangkat besok pagi. Tapi ada suatu tempat yang ingin kukunjungi hari ini—tempat yang ingin kulihat dengan mata kepala sendiri. Sopirku sudah menunggu di luar untuk mengantarku ke sana..."

"Apa sebenarnya yang ingin kaulihat?" Mrs. Oliver ingin tahu.

"Bukan *melihat* tepatnya—*merasakan*. Ya, itu kata yang tepat—merasakan dan mengenali apa yang kurasa akan terjadi..."

18
Selingan

HERCULE POIROT berjalan memasuki pintu gerbang halaman gereja. Ia menyusuri jalan setapak, dan akhirnya berhenti di depan dinding yang ditumbuhi lumut, memandangi sebuah makam. Ia berdiri di sana beberapa menit, menatap makam tersebut, kemudian melayangkan pandang ke arah bukit-bukit kapur dan laut jauh di belakangnya. Kemudian matanya kembali beralih ke makam. Di atas makam terdapat bunga-bunga yang kelihatannya baru saja diletakkan di sana. Seikat kecil bunga-bunga liar pilihan yang terdiri atas berbagai jenis, seperti yang biasa ditinggalkan anak kecil. Tapi menurut Poirot bukan anak kecil yang meletakkannya di sana. Ia membaca tulisan di batu nisan.

UNTUK MENGENANG
DOROTHEA JARROW

Wafat 15 September 1952
JUGA MENGENANG
MARGARET RAVENSCROFT
Wafat 3 Oktober 1952
SAUDARA PEREMPUANNYA
JUGA MENGENANG
ALISTAIR RAVENSCROFT
Wafat 3 Oktober 1952
SUAMINYA
Dalam kematian, mereka tak terpisahkan

Ampunilah dosa kami
seperti kami mengampuni yang
bersalah kepada kami.
Tuhan, kasihanilah kami.
Kristus, kasihanilah kami.
Tuhan, kasihanilah kami.

Poirot berdiri di sana beberapa saat. Ia menganggukkan kepalanya sekali atau dua kali. Kemudian ia meninggalkan halaman gereja dan berjalan menyusuri jalan setapak yang menuju tebing dan sepanjang tebing itu. Akhirnya ia berdiri tegak memandang laut. Ia berkata pada dirinya sendiri,

"Sekarang aku yakin aku tahu apa yang terjadi dan mengapa. Aku paham betapa menyedihkan dan tragis kejadian itu. Orang harus melangkah mundur begitu jauh. *Akhir hayatku adalah permulaan bagiku*, atau semestinya diucapkan berbeda? 'Dalam permulaan hidupku terdapat akhir yang tragis'? Gadis Swiss itu pasti tahu—tapi apakah ia mau menceritakannya pa-

daku? Pemuda itu yakin ia mau. Demi mereka—gadis dan pemuda itu. Mereka tidak dapat menerima kehidupan, kecuali kalau mereka tahu."

19
Maddy dan Zélie

"MADEMOISELLE ROUSELLE?" kata Hercule Poirot. Ia membungkukkan badannya.

Mademoiselle Rouselle mengulurkan tangan. Sekitar lima puluh tahunan, pikir Poirot. Wanita yang agak angkuh. Yang selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Cerdas, intelek, puas dengan kehidupan yang dijalaninya. Ia telah menikmati saat-saat penuh kegembiraan dan merasakan saat-saat yang menyedihkan dalam hidup ini.

"Saya pernah mendengar nama Anda," katanya. "Anda mempunyai teman-teman, Anda tahu, baik di negara ini maupun di Prancis. Saya tidak tahu persis apa yang dapat saya lakukan untuk Anda. Oh, saya tahu Anda sudah menjelaskan, dalam surat yang Anda kirimkan kepada saya. Tentang kejadian di masa lalu, bukan? Sesuatu yang telah terjadi. Tepatnya bukan sesuatu yang terjadi, tapi petunjuk atas sesuatu yang terjadi bertahun-tahun yang lalu. Silakan duduk. Ya.

Ya, kursi itu cukup nyaman, saya kira. Ada beberapa *petit four* dan botol minuman di meja."

Wanita itu cukup ramah tanpa kelihatan terburu-buru. Ia tidak tampak gugup.

"Anda dulu pernah menjadi pengasuh di sebuah keluarga," kata Poirot. "Keluarga Ravenscroft. Mungkin Anda sekarang sudah tidak ingat lagi pada mereka."

"Oh ya, kita memang bisa lupa, Anda tahu, pada hal-hal yang terjadi sewaktu kita muda dulu. Ada seorang anak perempuan, dan seorang anak laki-laki yang lebih muda sekitar empat atau lima tahun dalam keluarga itu. Mereka anak-anak yang baik. Ayah mereka seorang jenderal Angkatan Darat."

"Juga ada saudara perempuan lain."

"Ah, ya, saya ingat. Ia tidak ada di sana ketika saya baru datang. Saya rasa ia lemah. Kesehatannya kurang baik. Ia sedang menjalani perawatan entah di mana waktu itu."

"Anda ingat nama-nama kecil mereka?"

"Satu bernama Margaret, saya kira. Saya tidak ingat nama yang satunya."

"Dorothea."

"Ah, ya. Nama yang jarang saya jumpai. Tapi mereka memanggil satu sama lain dengan nama yang lebih singkat. Molly dan Dolly. Mereka kembar identik, Anda tahu, betul-betul persis. Mereka dua wanita muda yang sangat rupawan."

"Dan mereka saling menyukai?"

"Ya, mereka saling mengasihi. Tapi kita ini agak melantur, bukan? Preston-Grey bukan nama anak-

anak yang saya ajar. Dorothea Preston-Grey menikah dengan seorang mayor—ah, saya tidak ingat namanya Arrow? Bukan, Jarrow. Kembali ke keluarga yang sedang kita bicarakan tadi. Keluarga..."

"Ravenscroft," kata Poirot.

"Ah, betul. Ya. Betapa lucunya saya tidak bisa mengingat nama-nama itu. Keluarga Preston-Grey lebih tua satu generasi. Margaret Preston-Grey pernah menempuh pendidikan di sekolah asrama di negeri ini. Setelah menikah, ia menulis surat pada pengelola sekolah asrama, Madame Benoît, minta tolong dicarikan pengasuh bagi anak-anaknya. Dari Madame Benoît-lah saya mendapat pekerjaan itu. Saya tadi menyinggung soal saudara Mrs. Ravenscroft hanya karena ia kebetulan tinggal di sana sewaktu saya mengajar anak-anak itu. Mrs. Ravenscroft punya dua anak. Yang perempuan berumur enam atau tujuh tahun, kalau saya tidak keliru. Namanya diambil dari buku karangan Shakespeare, saya ingat. Rosalind atau Celia."

"Celia," kata Poirot.

"Dan adik laki-lakinya berumur sekitar tiga atau empat tahun. Namanya Edward. Anak yang nakal tapi menyenangkan. Saya senang dapat mengasuh mereka berdua."

"Mereka juga senang pada Anda, begitulah yang saya dengar. Mereka senang bermain-main dengan Anda dan Anda baik sekali kalau bermain-main dengan mereka."

"*Moi j'aime les enfants*," kata Mademoiselle Rouselle.

"Mereka memanggil Anda Maddy, saya rasa."

Ia tertawa.

"Ah, saya suka mendengar kata itu, karena membawa kenangan lama."

"Apakah Anda mengenal seorang anak laki-laki bernama Desmond? Desmond Burton-Cox?"

"Ah, ya. Saya rasa ia tinggal di rumah sebelah atau beberapa rumah saja dari rumah kami. Anak-anak tetangga kami dulu memang sering datang untuk bermain bersama-sama. Namanya Desmond. Ya, saya ingat."

"Apakah Anda lama bekerja di sana, Mademoiselle?"

"Tidak. Saya bekerja di sana hanya selama tiga atau empat tahun. Kemudian saya dipanggil kembali ke negeri ini. Ibu saya waktu itu sakit keras. Jadi saya harus pulang dan merawatnya, meski saya tahu waktunya sudah tidak lama lagi. Betul. Ibu meninggal kira-kira satu setengah atau dua tahun setelah saya kembali ke sini. Sesudah itu, saya mulai membuka sekolah asrama kecil di sini, mengajar gadis-gadis remaja yang ingin belajar bahasa dan hal-hal lainnya. Saya tidak pernah mengunjungi Inggris lagi, meskipun selama satu atau dua tahun saya masih berhubungan dengan negara itu. Kedua anak itu dulu suka mengirimi saya kartu pada Hari Natal."

"Menurut pandangan Anda, apakah Jenderal Ravenscroft dan istrinya pasangan yang berbahagia?"

"Sangat bahagia. Mereka amat menyayangi anak-anak mereka."

"Mereka cocok satu sama lain?"

"Ya, menurut saya tampaknya mereka mempunyai

semua kualitas yang diperlukan untuk membuat pernikahan mereka sukses."

"Anda berkata Lady Ravenscroft sangat menyayangi saudara kembarnya. Apakah saudara kembarnya juga sangat menyayanginya?"

"Wah, saya tidak punya banyak kesempatan untuk memerhatikan hal itu. Tapi terus terang, saya kira saudaranya—Dolly, panggilannya—jelas-jelas menderita kelainan jiwa. Sekali atau dua kali perilakunya aneh sekali. Ia wanita pencemburu, dan saya dengar dulu ia pernah bertunangan, atau hampir bertunangan dengan Jenderal Ravenscroft. Sejauh pengetahuan saya, Jenderal Ravenscroft mula-mula jatuh cinta pada Dolly, tapi kemudian, entah bagaimana, kasih sayangnya beralih kepada Molly. Syukurlah dia berbuat begitu, karena Molly Ravenscroft lebih stabil jiwanya dan sangat baik hati. Dolly sendiri—bagaimana, ya?—kadang-kadang saya mendapat kesan ia memuja saudaranya, tapi kadang-kadang ia membencinya. Ia wanita yang sangat pencemburu, dan ia berpendapat anak-anak itu terlalu dimanja. Ada orang lain yang bisa menceritakan semuanya ini dengan lebih jelas daripada saya. Mademoiselle Meauhourat. Ia tinggal di Lausanne dan ia bekerja pada keluarga Ravenscroft sekitar satu setengah atau dua tahun setelah saya terpaksa pergi. Ia bekerja pada mereka selama beberapa tahun. Kemudian saya dengar ia kembali lagi untuk merawat Lady Ravenscroft ketika Celia bersekolah di luar negeri."

"Saya memang akan menemuinya. Saya sudah mempunyai alamatnya," kata Poirot.

"Ia tahu banyak hal yang tidak saya ketahui, dan ia orang yang menarik serta dapat dipercaya. Tragedi yang terjadi kemudian sangat menyedihkan, ya? Di dunia ini mungkin cuma ia yang tahu apa penyebabnya. Tapi ia pandai menyimpan rahasia. Ia tidak pernah menceritakan apa-apa pada saya. Saya tidak tahu apakah ia mau menceritakannya pada Anda. Mungkin ia mau, mungkin juga tidak."

Poirot berdiri sejenak memandangi Mademoiselle Meauhourat. Ia sangat terpesona pada Mademoiselle Rouselle, dan ia juga sangat terpesona dengan wanita yang kini menyambutnya. Wanita itu tidak begitu menakutkan, lebih muda, paling tidak sepuluh tahun lebih muda, pikir Poirot, dan ia memberi kesan berbeda. Ia masih penuh semangat, masih tetap cantik, dan matanya menyorot tajam seolah menilai seperti apa tamunya. Tatapannya cukup ramah, tapi tanpa kelembutan yang percuma. Ia orang yang pantas diperhitungkan, pikir Hercule Poirot.

"Saya Hercule Poirot, Mademoiselle."

"Saya tahu. Saya memang sedang menanti kedatangan Anda entah hari ini atau besok."

"Ah. Anda sudah menerima surat saya?"

"Belum. Benda itu pasti masih dalam perjalanan. Pos kami di sini agak tidak teratur. Tidak. Saya menerima surat dari orang lain."

"Dari Celia Ravenscroft?"

"Bukan. Surat itu ditulis seseorang yang hubungan-

nya dekat dengan Celia. Anak laki-laki atau pemuda, terserah bagaimana kita menyebutnya, yang bernama Desmond Burton-Cox. Ia memberitahu saya tentang kedatangan Anda."

"Ah. Saya tahu. Ia pemuda yang pintar dan tidak suka membuang-buang waktu. Ia mendesak saya menemui Anda."

"Begitulah yang saya baca. Ada masalah, saya tahu. Masalah yang ingin dipecahkannya, begitu pula Celia. Mereka mengira Anda dapat menolong mereka?"

"Ya, dan mereka mengira *Anda* dapat menolong *saya.*"

"Mereka saling mencintai dan ingin menikah."

"Ya, tapi ada kesulitan yang merintangi maksud mereka itu."

"Ah, kesulitan yang ditimbulkan oleh ibu Desmond, saya rasa. Begitulah yang ditulisnya pada saya."

"Ada hal-hal tertentu dalam hidup Celia yang membuat ibu Desmond tidak ingin anaknya cepat-cepat menikahinya."

"Ah, karena tragedi itu, bukan?"

"Benar. Celia punya ibu baptis yang diminta ibu Desmond untuk mencoba mengorek keterangan dari Celia tentang kejadian sebenarnya."

"Itu tidak masuk akal," kata Mademoiselle Meauhourat. Ia memberi isyarat dengan tangannya. "Silakan duduk. Saya rasa kita harus berbicara agak lama. Ya, Celia tidak mungkin memberitahu ibu baptisnya—Mrs. Ariadne Oliver, pengarang novel itu, bukan? Ya, saya ingat. Celia tidak mungkin memberi-

nya informasi apa pun, sebab ia sendiri tidak mengetahuinya."

"Ia tidak berada di tempat ketika tragedi itu terjadi, dan tak seorang pun menceritakan padanya tentang hal itu. Betul, bukan?"

"Ya, betul. Hal itu dianggap yang terbaik baginya."

"Ah. Dan Anda menyetujui keputusan itu atau tidak menyetujuinya?"

"Sulit menjawabnya. Sangat sulit. Saya sendiri tidak yakin mengenainya selama bertahun-tahun sejak kejadian itu, dan itu sudah lama sekali. Celia, sepanjang yang saya ketahui, tidak pernah cemas. Cemas soal mengapa dan bagaimananya, maksud saya. Ia menerimanya sebagaimana ia akan menerima kenyataan bila orangtuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat atau mobil. Sesuatu yang menyebabkan kematian orangtuanya. Bertahun-tahun ia bersekolah di sekolah asrama di luar negeri."

"Saya kira sekolah asrama itu dikelola oleh Anda, Mademoiselle Meauhourat."

"Betul. Saya pensiun baru-baru ini. Rekan saya yang mengelolanya sekarang. Celia dikirim pada saya, dan saya diminta mencarikan sekolah yang baik untuknya. Ia ingin melanjutkan pendidikannya, seperti yang banyak dilakukan gadis-gadis Inggris yang datang ke Swiss. Bisa saja saya memasukkannya ke tempat lain, tapi waktu itu saya sendiri yang mengambilnya sebagai murid."

"Dan Celia tidak bertanya apa-apa pada Anda, tidak menuntut penjelasan?"

"Tidak. Sebetulnya, Celia sudah berada di sini sebelum tragedi itu terjadi."

"Oh. Saya tidak begitu memahaminya.

"Celia datang kemari beberapa minggu sebelum kejadian tragis itu. Saya sendiri tidak berada di sini waktu itu. Saya sedang bersama Jenderal dan Lady Ravenscroft. Saya menjaga Lady Ravenscroft, lebih banyak bertindak sebagai perawatnya ketimbang sebagai pengasuh Celia, yang waktu itu masih bersekolah di sekolah asrama. Tapi secara mendadak diputuskan bahwa Celia harus pergi ke Swiss untuk menyelesaikan pendidikannya di sana."

"Apakah kesehatan Lady Ravenscroft jelek waktu itu?"

"Ya. Tapi tidak terlalu serius. Tidak seserius yang dikhawatirkannya dulu. Tapi ia banyak menderita tekanan batin, *shock*, serta cemas."

"Anda tidak mengantar Celia?"

"Saudara perempuan saya yang tinggal di Lausanne menerima Celia setibanya ia di sini, dan menempatkannya di sekolah asrama yang cuma dihuni lima atau enam belas gadis. Ia langsung memulai pelajarannya sambil menunggu saya. Saya kembali sekitar tiga atau empat minggu kemudian."

"Tapi Anda berada di Overcliffe waktu peristiwa itu terjadi?"

"Saya memang ada di Overcliffe. Jenderal dan Lady Ravenscroft pergi berjalan-jalan, seperti biasa. Mereka pergi dan tidak kembali. Mereka ditemukan meninggal, tertembak. Senjatanya ditemukan tergeletak di antara mereka. Itu salah satu senjata Jenderal Ravenscroft yang

selalu disimpannya di laci di ruang kerjanya. Sidik jari mereka terdapat di senjata itu. Tidak ada tanda-tanda pasti siapa yang terakhir kali memegangnya. Sidik jari keduanya, yang agak tidak teratur, tertera pada senjata itu. Jelas itu merupakan bunuh diri ganda."

"Anda tidak punya alasan untuk meragukan hal itu?"

"Polisi tidak menemukan apa-apa, begitu yang saya dengar."

"Ah," kata Poirot.

"Maaf?" kata Mademoiselle Meauhourat.

"Tidak. Tidak apa-apa. Saya hanya teringat sesuatu."

Poirot memandangnya. Rambut cokelat yang hampir-hampir tidak beruban, bibir yang terkatup rapat, mata kelabu, serta raut wajah yang tidak menunjukkan emosi. Ia betul-betul bisa mengendalikan dirinya.

"Jadi Anda tidak dapat menceritakan apa-apa lagi pada saya?"

"Saya rasa tidak. Kejadian itu sudah lama sekali."

"Tapi Anda masih mengingatnya."

"Ya. Kita tidak bisa sepenuhnya melupakan suatu kejadian sedih."

"Dan Anda setuju Celia tidak perlu diberitahu tentang penyebab kejadian itu?"

"Bukankah saya baru mengatakan pada Anda bahwa saya tidak punya keterangan tambahan?"

"Anda berada di sana, tinggal di Overcliffe, selama beberapa waktu sebelum tragedi itu, bukan? Empat atau lima minggu—enam minggu mungkin."

"Lebih lama dari itu, sebenarnya. Meskipun pada mulanya saya pengasuh Celia, saya kembali lagi, sesudah Celia bersekolah, untuk membantu Lady Ravenscroft."

"Saudara perempuan Lady Ravenscroft tinggal bersama Lady Ravenscroft waktu itu, bukan?"

"Ya. Ia pernah dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan khusus selama beberapa waktu. Ia menunjukkan banyak kemajuan dan pihak berwenang merasa—pihak berwenang di rumah sakit, maksud saya—bahwa akan lebih baik kalau ia bisa hidup normal dengan kerabatnya sendiri dan dalam lingkungan sebuah rumah. Saat itu Celia tinggal di asrama, jadi Lady Ravenscroft dengan leluasa dapat mengundang saudaranya untuk tinggal bersamanya."

"Apakah kedua saudara itu saling menyukai?"

"Sangat sulit menyimpulkannya," kata Mademoiselle Meauhourat. Dahinya berkerut. Tampaknya Poirot telah menimbulkan rasa tertarik pada dirinya. "Saya selalu memikirkan hal itu, Anda tahu. Saya selalu memikirkan hal itu sejak saya kembali kemari, dan waktu saya berada di sana. Mereka kembar identik. Di antara mereka ada ikatan khusus—ikatan rasa ketergantungan terhadap satu sama lain dan cinta, dan dalam beberapa hal mereka sangat mirip. Tapi ada juga sifat-sifat mereka yang amat berbeda."

"Maksud Anda? Saya akan senang kalau bisa mengetahui maksud Anda."

"Oh, ini tidak ada kaitannya dengan tragedi itu. Sama sekali tidak ada. Tapi ada, boleh dibilang begitu, ada kelainan fisik atau jiwa yang jelas—terserah

bagaimana Anda menganggapnya. Zaman sekarang ada orang-orang yang berpedoman pada teori yang mengatakan bahwa ada sebab-sebab fisik tertentu untuk setiap jenis kelainan jiwa. Saya yakin para dokter sepaham bahwa ada dua macam kembar identik. Yang satu dilahirkan dengan ikatan kuat di antara mereka, watak yang sangat mirip, yang berarti meskipun mereka dibesarkan dalam lingkungan berbeda, hal-hal yang sama dapat terjadi atas diri mereka pada waktu yang sama dalam hidup mereka. Kesukaan mereka juga cenderung mirip. Beberapa kasus yang digunakan sebagai contoh dalam dunia kedokteran tampaknya cukup luar biasa. Dua saudara kembar yang tinggal di Eropa, satunya mungkin di Prancis, sedang yang satunya di Inggris. Mereka punya anjing dari jenis yang sama yang mereka pilih pada hari yang hampir bersamaan. Mereka menikah dengan laki-laki sejenis. Mereka melahirkan mungkin dalam waktu yang berkisar hanya satu bulan saja. Sepertinya mereka harus mengikuti suatu jalur di mana pun mereka berada, dan tanpa mengetahui apa yang dilakukan saudara kembarnya. Tapi kembar identik dapat juga dilahirkan sebaliknya. Di antara mereka dapat timbul perasaan tidak senang—kebencian malah—yang membuat salah satunya menarik diri, atau menolak saudaranya. Sepertinya mereka mencoba menghindari kemiripan mereka, kesukaan, pengetahuan, hal-hal umum yang sama pada mereka. Dan itu dapat menimbulkan akibat yang sangat aneh."

"Saya paham," kata Poirot. "Saya pernah mendengarnya. Saya bahkan pernah melihat kasus seperti itu

sekali atau dua kali. Cinta dapat dengan mudah beralih menjadi rasa benci. Lebih mudah membenci seseorang yang Anda cintai daripada tidak mengacuhkan orang yang Anda cintai."

"Ah, Anda tahu juga rupanya," komentar Mademoiselle Meauhourat.

"Ya, saya sudah pernah melihat hal seperti itu beberapa kali. Apakah saudara Lady Ravenscroft sangat mirip dengannya?"

"Saya kira ia sangat mirip dengan Lady Ravenscroft dalam hal penampilan, tapi jika saya boleh mengatakannya, ekspresinya sangat berbeda. Ia selalu tegang, sedangkan Lady Ravenscroft tidak. Ia tidak menyukai anak-anak. Saya tidak tahu mengapa. Mungkin ia pernah mengalami keguguran pada masa mudanya. Mungkin ia menginginkan anak dan tidak pernah memilikinya. Yang jelas, ia betul-betul tidak menyukai anak-anak."

"Itu menyebabkan satu atau dua kejadian yang agak serius, bukan?" kata Poirot.

"Seseorang telah menceritakannya pada Anda?"

"Saya mendengarnya dari orang-orang yang mengenal kedua saudara kembar itu ketika mereka berada di India. Lady Ravenscroft tinggal di sana dengan suaminya, dan saudaranya Dolly mengunjunginya. Kecelakaan terjadi pada diri seorang anak, dan ada anggapan bahwa Dolly mungkin yang harus bertanggung jawab atas kejadian itu. Tidak ada bukti yang jelas, tapi suami Molly kemudian membawa iparnya kembali ke Inggris, dan ia harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa lagi."

"Ya, saya rasa memang begitu kejadiannya. Saya tentu saja tidak mengetahuinya secara langsung."

"Tidak, tapi ada hal-hal yang memang Anda ketahui, saya kira, secara langsung."

"Kalaupun itu benar, saya tidak melihat alasan untuk mengenangnya kembali sekarang. Bukankah lebih baik kita tinggalkan saja hal-hal yang paling tidak sudah diterima sebagaimana adanya?"

"Ada hal-hal lain yang mungkin terjadi pada hari itu di Overcliffe. Mungkin bunuh diri ganda, mungkin pembunuhan, mungkin juga hal-hal lain. Anda diberitahu tentang apa yang terjadi, tapi saya kira, dari satu kalimat kecil yang barusan Anda katakan, Anda tahu apa yang terjadi hari itu. Mungkin Anda bahkan mengetahui yang sebelumnya—ketika Celia telah pergi ke Swiss, sedang Anda masih berada di Overcliffe. Saya akan mengajukan satu pertanyaan saja pada Anda. Saya ingin tahu jawaban Anda. Saya tidak meminta informasi langsung, melainkan pendapat Anda. Bagaimana perasaan Jenderal Ravenscroft terhadap kedua saudara kembar itu?"

"Saya tahu maksud Anda."

Untuk pertama kali sikap Mademoiselle Meauhourat agak berubah. Ia tidak lagi waspada. Ia membungkuk ke depan sedikit dan berbicara kepada Poirot, seolah-olah ia betul-betul lega dapat melakukannya.

"Mereka berdua cantik," katanya, "waktu masih gadis. Saya mendengar itu dari banyak orang. Jenderal Ravenscroft jatuh cinta pada Dolly, yang menderita kelainan jiwa. Meskipun kepribadiannya goyah, ia sangat menarik—menarik secara seksual. Jenderal

Ravenscroft sangat mencintainya, tapi belakangan ia berubah pikiran. Saya tidak tahu apakah ia telah menemukan kelainan pada diri Dolly, sesuatu yang membuatnya waspada, atau sesuatu yang membuatnya tidak suka. Ia mungkin mulai melihat ketidakwarasan pada diri Dolly. Pokoknya, rasa sayangnya beralih ke saudara Dolly. Ia jatuh cinta padanya dan menikahinya."

"Ia mencintai mereka berdua, maksud Anda. Bukan pada waktu yang sama, tapi ia merasakan cinta yang mendalam kepada keduanya."

"Oh, ya, ia sangat setia pada Molly, percaya padanya dan Molly juga memercayainya. Ia laki-laki yang pantas dicintai."

"Maafkan saya," kata Poirot. "Anda juga mencintainya, saya kira?"

"Anda... Anda berani bilang begitu pada saya?"

"Ya. Saya berani bilang demikian. Saya tidak bermaksud mengatakan Anda dan Jenderal Ravenscroft punya hubungan gelap. Tidak sama sekali. Saya hanya berkata Anda mencintainya."

"Ya," kata Zélie Meauhourat. "Saya mencintainya. Saya masih mencintainya. Tak ada hal memalukan yang terjadi di antara kami. Ia percaya dan bergantung pada saya, tapi ia tidak pernah mencintai saya. Anda bisa mencintai dan melayani dan merasa bahagia. Saya tidak menginginkan lebih dari itu. Kepercayaan dan simpati yang diberikannya sudah cukup bagi saya..."

"Dan Anda membantunya sekuat tenaga ketika ia menghadapi krisis hebat dalam hidupnya. Ada hal-hal

yang tidak ingin Anda ceritakan pada saya. Ada hal-hal yang ingin saya sampaikan pada Anda, hal-hal yang saya kumpulkan dari berbagai informasi yang dapat saya peroleh, yang saya ketahui. Sebelum datang menemui Anda, saya sudah mendengar dari orang-orang lain, orang-orang yang bukan hanya mengenal Lady Ravenscroft atau Molly, tapi juga mengenal Dolly. Dan saya mengetahui sesuatu tentang Dolly, tentang tragedi dalam hidupnya, kesedihan, ketidakbahagiaan dan juga kebencian, sifat jahat mungkin, kesukaannya untuk merusak sesuatu yang mungkin merupakan sifat turunan. Jika ia mencintai pria yang akan menjadi tunangannya, dan pria itu menikah dengan saudaranya, ia pasti merasa benci pada saudaranya. Mungkin ia tidak pernah memaafkan saudaranya. Tapi bagaimana dengan Molly Ravenscroft? Apakah ia tidak menyukai saudaranya? Apakah ia membenci*nya*?"

"Oh, tidak," kata Zélie Meauhourat, "ia mencintai saudaranya. Ia mencintai dengan cinta yang tulus dan melindungi. Itu saya tahu. Dialah yang selalu meminta saudaranya untuk datang dan tinggal bersamanya. Ia ingin menyelamatkan saudaranya dari ketidakbahagiaan, juga dari bahaya, sebab saudaranya sering kali mengamuk. Ia kadang-kadang ketakutan. Anda tentu maklum. Anda kan tadi bilang bahwa Dolly tidak menyukai anak-anak."

"Maksud Anda, ia tidak menyukai Celia?"

"Bukan, bukan, bukan Celia. Yang satunya, Edward. Yang lebih muda. Dua kali Edward mengalami kecelakaan. Satu kali waktu bermain-main dengan

mobil, dan sekali lagi karena diserang bertubi-tubi. Saya tahu Molly senang ketika Edward kembali ke sekolah lagi. Ia masih kecil sekali, jauh lebih muda dari Celia. Ia baru berumur delapan atau sembilan, dan duduk di sekolah persiapan. Ia betul-betul mudah diserang. Molly sangat mengkhawatirkan dirinya."

"Ya," ujar Poirot, "saya dapat memaklumimya. Sekarang, saya ingin menanyakan tentang rambut palsu. Rambut palsu—cara pemakaiannya. Dalam kasus ini ada empat. Jumlah itu terlalu banyak untuk dimiliki seorang wanita pada waktu bersamaan. Saya tahu bagaimana rupa rambut-rambut palsu itu, bagaimana bentuknya. Saya tahu ketika rambut palsu tambahan diperlukan, seorang wanita Prancis pergi ke toko di London dan berbicara mengenainya, dan akhirnya memesannya. Juga soal anjing. Anjing itu ikut berjalan-jalan bersama Jenderal Ravenscroft dan istrinya pada hari tragedi itu terjadi. Beberapa waktu sebelumnya, anjing itu menggigit majikannya, Molly Ravenscroft."

"Anjing memang seperti itu," kata Zélie Meauhourat. "Mereka tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Ya, memang."

"Dan saya akan menceritakan pada Anda apa yang saya pikir terjadi pada hari itu, dan apa yang terjadi sebelumnya. Beberapa waktu sebelumnya."

"Dan kalau saya tidak mau mendengarkan Anda?"

"Anda pasti mau mendengarkan. Anda boleh mengatakan apa yang saya bayangkan itu salah. Ya, Anda mungkin akan melakukannya, tapi saya rasa tidak. Saya katakan pada Anda, dan saya sangat yakin, bah-

wa yang diperlukan di sini adalah kebenaran. Saya bukan sekadar berkhayal atau bertanya-tanya. Pokok masalahnya adalah sepasang muda-mudi yang saling mencintai dan tidak berani melangkah ke masa depan, sebab mereka tidak tahu apa yang telah terjadi dan apa yang mungkin diwarisi sang anak dari ayah atau ibunya. Saya memikirkan gadis itu, Celia. Gadis yang suka memberontak, bersemangat, mungkin sulit diatur, tapi cerdas, berkemauan baik, mampu merasa bahagia, berani, tapi membutuhkan *kebenaran*. Bagi sebagian orang kebenaran itu penting, sebab mereka dapat menerimanya. Mereka dapat menghadapi kebenaran dengan tabah—ketabahan yang hanya dimiliki orang-orang yang mengharapkan kehidupan yang cerah. Dan pemuda yang dicintainya itu, ia juga menginginkan kebenaran untuk gadisnya. Maukah Anda mendengarkan saya?"

"Ya," kata Zélie Meauhourat, "saya mau mendengarkan Anda. Saya rasa Anda benar-benar mengerti, dan saya kira Anda mengetahui lebih banyak daripada yang saya bayangkan. Bicaralah dan saya akan mendengarkan."

20
Dewan Pemeriksaan

SEKALI lagi Hercule Poirot berdiri di pinggiran tebing dan memandang batu-batuan di bawah sana dan air laut yang memecah di antara batu-batuan tersebut. Di tempat ia berdiri, mayat sepasang suami-istri telah ditemukan. Di sini, tiga minggu sebelumnya, seorang wanita telah berjalan dalam tidurnya, jatuh dan tewas.

"Mengapa semua ini bisa terjadi?" Itu pertanyaan Inspektur Garroway.

Mengapa? Apa penyebabnya?

Mula-mula sebuah kecelakaan—tiga minggu berikutnya bunuh diri ganda. Dosa lama meninggalkan bayangan yang panjang. Suatu permulaan yang menuju akhir yang tragis bertahun–tahun kemudian.

Hari ini, orang-orang akan bertemu di sini. Seorang pemuda dan seorang gadis yang mencari kebenaran. Dan dua orang lain yang mengetahui kebenarannya.

Hercule Poirot mengalihkan pandangannya dari laut, dan menyusuri jalan setapak menuju rumah yang dulu bernama Overcliffe.

Rumah itu tidak jauh. Ia melihat mobil-mobil diparkir sepanjang dinding. Ia melihat sosok rumah itu dengan jelas. Rumah yang jelas-jelas kosong, dan butuh pengecatan kembali. Sebuah papan tergantung di sana—milik agen penjualan rumah—mengumumkan bahwa "rumah yang menarik" itu mau dijual. Di pintu gerbangnya, kata "Overcliffe" telah dicoret dan nama Down House menggantikannya. Poirot menemui dua orang yang sedang berjalan menuju ke arahnya. Yang satu Desmond Burton-Cox, dan yang lainnya Celia Ravenscroft.

"Saya berhasil mendapat izin dari agen rumah," kata Desmond. "Saya katakan kami ingin melihat-lihat, atau terserah bagaimana anggapan mereka. Saya juga mendapatkan kunci rumah ini, kalau-kalau kita ingin masuk ke dalam nanti. Rumah ini sudah bertukar tangan dua kali dalam lima tahun terakhir. Tapi sekarang tidak ada apa-apa yang bisa dilihat lagi, saya kira."

"Kukira juga begitu," kata Celia. "Bagaimanapun juga, rumah ini sudah pernah menjadi milik banyak orang. Mula-mula yang membelinya orang bernama Archer, kemudian seseorang bernama Fallowfield, kurasa. Kata mereka, di sini terlalu sepi. Dan sekarang orang-orang yang terakhir tinggal di sini juga mau menjualnya. Mungkin rumah ini berhantu."

"Apakah kau sungguh-sungguh percaya ada rumah yang berhantu?" tanya Desmond.

"Yah, tentu saja aku tidak sungguh-sungguh mempercayainya," kata Celia. "Tapi sebetulnya bisa saja, kan? Maksudku, mengingat apa yang terjadi di sana, keadaan tempatnya, dan sebagainya..."

"Saya kira tidak," ujar Poirot. "Di sini ada kesedihan dan kematian, tapi juga ada cinta."

Sebuah taksi berhenti di jalan.

"Saya rasa itu Mrs. Oliver," kata Celia. "Ia bilang akan datang naik kereta api, kemudian naik taksi dari stasiun."

Dua orang wanita keluar dari taksi itu. Yang satu Mrs. Oliver dan bersamanya ada wanita jangkung yang berpakaian sangat anggun. Karena Poirot sudah tahu wanita itu akan datang, ia tidak terkejut. Ia mengamati Celia untuk melihat reaksinya.

"Oh!" Celia berlari menghampiri.

Ia mendatangi wanita itu dan wajahnya berseri-seri.

"Zélie!" katanya, "Zélie, bukan? Anda betul-betul Zélie! Oh, aku senang sekali. Aku tidak tahu Anda akan datang."

"Monsieur Hercule Poirot memintaku datang."

"Oh, begitu," kata Celia. "Ya, ya, kurasa aku mengerti. Tapi aku... aku tidak..." Ia berhenti. Ia memutar kepalanya dan memandang pemuda tampan di sampingnya. "Desmond, apakah... apakah kau yang...?"

"Ya. Aku menulis surat pada Mademoiselle Meauhourat—atau Zélie, kalau aku masih boleh memanggilnya begitu."

"Kalian berdua selalu boleh memanggilku dengan nama itu," sahut Zélie. "Tadinya aku tidak yakin mau

datang kemari. Aku tidak tahu apakah bijaksana kalau aku datang. Aku masih tidak tahu sekarang, tapi kuharap saja begitu."

"Aku ingin *tahu*," kata Celia. "Kami berdua ingin tahu. Desmond pikir kau dapat menceritakan sesuatu pada kami."

"Monsieur Poirot datang menemuiku," kata Zélie. "Ia membujukku datang kemari hari ini."

Celia melingkarkan tangannya pada lengan Mrs. Oliver.

"Aku juga ingin Anda datang, sebab Anda yang memulai semua ini, bukan? Anda yang menghubungi Monsieur Poirot dan Anda sendiri juga sudah menyelidiki macam-macam, bukan?"

"Orang-orang menceritakan banyak hal padaku," kata Mrs. Oliver, "orang-orang yang kupikir masih mengingat hal-hal itu. Beberapa dari mereka memang masih mengingatnya. Beberapa mengingatnya dengan benar, dan beberapa lagi salah. Sungguh membingungkan. Monsieur Poirot berkata hal itu tidak masalah."

"Memang," ujar Poirot, "mengetahui desas-desus sama pentingnya dengan mengetahui fakta-fakta. Sebab dari sana kita bisa mempelajari fakta-fakta, meskipun itu bukan fakta yang sebenarnya atau tidak mengandung penjelasan seperti yang kita harapkan. Berdasarkan informasi yang kaukumpulkan untukku, Madame, dari orang-orang yang kautunjuk sebagai gajah..." Ia tersenyum kecil.

"Gajah?!" kata Mademoiselle Zélie.

"Begitulah ia menyebut orang-orang itu," kata Poirot.

"Gajah selalu ingat," Mrs. Oliver menerangkan. "Itu dasar pemikiranku ketika memulai semua ini. Ada orang-orang yang bisa mengingat hal-hal yang telah terjadi di masa lalu, seperti yang bisa dilakukan gajah. Tidak semua orang tentunya, tapi cukup banyak orang ingat *sesuatu*. Aku menceritakan semua yang kudengar pada Monsieur Poirot, dan ia—ia telah membuat sejenis—oh, kalau ia itu dokter, maka aku dapat menyebutnya diagnosis, kukira."

"Saya membuat daftar," kata Poirot. "Daftar tentang hal-hal yang tampaknya jadi petunjuk untuk menemukan kebenaran dari apa yang terjadi bertahun-tahun silam. Saya akan membacakan isinya nanti, untuk melihat apakah Anda yang mempunyai kaitan dengan semua ini dapat merasakan pentingnya hal-hal yang saya catat. Anda mungkin tidak bisa melihat artinya, tapi bisa juga Anda melihatnya dengan jelas."

"Saya ingin tahu," kata Celia. "Itu bunuh diri, atau pembunuhan? Apakah ada orang—orang luar, maksud saya—yang membunuh ayah dan ibu saya, menembak mereka karena alasan yang tidak kita ketahui, suatu motif tertentu. Saya mengira begitulah kejadiannya. Memang sulit, tapi..."

"Kita berbincang-bincang di sini saja," kata Poirot. "Kita tidak akan memasuki rumah itu dulu. Orang-orang lain pernah mendiaminya, sehingga suasana di rumah itu sudah berbeda. Kita mungkin akan memasukinya, jika kita memang menginginkannya, setelah kita menyelesaikan pemeriksaan ini di sini."

"Dewan pemeriksaan?" kata Desmond.

"Ya. Dewan pemeriksaan untuk memeriksa apa yang terjadi."

Poirot berjalan menuju beberapa kursi besi di dekat bayang-bayang pohon *magnolia* raksasa di dekat rumah. Dari tasnya ia mengambil kertas berisi tulisan. Ia berkata pada Celia,

"Menurut Anda, kemungkinan cuma dua? Suatu pilihan yang jelas. Bunuh diri atau pembunuhan."

"Salah satunya pasti benar," sahut Celia.

"Saya akan mengatakan pada Anda bahwa keduaduanya benar, dan lebih dari sekadar dua itu. Menurut saya, kita tidak hanya menghadapi pembunuhan dan bunuh diri, tapi kita juga menghadapi apa yang saya sebut eksekusi atau hukuman mati, serta tragedi. Tragedi dua orang yang saling mencintai dan yang mati karena cinta. Tragedi cinta tidak selalu menjadi milik Romeo dan Juliet, juga tidak hanya menjadi milik orang-orang muda yang patah hati dan bersedia mati demi cinta. Tidak, ada yang lebih dari itu."

"Saya tidak mengerti," kata Celia.

"Belum."

"Apakah saya akan mengerti?" tanya Celia.

"Saya kira begitu," sahut Poirot. "Saya akan menceritakan pada kalian apa yang saya kira telah terjadi, dan saya akan menceritakan juga bagaimana saya mempunyai gagasan seperti itu. Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh bukti-bukti yang diperoleh pihak kepolisian. Beberapa hal bersifat sangat biasa, sehingga orang mungkin tidak menganggapnya bukti. Di antara barang-barang yang dimiliki almarhumah

Margaret Ravenscroft ada empat rambut palsu." Ia mengulanginya dengan tekanan, "*Empat* rambut palsu." Ia memandang Zélie.

"Mrs. Ravenscroft tidak memakai rambut palsu itu sepanjang waktu," kata Zélie. "Hanya kadang-kadang saja. Jika ia bepergian atau berjalan-jalan dan rambutnya kusut dan ia harus buru-buru merapikan diri, atau kadang-kadang ia memakai rambut palsu yang memang dirancang untuk malam hari."

"Ya," kata Poirot, "pada masa itu, rambut palsu memang jadi mode. Orang-orang yang memang biasa bepergian ke luar negeri tentunya mempunyai satu atau dua rambut palsu. Tapi ia memiliki *empat*. Empat rambut palsu kelihatannya agak terlalu banyak menurut saya. Saya heran *mengapa* ia memerlukan empat rambut palsu. Menurut polisi yang saya tanyai, ia tidak memiliki tanda-tanda akan menjadi botak. Tebal rambut normal untuk wanita seusianya dan dalam kondisi yang baik pula. Pendeknya, saya jadi ingin tahu. Salah satu rambut palsu itu ada yang mempunyai jalur-jalur uban di antaranya, itu saya ketahui kemudian. Penata rambutnyalah yang mengatakan pada saya. Dan rambut palsu lainnya mempunyai keriting-keriting kecil. Rambut palsu itulah yang dipakainya pada hari kematiannya."

"Apakah itu ada artinya?" tanya Celia. "Ia bisa saja memakai rambut palsunya yang mana pun."

"Memang. Saya juga tahu pengurus rumah tangga mengatakan pada polisi bahwa Mrs. Ravenscroft memakai rambut palsu itu hampir sepanjang waktu selama beberapa minggu sebelum kematiannya.

Kelihatannya rambut palsu keriting itu merupakan favoritnya."

"Saya tidak mengerti..."

"Ada ungkapan yang dikutip oleh Inspektur Garroway untuk saya, 'Orangnya sama, topinya saja yang berbeda.' Ini membuat saya berpikir keras."

Celia mengulangi, "Saya tidak mengerti..."

Poirot berkata, "Juga ada kesaksian dari anjing itu..."

"Anjing... apa yang dilakukan anjing itu?"

"Anjing itu menggigitnya. Anjing itu dikatakan menyayangi majikannya, Margaret—tapi selama beberapa minggu terakhir hidup sang nyonya, anjing itu menyerangnya lebih dari satu kali dan menggigitnya dengan cukup parah."

"Apakah Anda bermaksud mengatakan anjing itu tahu ia akan bunuh diri?" Desmond terpana.

"Tidak, jauh lebih sederhana dari itu..."

"Saya tidak..."

Poirot melanjutkan, "Anjing itu tahu satu hal yang tampaknya tidak diketahui orang lain. Anjing itu tahu bahwa yang dihadapinya bukan majikannya, cuma orang lain yang mirip. Tapi pengurus rumah tangga yang agak rabun dan juga agak tuli itu dengan mudah terkecoh. Tak terpikir olehnya bahwa wanita itu bukan majikannya. Toh dia memakai baju Molly Ravenscroft dan rambut palsu Molly Ravenscroft yang paling gampang dikenali—rambut palsu dengan keriting-keriting kecil di seluruh kepala. Pengurus rumah tangga itu hanya mengatakan majikannya agak sedikit berbeda tingkah lakunya dalam beberapa

minggu terakhir hidupnya. 'Orangnya sama, topinya saja yang berbeda,' begitulah ungkapan Garroway. Dan pikiran itu—keyakinan itu—muncul dalam benak saya. *Rambut palsu* yang sama—*wanita* yang berbeda. Anjing itu tahu—ia mengetahuinya dari apa yang ditunjukkan hidungnya. Seorang wanita lain, bukan wanita yang dicintainya—tapi wanita yang tidak disukai dan ditakutinya. Dan saya pikir, andaikan wanita itu bukan Molly Ravenscroft—siapakah ia? Mungkinkah ia Dolly—saudara kembarnya?"

"Tapi itu mustahil," kata Celia.

"Tidak—itu mungkin saja. Bagaimanapun juga, ingat, mereka saudara kembar. Kini saya sampai pada hasil penyelidikan Mrs. Oliver—hal-hal yang diceritakan orang padanya entah berdasarkan pengetahuan mereka, atau sekadar gosip. Mrs. Oliver mendapat informasi bahwa Lady Ravenscroft baru-baru itu dirawat di rumah sakit atau di panti perawatan, dan ada kemungkinan ia mengetahui dirinya menderita kanker, atau mengira dirinya mengidap penyakit itu. Tapi tidak ada bukti-bukti medis tentang hal itu. Bisa saja kita anggap ia tetap mengira begitu, tapi saya rasa bukan itu masalahnya. Kemudian sedikit demi sedikit saya mengetahui riwayat awal dirinya dan saudara kembarnya, yang saling mencintai seperti lazimnya anak kembar, melakukan hal-hal yang sama, memakai baju yang sama, mengalami hal-hal yang mirip, menderita sakit pada waktu yang sama, dan menikah pada waktu yang hampir bersamaan. Dan akhirnya, seperti yang banyak dilakukan orang-orang kembar, mereka tidak lagi ingin melakukan hal-hal yang sama; mereka

malah ingin berbeda, kalau bisa kebalikannya. Sedapat mungkin menjadi sangat tidak mirip dengan saudaranya. Dan bahkan di antara mereka timbul rasa tak suka. Lebih dari itu. Ada alasan di masa lalu tentang hal itu. Alistair Ravenscroft sebagai pemuda jatuh cinta pada Dorothea Preston-Grey, saudara kembar yang tertua. Tapi kasih sayangnya beralih pada saudara kembar yang lain, Margaret, yang akhirnya dinikahinya. Tidak diragukan lagi, ada rasa cemburu waktu itu, yang membuat hubungan kedua saudara kembar itu renggang. Margaret tetap merasa sangat terikat dengan saudara kembarnya, tapi Dorothea tidak lagi merasa terikat dengan Margaret. Bagi saya, hal ini menjelaskan banyak hal. Dorothea sosok yang tragis. Ia dilahirkan dengan kelainan gen, kelainan karakteristik yang membuat jiwanya selalu tidak stabil, dan ini bukan salahnya sendiri, tapi suatu nasib malang. Pada usia yang masih muda, karena alasan-alasan tertentu yang tidak jelas, ia tidak menyukai anak-anak. Ada alasan-alasan yang membuat kita yakin bahwa seorang anak menemui ajalnya karena perbuatannya. Bukti-bukti yang ada memang tidak jelas, tapi cukup kuat bagi dokter untuk menyarankan agar ia mendapat perawatan kejiwaan, dan karenanya selama beberapa tahun ia dirawat di rumah sakit jiwa. Setelah dinyatakan sembuh, ia menjalani lagi kehidupan yang normal. Ia sering berkunjung ke tempat saudaranya dan pergi ke India suatu kali ketika mereka ditempatkan di sana, untuk bergabung bersama mereka. Dan di sana, sekali lagi, terjadi kecelakaan. Menimpa seorang anak tetangga. Dan sekali lagi pula,

meskipun mungkin tidak ada bukti-bukti yang jelas, tampaknya Dorothea harus bertanggung jawab atas kejadian itu. Jenderal Ravenscroft mengantarnya pulang ke Inggris dan ia kembali mendapatkan perawatan medis. Sekali lagi tampaknya ia telah sembuh, dan sesudah menjalani perawatan kejiwaan, ia disarankan untuk pulang dan hidup normal lagi. Margaret percaya kali ini semuanya akan beres, dan berpikir sebaiknya Dolly tinggal bersama mereka saja, sehingga mereka bisa mengawasinya dengan saksama kalau-kalau muncul tanda-tanda kelainan jiwa yang lebih parah. Saya kira Jenderal Ravenscroft tidak setuju. Saya rasa ia yakin bahwa sebagaimana orang dapat dilahirkan cacat—suka kejang atau lumpuh, misalnya—Dolly pun menderita cacat otak yang dapat kambuh sewaktu-waktu, dan bahwa ia harus diawasi terus-menerus dan diamankan dari dirinya sendiri, agar tidak terjadi tragedi lain."

"Apakah Anda bermaksud mengatakan," tanya Desmond, "bahwa *ia* yang membunuh suami-istri Ravenscroft?"

"Tidak," sahut Poirot, "itu bukan pemecahan saya. Saya rasa, yang terjadi adalah, Dorothea membunuh saudara kembarnya, Margaret. Mereka berjalan bersama-sama di sepanjang tebing pada suatu hari dan Dorothea mendorong Margaret sehingga ia terjatuh. Obsesi yang tertimbun dari rasa benci dan dendam pada saudara kembar yang meskipun sangat mirip dengan dirinya, tapi ternyata lebih waras dan sehat, tidak dapat dibendungnya lagi saat itu. Benci, cemburu, keinginan untuk membunuh muncul dan mengua-

sai dirinya. Saya rasa hanya ada satu orang luar yang tahu, yang berada di sini ketika kejadian itu terjadi. Saya kira *Anda* tahu, Mademoiselle Zélie."

"Ya," kata Zélie Meauhourat, "saya tahu. Saya berada di sini waktu itu. Keluarga Ravenscroft memang sudah mencemaskan Dorothea. Yaitu setelah mereka melihatnya mencoba melukai anak laki-laki mereka yang kecil, Edward. Edward dikirim kembali ke sekolah, dan saya dengan Celia pergi ke sekolah asrama saya. Saya kembali lagi kemari—setelah Celia mendapat tempat. Di rumah cuma ada saya, Jenderal Ravenscroft, Dorothea, serta Margaret, maka kami merasa tenang. Tapi pada suatu hari *hal itu terjadi.* Kedua saudara kembar itu pergi bersama-sama. Dolly kembali sendirian. Ia kelihatannya sangat aneh dan gugup. Ia pulang dan duduk di dekat meja teh. Saat itulah Jenderal Ravenscroft memerhatikan pada tangan kanannya terdapat bercak darah. Ia bertanya apakah Dolly jatuh. Dolly menjawab, 'Oh, tidak, tidak apa-apa. Tidak apa-apa sama sekali. Aku kena duri mawar.' Tapi di sana tidak ada rumpun mawar. Jawaban itu betul-betul konyol, dan kami merasa cemas. Seandainya ia berkata tergores semak kuning, mungkin kami masih percaya. Jenderal Ravenscroft pergi ke luar dan saya mengikutinya. Sambil berjalan, ia terus-menerus berkata, 'Sesuatu telah menimpa Margaret. Aku yakin sesuatu telah menimpa Molly.' Kami menemukan Molly di cekungan kecil di bawah tebing. Tubuhnya hancur terempas batu dan karang. Ia belum mati, tapi ia mengalami perdarahan yang hebat. Selama beberapa saat, kami nyaris tidak tahu

apa yang harus kami lakukan. Kami tidak berani memindahkannya. Kami harus memanggil dokter, begitulah pikir kami, segera, tapi sebelum sempat melakukannya, Molly memeluk suaminya erat-erat. Ia berkata, sambil tersengal-sengal untuk menarik napas, 'Ya, Dolly yang melakukannya. Ia tidak tahu apa yang dilakukannya. Ia *tidak tahu*, Alistair. Kau tidak boleh membiarkannya menderita karena hal ini. Ia tidak pernah tahu apa yang dilakukannya dan mengapa. Ia tidak dapat menahan diri. Ia tidak pernah bisa menguasai dirinya. Kau harus berjanji padaku, Alistair. Kurasa aku akan segera mati. Tidak—tidak, kita tidak punya waktu untuk memanggil dokter dan dokter takkan dapat melakukan apa-apa. Darahku sudah banyak yang keluar—dan ajal sudah menjemputku. Aku tahu itu, tapi berjanjilah padaku. *Berjanjilah* bahwa kau akan menyelamatkannya. Berjanjilah bahwa kau tidak akan membiarkan polisi menangkapnya. Berjanjilah bahwa ia tidak akan pernah diadili karena membunuhku, atau dipenjara seumur hidup sebagai penjahat. Sembunyikan aku entah di mana, agar mayatku tidak pernah ditemukan. Tolong, tolonglah, ini yang terakhir kali kupinta padamu. Kau yang kucintai lebih dari segalanya yang ada di dunia ini. Jika aku bisa hidup untukmu, aku akan berusaha untuk hidup, tapi aku tidak bisa. Waktuku sudah tiba, aku dapat merasakannya. Aku berusaha mengulur waktu sedikit, tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Berjanjilah padaku. Dan kau, Zélie, kau juga menyayangiku. Aku tahu. Kau menyayangi diriku dan selalu baik padaku serta menjagaku. Dan kau mencintai anak-anakku,

jadi kau harus menyelamatkan Dolly. Kau harus menyelamatkan Dolly yang malang. Tolong, tolonglah. Demi cinta yang kita miliki bersama, Dolly harus diselamatkan."

"Kemudian," kata Poirot, "apa yang kalian lakukan? Mestinya kalian menemukan suatu cara..."

"Ya. Molly meninggal, Anda tahu. Ia meninggal sekitar sepuluh menit sesudah mengucapkan kata-katanya terakhir, dan saya membantu Alistair. Saya membantunya menyembunyikan mayat Molly. Di suatu tempat yang agak terpencil, yang dikelilingi karang dan batu-batu besar. Kami membawanya ke sana dan menutupi mayatnya sebisanya. Tidak ada jalan setapak atau cara apa pun untuk mencapai tempat itu, selain merangkak. Yang diucapkan Alistair berkali-kali adalah, 'Aku berjanji padanya. Aku harus menepatinya. Aku tidak tahu bagaimana caranya. Aku tidak tahu apakah ada orang yang dapat menyelamatkan Dolly. Aku tidak tahu. Tapi...' Yah, kami bisa melakukannya ternyata. Dolly masih berada di rumah. Ia ketakutan, hampir putus asa, tapi pada waktu yang sama, ia juga memperlihatkan rasa puas yang mengerikan. Ia berkata, 'Sejak dulu aku tahu. Sejak dulu aku tahu Molly betul-betul jahat. Ia merampasmu dariku, Alistair. Kau milikku—tapi ia merampasmu dan membuatmu menikah dengannya, dan aku tahu suatu saat aku akan membalasnya. Aku tahu itu. Sekarang aku takut. Apa yang akan mereka lakukan terhadapku—apa yang akan mereka katakan? Aku tidak mau dikurung lagi. Aku tidak mau, tidak mau. Aku bisa gila. Kau tidak akan membiarkan aku dikurung,

kan? Mereka akan membawaku pergi, dan mereka akan berkata aku bersalah karena melakukan pembunuhan. Itu bukan pembunuhan. Aku memang harus melakukannya. Kadang-kadang aku memang harus melakukan sesuatu. Aku ingin melihat darah, kau tahu. Aku tidak sabar melihat Molly mati. Aku lari. Tapi aku tahu ia akan mati. Aku hanya berharap kau tidak akan menemukannya. Ia hanya terjatuh ke tebing. Orang-orang akan mengatakan itu kecelakaan.'"

"Cerita yang mengerikan," kata Desmond.

"Ya," ujar Celia, "cerita yang mengerikan, tapi lebih baik kalau kita tahu, bukan? Aku bahkan tidak merasa kasihan padanya. Maksudku pada ibuku. Aku tahu ia baik. Aku tahu tidak ada sifat jahat apa pun pada dirinya—ia betul-betul baik, luar dan dalam—dan aku tahu, aku bisa memaklumi, mengapa Ayah tidak mau menikah dengan Dolly. Ia ingin menikah dengan Ibu sebab ia mencintainya dan ia tahu ada sesuatu yang tidak beres dengan Dolly. Sesuatu yang jahat dan tidak wajar. Tapi bagaimana... bagaimana kalian melakukan semuanya?"

"Kami berbohong—berulang-ulang," kata Zélie. "Kami berharap mayat itu tidak pernah ditemukan orang, sehingga nantinya mungkin bisa dipindahkan pada malam hari ke suatu tempat yang dapat menimbulkan kesan bahwa ia tanpa sengaja tercebur ke laut. Tapi kemudian kami mendapat ide tentang berjalan dalam tidur itu. Yang harus kami lakukan cukup sederhana. Alistair berkata, 'Memang menakutkan, kau tahu. Tapi aku sudah berjanji—aku bersumpah pada

Molly ketika ia sedang sekarat. Aku bersumpah aku akan memenuhi permintaannya. Ada suatu cara, cara yang masuk akal untuk menyelamatkan Dolly, jika saja Dolly bisa memainkan perannya. Aku tidak tahu apakah ia mampu melakukannya.' Saya bertanya, 'Melakukan apa?' Dan Alistair menjawab, 'Berpura-pura ia Molly dan bahwa Dorothea-lah yang berjalan dalam tidurnya dan jatuh hingga tewas.'

"Kami berhasil melakukannya. Kami membawa Dolly ke gubuk kosong, dan saya tinggal bersamanya beberapa hari. Alistair mengatakan pada semua orang bahwa Molly telah dibawa ke rumah sakit, karena mengalami *shock* setelah menemukan saudaranya terjatuh ke tebing sewaktu berjalan dalam tidurnya. Kemudian kami membawa Dolly kembali—membawanya kembali sebagai Molly—memakai baju Molly dan rambut palsu Molly. Saya membeli rambut-rambut palsu tambahan—rambut palsu keriting yang betul-betul menyamarkan penampilannya. Pengurus rumah tangga yang baik itu, Janet, tidak dapat melihat dengan jelas. Dolly dan Molly sangat mirip, Anda tahu, dan suara mereka pun mirip. Setiap orang menerimanya dengan mudah sebagai Molly, yang kadang-kadang bertingkah agak aneh, sebab masih *shock*. Semuanya tampak wajar-wajar saja, itu yang mengerikan..."

"Tapi bagaimana Dolly bisa melakukannya?" tanya Celia. "Pasti sulit sekali."

"Tidak—ia tidak mengalami kesulitan. Ia berhasil memperoleh apa yang ia inginkan—apa yang selalu diinginkannya. Ia mendapatkan Alistair..."

"Tapi Alistair—bagaimana *ia* bisa tahan?"

"Ia menceritakan pada saya mengapa dan bagaimananya—pada hari ia mengatur agar saya kembali lagi ke Swiss. Ia mengatakan apa yang harus saya lakukan, dan kemudian ia bercerita tentang apa yang akan ia lakukan.

"Katanya, 'Hanya ada satu hal yang harus kulakukan. Aku berjanji pada Margaret bahwa aku tidak akan menyerahkan Dolly pada polisi, dan bahwa seorang pun takkan tahu bahwa ia pembunuh, dan bahwa anak-anak kami tidak boleh tahu bibi mereka pembunuh. Nah, tak seorang pun akan tahu Dolly melakukan pembunuhan. Ia berjalan dalam tidurnya dan terjatuh ke tebing—kecelakaan menyedihkan, dan ia akan dikubur di gereja di sini, dengan namanya sendiri."

"'Bagaimana kau akan melakukannya?' tanya saya. Saya tidak tahan lagi.

"Ia berkata, 'Aku akan melakukan sesuatu—kau harus mengetahuinya.'

"'Kau mengerti,' ia melanjutkan, 'Dolly tidak boleh dibiarkan hidup. Jika ia berdekatan dengan anak-anak, ia akan membunuh lagi—kasihan Dolly; ia tidak pantas untuk hidup. Tapi kau harus mengerti, Zélie, bahwa apa yang akan kulakukan ini harus kubayar dengan nyawaku sendiri. Aku akan tinggal di sini bersamanya dengan tenang selama beberapa minggu—Dolly berperan sebagai istriku—kemudian akan ada tragedi lain...'

"Saya tidak paham maksudnya. Kata saya, 'Kecelakaan lain? Tidur sambil jalan lagi?' Dan ia menjawab,

'Bukan—dunia luar hanya akan tahu bahwa Molly dan aku akan melakukan bunuh diri berdua. Kurasa alasannya takkan pernah diketahui. Orang-orang mungkin mengira Molly yakin ia menderita kanker—atau aku yang berpikiran begitu—ada banyak alasan yang bisa dikemukakan. Tapi kau harus menolongku, Zélie. Kau satu-satunya orang yang sungguh-sungguh mencintaiku, mencintai Molly, dan mencintai anak-anak kami. Jika Dolly harus mati, hanya aku yang boleh melakukannya. Ia takkan merasa tidak bahagia atau ketakutan. Aku akan menembaknya kemudian menembak diriku sendiri. Sidik jari Molly akan tertera di pistol itu, sebab ia pernah memegangnya belum lama ini, dan sidik jariku juga akan tertera di situ. Keadilan harus ditegakkan, dan akulah yang harus menjatuhkan hukuman mati. Aku ingin kau tahu bahwa aku pernah—masih—mencintai mereka berdua. Molly lebih dari hidupku sendiri. Dolly, karena aku sangat kasihan padanya, atas nasibnya.' Ia berkata, 'Ingatlah itu selalu...'"

Zélie berdiri dan menghampiri Celia. "Sekarang kau tahu hal yang sebenarnya," katanya. "Aku sudah berjanji pada ayahmu bahwa kau tidak akan pernah mengetahuinya. Aku sudah mengingkari janjiku. Aku tidak pernah bermaksud mengungkapkannya padamu atau orang lain. Monsieur Poirot membuatku berubah pikiran. Tapi... sungguh itu kisah yang mengerikan."

"Aku mengerti bagaimana perasaanmu," ujar Celia.

"Mungkin kau benar dari sudut pandangmu, tapi aku... aku senang mengetahuinya, karena sekarang beban berat seolah-olah terangkat dari pundakku..."

"Sebab sekarang," sambut Desmond, "kami sudah tahu. Dan kami tidak keberatan mengetahuinya. Itu memang tragedi. Seperti kata Monsieur Poirot tadi, itu tragedi yang nyata dari dua orang yang saling mencintai. Tapi mereka tidak saling membunuh, sebab mereka memang saling mencintai. Yang satu terbunuh dan yang lain menghukum mati pembunuhnya demi rasa kemanusiaan, agar tidak ada anak-anak lain yang menderita. Kita bisa memaafkan Alistair kalau ia melakukan kesalahan, tapi kurasa ia tidak sungguh-sungguh bersalah."

"Dolly memang wanita mengerikan," kata Celia. "Bahkan sewaktu aku masih anak-anak, aku selalu takut padanya, tapi aku tidak tahu mengapa. Sekarang aku tahu. Kurasa ayahku seorang pemberani, karena ia sanggup melakukan itu. Ia melakukan apa yang diminta ibuku, yang memohon padanya sewaktu ia sedang sekarat. Ayah menyelamatkan saudara kembar Ibu yang kurasa selalu dicintai Ibu. Aku merasa... oh, kelihatannya konyol mengatakannya..." Ia memandang ragu-ragu pada Hercule Poirot. "Mungkin Anda tidak akan menganggapnya konyol. Kurasa Anda seorang Katolik. Yang mengesankan bagiku adalah apa yang tertulis di batu nisan mereka. 'Dalam kematian mereka tak terpisahkan.' Mereka memang tidak mati bersama-sama, tapi aku percaya mereka berkumpul lagi kini. Mereka bersatu sesudah kematian. Dua orang yang saling mencintai, dan bibiku yang malang, yang

sekarang akan kucoba kasihani lebih dari dulu-dulu—bibiku yang malang tidak perlu menderita akibat perbuatan yang barangkali dilakukannya tanpa sadar. Memang ia bukan orang yang baik," kata Celia, tiba-tiba suaranya berubah, kembali pada nada suaranya sehari-hari. "Kita tidak mungkin menyukai orang, kalau mereka bukan orang-orang yang baik. Mungkin ia *bisa* berbeda, kalau ia berusaha, tapi mungkin juga tidak. Oleh karenanya, kita harus memandangnya sebagai seseorang yang sakit parah—seperti misalnya, seseorang yang kena penyakit menular di sebuah desa dan orang-orang desa lainnya tidak mau membiarkannya pergi atau memberinya makan, dan ia tidak bisa berkumpul bersama mereka, sebab seluruh desa bisa mati karenanya. Kira-kira begitu. Tapi aku akan mencoba mengasihaninya. Dan ibu dan ayahku—aku tidak perlu mencemaskan mereka lagi. Mereka saling mencintai, dan mencintai Dolly yang malang, sengsara, dan penuh rasa benci."

"Celia," kata Desmond, "kurasa kita lebih baik menikah secepat mungkin. Aku akan mengatakan satu hal padamu. Ibuku tidak akan pernah mendengar semua ini. Ia bukan ibu kandungku, dan ia bukan orang yang bisa kupercaya untuk memegang rahasia."

"Ibu angkatmu, Desmond—saya punya alasan kuat untuk mengatakan ini—rupanya ingin sekali memisahkan kau dan Celia," kata Poirot. "Ia berusaha memengaruhi dirimu dengan gagasan bahwa dari ayah dan ibunya, Celia mewarisi sifat bawaan yang mengerikan. Tapi kau tahu, atau mungkin kau tidak tahu dan saya

tidak melihat alasan mengapa saya tidak boleh menceritakan ini padamu, kau akan mendapat warisan dari ibu kandungmu yang meninggal baru-baru ini. Ia meninggalkan semua uangnya untukmu—kau akan mewarisi uang dalam jumlah besar kalau kau berumur 25 tahun nanti."

"Jika saya menikah dengan Celia, tentunya kami akan membutuhkan uang itu untuk hidup," kata Desmond. "Saya cukup maklum. Saya tahu ibu angkat saya mata duitan dan sekarang pun saya sering meminjaminya. Beberapa waktu yang lalu ia mengusulkan pada saya untuk menemui pengacara, sebab ia berkata sungguh berbahaya saya yang sudah berumur 21 tahun lebih tidak mempunyai surat wasiat. Saya rasa, ia mengira akan memperoleh uang saya. Tadinya saya memang bermaksud mewariskan hampir seluruh uang saya padanya. Tapi tentu saja karena Celia dan saya akan menikah, saya akan mewariskannya pada Celia—dan saya tidak menyukai usaha ibu saya untuk memisahkan kami."

"Saya kira kecurigaanmu itu seluruhnya benar," kata Poirot. "Mungkin ia berhasil meyakinkan diri bahwa maksudnya sebetulnya baik, bahwa kau harus tahu persis asal-usul Celia agar tidak menyesal di kemudian hari. Tapi..."

"Saya paham," ujar Desmond, "tapi... saya tahu saya jahat tadi. Bagaimanapun juga, ia telah mengadopsi saya dan membesarkan saya dan lain sebagainya, dan bila ada cukup uang, sepantasnyalah saya membaginya juga. Celia dan saya akan mengambil sisanya dan kami akan hidup bahagia bersama-sama.

Memang ada hal-hal yang bisa membuat kita sedih dari waktu ke waktu, tapi kita tidak akan merasa cemas lagi, bukankah begitu, Celia?"

"Ya," sahut Celia, kita tidak akan cemas lagi. Kurasa mereka orang-orang yang hebat, ayah dan ibuku, maksudku. Ibu mencoba merawat saudara kembarnya seumur hidupnya, tapi kurasa tak ada gunanya. Kita tidak bisa mengubah watak orang."

"Ah, anak-anakku sayang," kata Zélie. "Maafkan aku memanggil kalian anak-anak, padahal kalian bukan anak-anak lagi. Kalian sudah menjadi pria dan wanita dewasa. Aku tahu itu. Aku gembira sekali bisa bertemu kalian lagi, dan mengetahui keputusanku membuka rahasia tidak berakibat buruk bagi kalian."

"Oh, sama sekali tidak, dan sungguh senang bisa bertemu denganmu, Zélie." Celia mendekati dan merangkulnya. "Aku sejak dulu sangat suka padamu," katanya.

"Aku juga, sewaktu aku mengenalmu," kata Desmond. "Ketika aku tinggal di sebelah. Permainanmu bagus, dan kau memainkannya bersama kami."

Kedua orang muda itu berbalik.

"Terima kasih, Mrs. Oliver," ujar Desmond. "Anda sangat baik dan Anda sudah bekerja keras. Saya tahu itu. Terima kasih Monsieur Poirot."

"Ya, terima kasih," sambung Celia. "Saya sangat berutang budi."

Mereka berjalan menjauh, dan yang lain memandangi mereka.

"Yah," kata Zélie, "saya harus pergi sekarang." Ia

berkata pada Poirot, "Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda akan menceritakannya pada orang lain?"

"Ada satu orang yang mungkin akan saya beritahu. Seorang pensiunan polisi. Ia sudah tidak aktif. Ia betul-betul sudah pensiun. Saya rasa, ia tidak akan merasa wajib mencampuri apa yang sudah dihapuskan sang waktu. Lain halnya kalau ia masih berdinas."

"Kisah itu menyedihkan," kata Mrs. Oliver, "amat menyedihkan. Dan semua orang yang kuajak bicara—ya, aku bisa mengerti sekarang, mereka semua mengingat *sesuatu*. Sesuatu yang berguna dalam menunjukkan pada kita kebenarannya, meskipun sulit untuk merangkum semuanya. Kecuali bagi Monsieur Poirot, yang selalu dapat merangkum hal-hal yang paling aneh. Seperti rambut palsu dan saudara kembar."

Poirot berjalan ke arah Zélie yang sedang berdiri melihat-lihat pemandangan.

"Anda tidak menyalahkan saya," katanya, "karena menemui Anda, dan membujuk Anda untuk melakukan apa yang telah Anda lakukan?"

"Tidak. Saya senang. Anda betul. Mereka amat memesona, dan mereka serasi sekali, saya rasa. Mereka akan berbahagia. Kita sekarang berdiri di tempat dua kekasih pernah hidup. Di tempat dua kekasih meninggal, dan saya tidak menyalahkan Alistair atas perbuatannya. Mungkin tindakannya salah, saya rasa itu memang salah, tapi saya tidak bisa menyalahkannya. Walaupun salah, itu tindakan yang berani."

"Anda mencintainya juga, bukan?" kata Hercule Poirot.

"Ya. Selalu. Sejak pertama kali saya datang ke ru-

mah itu. Saya sangat mencintainya. Saya rasa ia tidak mengetahuinya. Tidak pernah ada apa-apa di antara kami. Ia memercayai dan menyukai saya. Saya mencintai mereka berdua, ia dan Margaret."

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda. Ia mencintai Dolly seperti ia mencintai Molly, bukan?"

"Betul, sampai akhir hayatnya. Ia mencintai mereka berdua berdua. Dan itu sebabnya ia mau menyelamatkan Dolly, dan mengapa Molly memintanya. Sering saya bertanya-tanya, siapa yang lebih dicintainya di antara kedua saudara kembar itu? Itu merupakan misteri yang mungkin takkan pernah saya ketahui," kata Zélie. "Saya tidak pernah tahu jawabannya—sekarang pun tidak."

Poirot memandangnya sejenak, kemudian ia berbalik dan menggabungkan diri dengan Mrs. Oliver.

"Mari kita kembali ke London. Kembali ke hidup kita sehari-hari, dan melupakan tragedi-tragedi serta kisah-kisah cinta."

"Gajah selalu ingat," ujar Mrs. Oliver, "tapi kita manusia, dan untungnya manusia bisa lupa."

Hercule Poirot berdiri di pinggiran tebing,
memandang batu-batuan di bawah sana dan air laut
yang memecah di antaranya. Di tempat dia berdiri,
mayat sepasang suami-istri telah ditemukan.
Di sini, tiga minggu sebelumnya,
seorang wanita berjalan dalam tidurnya, jatuh, dan tewas.

Mengapa semua ini bisa terjadi?

Hercule Poirot bersama sahabatnya, Mrs. Ariadne Oliver—
penulis novel-novel detektif yang kondang—harus melangkah mundur,
menelusuri tragedi yang terjadi belasan tahun lalu,
demi kebahagiaan seorang gadis yang tidak bersalah.

Agatha Christie

NOVEL DEWASA

ISBN 978-979-22-2870-0
9 789792 228700 >
GM 40207032

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com